DADAN
ERLANGGA

Sweetly Broken

issuu.com/pustakaindonesia

issuu.com/pustakaindonesia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagai-
mana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang
hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud da-
lam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan
secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau
pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang
hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam
pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara
komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau
pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di-
lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10
(sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat
miliar rupiah).

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

SWEETLY BROKEN

Dadan Erlangga

618171005

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul: Marcel A. W.

Copyright ©2018

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit
www.gpu.id

256 hlm; 20 cm

ISBN: 978-602-03-8196-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

d

Mungkin aku ditakdirkan patah hati. Seumur hidup diselimuti sepi. Kisah cinta yang manis seakan hanya mimpi, mustahil kuga pai dengan mata terbuka. Kalaupun ada, tak lebih dari harapan semu belaka.

Aku pernah jatuh cinta. Terlalu dalam, hingga rasanya begitu menyakitkan. Tak hanya hatiku yang patah, juga seluruh jiwa raga. Bertahuntahun aku berusaha bangkit, melanjutkan hidup sebaik mungkin.

Tanpa cinta hidup terasa lebih mudah, tapi sayangnya tidak indah. Bagaimanapun kuputuskan untuk menyerah. Menyibuk kan diri dengan pekerjaan dan sesekali berkencan tanpa melibat kan perasaan.

Bagiku, pernikahan itu seperti kabar tentang surga. Tempat yang layak untukku hanya jika aku berhasil melewati jurang nera ka. Ya, hidupku telanjur berlumur dosa.

Seperti manusia lain, aku ingin hidup bahagia dalam rasa cinta. Namun masalahnya, aku enggan jatuh cinta jika akhirnya harus patah hati, apalagi aku selalu jatuh cinta pada orang yang salah.

Ya, baiklah. Aku memang ditakdirkan patah hati. Maka dari itu, izinkan aku sekali saja mematahkan hati seseorang sebelum aku mati.

1

d

AKU lupa rasanya jatuh cinta, dan masih sulit memahami konsep mencintai dan dicintai. Berusaha untuk tidak peduli, tetapi terka dang aku kesepian setengah mati.

Enam bulan lalu, aku bertemu seorang pria di sebuah kelab. Segalanya terjadi begitu cepat. Seminggu kemudian kami sudah bercumbu dan nyaris bercinta di apartemennya. Dia memiliki segala hal yang didambakan perempuan. Tampan, mapan, jantan, dan memuaskan. Dari semua pria yang pernah mendekatiku, dia lah yang paling mendekati kesempurnaan.

Aku sering mengakhiri hubungan secara sepihak hanya karena pasanganku memberi tanggapan yang tak sesuai harapanku. Aku pernah mencampakkan seseorang hanya karena dia menulis status norak dan foto dengan pose alay di media sosial. Aku pun pernah meninggalkan pasangan kencan di bioskop hanya karena tak suka cara dia tertawa. Ya, intinya, satu kekurangan yang kutemukan dalam diri seseorang bisa mengggugurkan sepuluh kelebihan mi liknya.

Pria itu bukannya tanpa cela. Setelah berkencan beberapa kali,

aku menemukan cukup banyak kekurangannya. Namun aneh nya, aku masih bisa menoleransi tanpa terkecuali.

Apa mungkin aku jatuh cinta pada pria yang baru kukenal satu bulan?

Setelah kuingatingat, satu bulan adalah waktu yang cukup lama bagiku menjalani kebersamaan dengan pria tanpa mem permasalahkan apa pun tentang dirinya. Kurasa aku masih ingin berada di sisinya satu bulan lagi, dua bulan lagi, dan mungkin selamanya. Jadi, benarkah aku jatuh cinta kepadanya? Benarkah aku sudah menemukan konsep mencintai dan dicintai dalam hu bungan yang kami jalani?

“Kenapa, Sayang? Ada masalah apa?” Suatu pagi, pria itu ber tanya, sesaat setelah dia membuka mata dan menemukanku te ngah berbaring sambil menatap langitlangit kamar.

Aku menatapnya. Apakah wajah pria ini yang ingin kulihat setiap pagi dengan rasa cinta yang tak pernah mati? Apakah tubuh kekar pria ini yang ingin selalu kupeluk dengan segenap afeksi dan berahi? Apakah aku benarbenar menginginkan dia menjadi bagian penting dalam hidupku? Apakah aku sungguhsungguh siap menghabiskan sisa umur bersamanya?

“Hei, ada apa?” Dia mendekatkan wajah. “Katakan saja.”

Aku menggeleng lalu menatap matanya dalamdalam. Beru saha mencari jawaban pertanyaan apakah ini benarbenar cinta atau sekadar ilusi perasaan belaka?

Pria itu meraih tubuhku ke pelukannya. Merekatkan tubuh kami yang samasama telanjang diselimuti bedcover putih susu. Bibirnya mengecup dahiku penuh kasih. Jemarinya membelai

rambutku dengan lembut. Seketika aku merasa cukup. Aku tak perlu jawaban dan janji manis dari bibirnya. Aku hanya butuh ke hangatan tubuhnya di malam dan pagi yang dingin serta sentuh annya yang membuatku nyaman dan melayang setinggi langit.

Kurasa dia pun membutuhkanku dalam kadar yang sama. Dia tak menginginkan hubungan kami dibawa ke manamana. Cu kup di sini. Cukup seperti ini.

Si lelaki tak pernah bercerita lebih dalam tentang dirinya dan selalu ada pagar yang sengaja dia ciptakan supaya aku tahu batas an. Aku tidak suka menjalani hubungan yang berat sebelah. Aku hanya akan memberi sebanyak yang kuterima, dan tidak akan pernah meminta. Maka aku tidak terlalu banyak berharap dari nya. Persetan apakah ini cinta atau bukan, selama kami masih bisa bertemu dan berbagi kehangatan.

Namun, suatu malam aku terbangun dan dihantam rasa sepi yang menyakitkan. Kusadari bahwa lelaki itu tak ada di sisiku. Aku meraih ponsel dan hampir menghubunginya. Jariku dibeku kan kenyataan bahwa dia bukanlah siapasiapa. Bahwa hubungan kami tanpa ikatan apaapa. Aku ingin menangis, tetapi air mata ku ikut membeku.

Esok harinya, aku menemui lelaki itu lagi. Bercumbu dan bercinta dengannya lagi. Bertanyatanya dalam hati lagi. Apakah aku mencintainya? Apakah dia mencintaiku? Bagaimana kalau ternyata aku memang benarbenar mencintainya tetapi dia tidak mencintaiku?

Hari demi hari berlalu dan tak ada yang berubah. Sampai sua tu hari, aku menemukan wanita di apartemennya. Membukakan

pintu dan mempersilakanku masuk, wanita berwajah blasteran itu mengira aku calon penghuni baru apartemen tersebut. Apar temen yang selama beberapa minggu terakhir ini menjadi saksi percumbuan kami. Apartemen yang akan segera ditinggal pergi lelaki itu.

Sejak hari itu, kami tak lagi bertemu dan berkomunikasi. Tak ada seremoni perpisahan. Tak ada ucapan selamat tinggal. Aku sempat berharap dia akan menghubungiku, tapi kenyataannya tidak pernah. Kurasa inilah akhir segalanya.

Akhir dari sesuatu yang bahkan belum dimulai.

Setelah menghapus semua kontak atas namanya, aku men dengar kabar dia akan menikah di Australia dengan perempuan blasteran itu. Menurut salah seorang teman kantornya yang se

ring datang ke kelab, mereka berdua samasama lulusan Monash University dan sempat menjadi rekan kerja di perusahaan properti di Melbourne. Setelah menikah, pria brengsek itu akan tinggal di sana bersama pasangannya dan kembali bekerja di perusahaan sebelumnya.

Persetan!

Aku lupa rasanya jatuh cinta. Seharusnya aku juga lupa rasanya patah hati. Namun memang, rasa pahit selalu mengalahkan rasa manis. Seperti halnya satu kekurangan dapat menggugurkan sepuluh kelebihan yang dimiliki seseorang, sebuah pengalaman pahit mampu menelan puluhan kenangan manis yang tersimpan rapi dalam ingatan.

Sakit yang kini kurasakan menghanguskan semua kebahagiaan yang pernah kureguk bersama pria itu. Alihalih menjadi obat, semua kenangan manis itu justru membuat rasa sakitku semakin meradang. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada mengingat masa bahagia yang tak mungkin lagi berulang, dan kau sadar melupakannya adalah mustahil.

“Sudah. Cowok brengsek kayak dia nggak perlu ditangisi.” Nana menyodorkan tisu saat memasuki kamarku.

“Cuma menangisi ketololanku sendiri.” Aku menjawab sambil menyeka air mata dan sedikit ingus.

Nana memelukku, mengeluselus punggungku. “Setiap orang pernah berbuat tolol sebelum menjadi lebih pintar dan tangguh.”
“hanks ya, Na. Aku nggak yakin bisa melewati semua ini tanpa kamu.” Sejak bertemu pria brengsek itu, aku selalu menceritakan perkembangan hubungan kami kepada Nana. Sebagai

sahabat, aku dan Nana tak lagi punya rahasia.

Melepaskan pelukan, Nana menatapku. “Apa yang kulakukan ini nggak sebanding dengan apa yang kamu lakukan saat aku benarbenar hancur dulu, Ra. Ketika aku sudah nggak punya harapan lagi—”

“Sudah, Na. Sudah.” Aku segera memotong katakata Nana.
“Itu sudah lama berlalu dan nggak usah diungkit lagi.”

“Nggak, Ra. Aku cuma mau ngingetin bahwa kamu wanita kuat dan cerdas. Kalau kamu bisa membantuku melewati saat saat sulit itu, berarti kamu juga bisa melewati saatsaat sulit ini.”

Aku berusaha tersenyum. Eksistensi Nana tidak hanya mengingatkanku pada kekuatanku sendiri, melainkan juga betapa

beruntungnya diriku, sebab masih memiliki sahabat seperti dirinya. Orang yang tak pernah menghakimi, melainkan mengasihi. Orang yang selalu ada di segala situasi dan kondisi.

Setelah puas menangis semalaman dan menumpahkan segala keresahan kepada Nana, aku kembali pada rutinitas bernama pekerjaan. Ya, pekerjaan adalah pelarian terbaik saat kau patah hati. Jarak pelarian itu hanya beberapa langkah dari kamarku. Di lantai bawah bangunan dua lantai ini aku memiliki kantor yang dihuni empat pegawai: tiga wanita dan seorang pria. Mereka berkumpul di ruang tamu saat aku turun, tampak serius menatap ponsel di tangan Ervan dan tak menyadari kedatangan ku. Terdengar suarasuara familier dari speaker ponsel. Ternyata mereka sedang menonton Instastory yang menayangkan resepsi pernikahan. Awalnya aku tak peduli, sampai menyadari bahwa pengantin dalam tayangan itu adalah klienku. Sertamerta aku meraih ponsel itu dan menontonnya. Dalam tayangan itu terda

pat tulisantulisan merah yang menyakitkan mata.

WONYA MAKAN GAJI BUTA. KACAU PARAH.

Di tayangan Instastory berikutnya, si pemilik akun Instagram sialan itu menunjukkan kartu nama Cherish Wedding, disertai tulisan: HATIHATI DENGAN WO ABALABAL INI, GUYS!
NGGAK PROFESIONAL.

Darahku naik ke ubunubun. Selama hampir lima tahun menjalankan bisnis ini, baru kali ini ada orang yang menjelekjelekkan Cherish Wedding sefrontal itu di media sosial. Benarbenar ke

terlaluan! Sangat kurang ajar! Siapa sih dia sampai berani berkata seperti itu?

Segera saja seluruh pikiranku teralihkan pada manusia tak beradab itu. Semua kekesalan dan kemarahan yang kupendam akibat patah hati, menemukan sasaran pelampiasan.

Si pemilik akun Instagram itu bernama Dias Adji Nugroho.

Aku bersumpah akan menghajarnya jika kami bertemu.

2

d

WAKTU kecil aku pernah bercitacita menjadi guru, dokter, dan polwan. Ya, citacita anak kecil yang sangat standar. Semakin tumbuh besar, aku semakin menyadari bahwa citacita hanyalah atribut masa kanakkanak.

Setelah lulus SMA, aku mengambil kuliah ekonomi. Jelas, itu bukan kemauanku, melainkan anjuran Mama. Orangtua selalu tahu yang terbaik untuk anaknya. Begitu kata Mama. Saat itu, aku memang sedang berada di posisi sulit. Menjadi anak patuh merupakan satusatunya jalan keluar bagi anak yang tak punya citacita dan hampir putus asa dengan hidupnya.

Ternyata, kuliah ekonomi tidak buruk juga. Ijazahku menjadi tiket menuju posisi auditor di salah satu the big four kantor akun

tan publik terbesar dunia yang memiliki cabang di Jakarta. Mama tersenyum bangga saat pertama kali mengetahui kabar itu. Kupikir dia bangga atas prestasi yang telah kuraih. Ternyata dia lebih bangga pada dirinya sendiri karena berhasil membuktikan bahwa orangtua selalu tahu yang terbaik untuk anaknya.

Empat tahun lamanya aku bekerja di sana. Pekerjaanku hampir mendekati kata membosankan dan sudah jelas melelahkan, terutama pada musimmusim sibuk seperti akhir dan awal tahun. Aku bisa bekerja ekstra gila dari pagi hingga dini hari, dan besok paginya harus bekerja lagi. Pada saatsaat tertentu, aku ditugaskan ke luar kota dan dihadapkan bertumpuktumpuk data perusahaan yang berbedabeda. Menghadapi klien yang tak sama. Orangorang menyebalkan yang jumlahnya lebih banyak daripada mereka yang menyenangkan. Hidupku tak lebih dari semua itu. Awalnya aku berusaha menikmatinya. Hingga di satu titik, aku merasa lelah tak tertahankan.

Suatu hari, aku mengajukan cuti untuk mendampingi Nana pada hari pernikahannya. Aku dan Nana bersahabat sejak SMP. Persahabatan kami tak pernah berakhir meskipun terpisahkan jarak. Kami berdua percaya, sahabat itu seperti bintang. Terkadang tidak terlihat, tetapi sejatinya selalu ada. Meski tidak selalu intens berkomunikasi, kami tetap saling memberi kabar dan senantiasa ada saat butuh perhatian atau dukungan. Sejak berpacaran dengan Wira hingga akhirnya membahas rencana pernikahan, Nana kerap berbagi cerita kepadaku.

Nasib buruk menimpa Nanaku yang malang. Satu jam setelah pemberkatan, Wira terkena serangan jantung dan meninggal dunia dalam perjalanan ke rumah sakit. Malam yang seharusnya dilalui Nana dalam kebahagiaan dan sukacita malah dijalaninya dengan air mata dan suasana haru di rumah duka.

Aku tak bisa meninggalkan Nana dalam kondisi sejatuh dan serapuh itu. Namun sialnya, perpanjangan masa cuti tak dikabulkan bosku. Persetan! Bagiku, keluarga dan sahabat jauh lebih

penting daripada pekerjaan. Aku pun tak mengacuhkan bosku dan tak peduli sekalipun dia akan memecatku. Kulalui harihariku di Bandung untuk mendampingi dan menguatkan Nana. Menemaninya makan dan tidur. Mendengarkan keluhkesahnya. Menyeka air matanya. Memberi dukungan dan katakata penyemangat untuknya. Hingga mengingatkannya untuk meminta kekuatan kepada Tuhan yang mahakuasa.

Setelah seminggu melewati masa duka, Nana berusaha kembali menata hidupnya. Dia lantas memintaku balik ke Jakarta untuk memenuhi kewajibanku bekerja. Kubilang, aku belum sanggup meninggalkannya. Nana berusaha meyakinkanku bahwa dia baik baik saja dan bisa menerima kenyataan dengan lapang dada. Esok harinya, aku pun meninggalkannya. Setiba di Jakarta, aku mendapat kabar bahwa Nana melakukan percobaan bunuh diri. Saat

itu juga, aku kembali pulang ke Bandung.

Akhirnya aku benarbenar dipecat karena terlalu lama mem
bolos. Tak mengapa. Lebih baik kehilangan pekerjaan daripa
da kehilangan sahabat. Nana baru bisa kutinggalkan setelah dua
bulan kematian Wira. Selama itu, aku tinggal di rumahnya dan
berusaha menjadi sosok sahabat terbaik yang pernah dimilikinya.
Merasa bertanggung jawab atas status pengangguranku, Nana
menawariku bekerja di butiknya. Aku tak bisa melihat itu sebagai
lapangan pekerjaan. Sulit rasanya menghadirkan suasana profesio
nal di tengah persahabatan kami yang sudah terlalu kental. Lebih
tepatnya, aku sangat canggung saat melihat Nana sebagai bos
ku. Bukannya apaapa, menurutku, bos adalah makhluk paling
menyebalkan di dunia. Aku tidak ingin merusak persahabatan

kami. Jadi, aku tidak menyebut diriku bekerja, melainkan sekadar
membantu Nana sebagai sahabatku.

he Ariana’s salah satu butik terbaik di Bandung, meski saat
itu belum genap berusia tiga tahun. Nana benarbenar memu
lainya dari nol dan membesarkannya dengan penuh cinta. Dia
memang wanita hebat.

Suatu hari, Nana mengejutkanku. Mengenakan gaun pengan
tin, dia bertanya apakah dirinya terlihat cantik. Dengan terbata
bata, aku menjawab pertanyaannya. Dalam hati, aku merasa
khawatir kalaukalau Nana mengalami tekanan psikologis lagi
atau semacamnya. Nana tersenyum dan menjelaskan bahwa gaun
pengantin itu rancangan terbarunya. Sambil menambahkan be
berapa aksesori dan aplikasi lain ke gaun yang masih polos itu,
Nana mengungkapkan rencana barunya untuk mendesain gaun
pengantin.

“Awalnya aku berencana merancang bajubaju muslimah, hi
jab, dan aksesorinya,” terang Nana. “Peluangnya lumayan juga.
Tapi kayaknya kok kontradiktif banget ya dengan image he
Ariana’s yang seksi. Pikirpikir kuputuskan untuk merancang
gaun pengantin saja. Selain peluangnya bagus, omzetnya juga
besar. Kamu tahu kan, harga sewa gaun pernikahanku dari salon
rekomendasi tanteku? Sewa aja mahal banget, apalagi beli?”

Aku meneliti ekspresi Nana. Apakah dia benarbenar baik
baik saja atau tidak? Meski sudah setengah tahun berlalu sejak
kematian Wira, aku masih khawatir kalaukalau Nana kenapa
kenapa lagi. Namun, dari caranya berbicara, kurasa Nana baik
baik saja. Dia sadar dengan perkataannya dan tak menunjukkan
ekspresi kesedihan atau semacamnya.

Saat Nana tengah mengerjakan proyek barunya itulah, tiba
tiba saja aku mendapat ide untuk membangun usaha wedding
organizer. Usai bertukar pikiran dengan Nana, malam itu aku
begadang untuk mencari segala informasi dan membuka wawasan
tentang dunia pernikahan lewat internet. Tak puas dengan itu,

keesokan hari, aku menghubungi beberapa teman kampus yang terlibat dalam bisnis itu, juga mewawancarai kerabat yang sudah menikah.

Nana sangat mendukung ide yang kemudian kumatangkan menjadi rencana dan program terstruktur. Dia juga mengusulkan ide untuk nama calon wedding organizerku.

“he Lara’s Wedding aja. Biar sama kayak he Ariana’s.”
Dengan sangat menyesal, aku menolak usul sahabatku itu.

Untuk beberapa alasan, aku membenci namaku. Tiga hari ke mudian, Nana mengusulkan ide baru. “Gimana kalau Cherish Wedding?” Aku langsung jatuh cinta pada nama itu.

Sejak saat itu, harihari kami berdua disibukkan banyak hal. Nana merancang berbagai jenis gaun dan kebaya pengantin de ngan segenap kemampuan yang menakjubkan. Aku sibuk meng hadiri pameran pernikahan, mengumpulkan banyak brosur dan mempelajarinya, hingga berpurapura menjadi calon pengantin demi mengorek informasi lebih dalam. Selanjutnya aku merekrut calon pegawai dan mempromosikan Cherish Wedding di me dia sosial. Tak ketinggalan, aku juga menguras tabungan dan mengambil pinjaman ke bank. Bisnis ini memang bukan perkara gampang, tapi aku melakukannya dengan senang dan penuh se mangat juang.

Setelah bisnisku berjalan, aku baru menyadari bahwa hal se perti inilah yang sebenarnya kuinginkan. Aku suka berhubungan dengan banyak orang dan tidak suka terikat jam kerja seperti kar yawan kantoran. Aku juga tidak sudi diperintah atasan. Seharus nya aku bisa melihat dunia seperti ini sejak dulu sehingga punya pilihan dan impian yang sangat jelas. Namun, hidup memang selalu penuh kejutan.

Aku menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan Nana adalah semacam terapi. Dia tahu dia tidak akan pernah bisa melupakan kenangan buruk itu, dan mustahil melarikan diri dari hantu hantu masa lalunya. Merancang gaun pengantin adalah upaya berdamai dengan masa lalunya. Melihat senyum bahagia di wajah klien menjadi kepuasan tersendiri untuknya. Membuat orang lain bahagia menjadi terapi terbaik untuk menyembuhkan lukanya.

Sama halnya dengan yang kulakukan. Merancang konsep dan menggelar pesta pernikahan terbaik untuk orang lain bukan se matamata caraku menutupi kehampaan dan kesepian, tetapi juga untuk membantu seseorang mewujudkan pernikahan impian mereka. Mewujudkan impian orang lain adalah sebagian proses mewujudkan impian kita sendiri—meskipun aku tidak yakin di riku masih layak untuk sekadar memiliki impian semacam itu.

Tentu saja, hampir lima tahun ini, aku menaruh seratus persen diriku dalam bisnis yang lebih dari sekadar urusan mencari mate ri. Aku memiliki hati nurani, visi, dan misi yang mungkin tidak dimiliki wedding organizer lain dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap klien. Kepuasan klien di atas segalanya dan

kekecewaan mereka menjadi kesedihanku.

19

Menanggapi unggahan orang bernama Dias Adji Nugroho di Instastorynya tentang pelayanan Cherish Wedding yang diang gap kacau parah, malam itu aku mengunggah foto di akun Insta gram Cherish Wedding. Foto karangan bunga dekorasi yang di ambil fotograferku di acara resepsi pernikahan tersebut. Bersama foto itu, kutuliskan caption: Jika kamu masih punya waktu untuk membenci dan mencaci, maka kamu tidak akan punya waktu untuk mencintai, mengasihi, dan melihat dunia dengan cara yang seharusnya. Mungkin kamu lupa, semua yang dikerjakan atas da sar cinta akan mengalahkan apa saja yang dilakukan hanya karena benci. Dan orang yang hidup dengan rasa cinta akan selalu berada jauh di depan siapa pun yang hatinya dipenuhi kebencian.

Sekitar satu jam kemudian, muncul komentar, “Nice caption. But professionalism is professionalism. No excuse at all. Mungkin Anda lupa, suara konsumen tidak ada hubungannya dengan kai dah cinta dan benci.”

Tentu saja, komentar itu berasal dari akun Instagram manusia bernama Dias Sialan Adji Brengsek Nugroho.

Aku terpancing untuk membalas komentarnya. “Maaf, Anda siapa ya? Kami tidak pernah punya klien seperti Anda.”

Satu menit kemudian, aku menghapus komentar itu. Ya, aku baru saja melakukan pelanggaran atas aturanku sendiri. Tidak boleh membalas komentar selain menjawab pertanyaan soal harga paket pernikahan dan halhal produktif lainnya.

“Komentarnya kok dihapus?”

Sialan! Ternyata si Brengsek mengetahuinya. Aku berusaha menahan diri dengan mengabaikan komentarnya.

20

Malam itu, aku tak bisa tidur karena terus memikirkannya. Setelah hampir lima tahun menjalankan Cherish Wedding, mengubah status dari wedding organizer menjadi wedding planner, memuaskan setiap klien bahkan mendapat pujian dari semua klien, baru kali ini ada yang mengkritik. Dengan cara picik pula. Dia bahkan hanya tamu undangan yang tidak tahu apaapa, teta pi bermulut besar dan seolah mengetahui segalanya. Aku terhina habishabisan.

“Hari gini emang banyak orang yang sok tahu, Ra. Cari per hatian. Cari muka. Cuekin aja! Toh dia juga bukan siapasiapa,” komentar Nana saat kami makan siang bersama di kafe keesokan harinya.

“Tapi, Na—”

“Iya, aku ngerti perasaanmu. Cuma, ya udahlah. Kita kan

nggak bisa memuaskan semua orang. Yang terpenting, kita sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk klienklien kita. Kamu nggak perlu buangbuang tenaga buat orang nggak penting kayak dia."

Aku mengangguk dan menyesap healthy juice. Satu kritik tera sa lebih pahit dibanding seratus pujian. "Aku blokir aja ya Insta gramnya?"

"Blokir aja!" Nana mengangguk mantap sambil menyantap salad ayam. "Eh, tunggu! Kayak gimana sih orangnya? Aku jadi penasaran."

Aku menyerahkan ponsel kepada Nana. Di sana terlihat akun Instagram milik si Dias Sialan Adji Brengsek Nugroho.

"Wah, ganteng banget, Ra!"

Aku tak percaya Nana baru saja mengatakannya. "Ganteng dari mana?"

"Matamu masih sehat nggak ya? Lihat deh, kalau diperhatiin lagi, mukanya mirip... siapa itu lawan main Miley Cyrus di ilm he Last Song?" Nana malah menstalking akun Instagram pria jelek menyebalkan itu.

"Siapa? Liam Hemsworth?" Aku bahkan tidak rela mengucap kannya.

"Nah, itu! Mirip, kan? Matanya, senyumnya, garis wajahnya."
"Jauh banget! Dia lebih mirip Liang Lahat!"

Nana tertawa. "Kamu sesensi itu ya, sama dia?"
"Lebih dari itu."

"Nanti diserang seratus dua puluh ribu followernya lho!" Pe nelusuran Nana terhadap akun Instagram Dias semakin dalam. "Oh, dia selebgram. Banyak foto endorsement. Ada link ke channel Youtubenya. Ya ampun, dia juga vlogger! Profesi utama dia yang sebenernya apa sih? Bikin penasaran aja nih cowok."

"Aduh, Na, buangbuang kuota internet aja. Sini! Aku mau ngeblokir Instagram dia." Aku meminta ponselku kembali.

Tibatiba Nana terpekik. "Ra, lihat ini!" Nana menunjukkan foto pria itu bersama anggota keluarganya. "Ini kan Tante Muti yang fenomenal itu!"

Aku memperhatikannya dengan saksama. "Tante Muti yang punya Mustika Enterprise?"

Nana mengangguk. "Mutiara Mustika, he Queen of Event Or-
ganizer yang sering bikin acara besar, dan rutin ngadain pameran pernikahan setiap tahun di Bandung."

“Nggak heran si Dias songong banget!” Niatku untuk mem
blokir Instagram pria itu semakin bulat. “Bye!”

“Kamu yakin, Ra, mau ngeblokir cowok seganteng dia?”
“Tadi kamu nyuruh aku cuekin dia. Kok sekarang kamu jadi

peduli sama dia?”

Nana nyengir kuda. “Selalu ada kesempatan kedua buat co
wok ganteng.”

“Sebenernya kamu di pihak siapa sih?”

“Iya, iya, aku di pihakmu. Di pihak Cherish Wedding.”

Kami melanjutkan makan siang dengan topik pembicaraan
lain, tetapi sesuatu tentang pria bernama Dias masih mengusik
hatiku.

3

d

SESEORANG mengetuk pintu saat aku sedang melihatlihat ga
leri foto di website Mustika Enterprise. Ririn masuk setelah ku
persilakan. Dia duduk di seberang mejaku kemudian memulai
laporannya sambil sesekali membaca tablet di tangan.

“Hari ini ada prewedding shoot Lia dan Donny di Ranca Upas
dan Lawang Wangi. Penanggung jawabnya Desi. Dia sudah stay di
lokasi bareng Vivid Photography sejak tadi pagi, ngecek properti
dan lainlain. Last report katanya semua oke.”

Aku mengangguk. “Selanjutnya?”

“Selanjutnya...” Ririn mengetuk tablet lalu melanjutkan, “Hari
ini ada itting kebaya pengantin atas nama Citra dan technical me-
eting di rumah keluarga klien atas nama Rossa. Saya dan Mbak
Citra janjian di butik Bu Nana jam satu siang. Lalu, untuk techni-
cal meeting jam empat sore nanti bakal dihadiri Ervan.”

“Oh iya, si Ervan sudah ngecek gedung di Cikutra, belum?”
“Cikutra?” Ririn tampak bingung. “Maksud Ibu, Cigadung?”
“Ah iya, Cigadung. Gedung baru itu. Sudah dicek? Saya be

lum nerima laporannya.”

“Ervan juga belum ngasih laporannya ke saya. Tapi waktu itu,
Ervan sempat minta print out proposal. Nanti saya konirmasi
lagi.”

“Oke. Selanjutnya?”

“Selanjutnya...” Ririn menatapku. Raut wajahnya berubah.
“Ada apa?” Aku menangkap sinyal tidak beres.

“Beberapa saat sebelum Ibu memanggil saya tadi, saya dapet

telepon dari klien atas nama Mayang. Dia mau mengajukan pem
batalan.”

“Oh, ya? Kenapa? Nggak jadi nikah atau bagaimana?”

Ririn menggeleng. “Kurang tahu, Bu. Tadi, dia cuma bilang
mau cancel. Dan dia minta refund.”

“Refund? Memangnya kamu nggak ngasih tahu dari awal bah
wa uang yang sudah masuk, nggak bisa diambil lagi kalau terjadi
pembatalan?”

“Sudah, Bu. Saya selalu menginformasikan hal itu ke setiap
klien. Di surat kontrak dan form order juga sudah dituliskan jelas.
Harusnya dia baca dan paham konsekuensinya. Tapi dia tetap
ngotot minta pengembalian DP.”

Aku meminta data klien tersebut kepada Ririn dan menganali
sisnya. Ternyata klien yang dimaksud baru membayar uang muka
saja. “Hm... ya sudah, nanti biar saya saja yang menghubungi dia.
Dan sekali lagi, untuk ke depannya, kamu perlu menegaskan hal
ini kepada calon klien kita sebelum dia menandatangani kon
trak.”

“Baik, Bu.” Ririn mengangguk. Raut wajahnya terlihat lebih
baik daripada sebelumnya. “Maaf ya, Bu, kalau saya masih me

limpahkan urusan semacam ini kepada Ibu. Harusnya hal ini bisa
saya tangani sendiri. Tapi, klien ini ngotot banget.”

“Iya. Nggak apaapa, Rin. Saya tahu, tugas dan tanggung
jawabmu cukup banyak. Tapi kamu juga harus belajar lagi cara
menghadapi klien ngotot. Oke?”

“Oke, Bu.” Gadis mungil berkerudung biru itu tersenyum.
Dia selalu terlihat energik. Tak salah aku memilihnya sebagai
asistenku. “Laporan agenda hari ini cukup sekian. Kalau ada yang
mau Ibu tanyakan atau sampaikan, silakan.”

“Hm... kayaknya nggak ada. Terima kasih ya, Rin.”
“Samasama, Bu. Permisi.”

Setelah Ririn keluar ruangan, aku meraih ponsel dan menghu
bungi klien bernama Mayang. Seperti yang diungkapkan Ririn,
si klien memang superngotot. Nada suaranya tegas dan defensif.
Seperti pengendara motor yang jelas bersalah sudah menyerempet
mobil tapi berusaha menuduh si pengemudi mobil, bahkan bersi
kap sebagai korban dan meminta ganti rugi.

“Anda nggak perlu tahu alasan pembatalan saya,” ungkap Ma
yang saat kuhubungi lewat telepon. “Pokoknya saya mau memba
talkan kerja sama dengan Cherish Wedding dan meminta kemba
li uang mukanya.”

“Mohon maaf, Mbak May—”

“Baru seminggu lalu saya transaksi,” potong perempuan itu, seakan dia sudah mengetahui hal yang hendak kusampai kan. “Masa nggak bisa refund? Anggap aja ini sebagai garansi. Handphone yang tiga jutaan aja garansinya bisa satu tahun. Apa lagi ini, paket pernikahan di atas seratus juta rupiah. Harusnya

masa garansinya lebih masuk akal dan nggak merugikan pihak konsumen dong.”

“Begini, Mbak Mayang,” ujarku dengan nada setenang mung kin. “Kami bekerja di bidang jasa. Bentuk garansinya jelas tidak bisa dibandingkan dengan garansi handphone atau barang lain—”
“Iya, saya tahu,” potong Mayang lagi. “Tapi kan, sebagai kon sumen, saya punya hak untuk membatalkan kerja sama dengan alasan apa pun. Dan karena masa transaksi baru berlangsung satu minggu, saya pikir saya masih berhak meminta uang muka yang

sudah saya bayarkan. Dua belas juta bukan sedikit lho.”

“Saya paham. Namun sebelum saya lanjutkan, saya mohon agar Mbak Mayang tidak memotong informasi yang akan saya sampaikan terkait masalah ini.”

“Oke. Silakan.”

“Pertama, menurut data administrasi yang kami miliki, waktu transaksi yang dilakukan Mbak Mayang bukan satu minggu lalu, melainkan tiga belas hari lalu. Sebenarnya ini tidak berpengaruh, hanya sebagai fakta administratif. Sebab, dalam kontrak yang ditandatangani Mbak Mayang dan pihak kami, tercantum jelas bahwa uang muka yang sudah dibayarkan tidak dapat dikem balikan apabila terjadi pembatalan. Dan itu tidak ada rentang waktunya. Transaksi itu pun sudah kita sepakati bersama sebagai keputusan yang Mbak Mayang ambil dengan kesadaran penuh, tanpa paksaan atau intervensi pihak mana pun. Jadi, saya anggap Mbak Mayang sudah menyetujui isi kontrak sepenuhnya. Kon trak ini bermeterai dan ada legalitasnya.”

“Tapi, Mbak Lara—”

“Maaf. Saya belum selesai. Boleh saya lanjutkan?”
“Hm... iya, iya.”

“Perlu saya informasikan juga bahwa uang muka itu tidak mengendap semuanya di rekening perusahaan saya. Tentu saja sudah kami alokasikan untuk mengunci tanggal dan memboo- king vendor-vendor yang tercantum dalam rincian paket yang di pesan. Vendor-vendor itu pun memperlakukan aturan yang sama pada kami, seperti isi kontrak Cherish Wedding dengan Mbak Mayang. Mereka tidak akan mengembalikan uang muka jika ada pembatalan dari kami. Sebab uang itu sudah digunakan untuk biaya operasional tahap awal. Begitu, Mbak.”

Selama beberapa saat, Mayang terdiam. Kemudian dia me
nyanggah dan tetap ngotot meminta pengembalian uang muka,
dari mulai seratus persen hingga lima puluh persen. Dan jawab
anku tetap tidak bisa. Lalu kusarankan supaya dia tidak perlu
melakukan pembatalan kerja sama.

“Ya sudah deh, Mbak Lara. Untuk sementara, saya akan run
dingkan lagi masalah ini dengan pihak keluarga dan pasangan
saya. Nanti saya kabarkan kelanjutannya kayak gimana.”

“Siap, Mbak Mayang. Saya tunggu.”

Dua hari kemudian, Mayang dan calon suaminya datang me
nemuiku di kantor Cherish Wedding. Akhirnya dia mengung
kapkan alasan pembatalannya. “Saya mendadak waswas setelah
melihat Instastory selebgram yang saya ikuti di Instagram. Dia
menulis testimoni negatif saat menghadiri resepsi pernikahan
klien Cherish Wedding.”

Seketika, aku ingin menemui si brengsek Dias dan menghajar
nya habishabisan.

Daniel Jones dan Darren Hayes percaya bahwa orang sudah bisa
jatuh cinta sebelum bertemu pasangannya hingga mereka menulis
lagu I Knew I Loved You, sebaliknya Lara Doris Hartono percaya
bahwa orang bisa begitu membenci orang lain yang belum pernah
ditemuinya hingga ingin sekali menyantetnya.

“Kayaknya karyawanku ada yang punya kenalan dukun santet
terbaik di Garut.” Nana menggodaku sambil memulaskan lipstik
berwarna vampred di bibirku. “Tapi santet buat domba. Bermi
nat?”

“Hm.” Aku hanya bisa bergumam sambil menatap bayangan
ku dan Nana di cermin rias.

“Atau, kamu mau kupertemukan dengan si Dias Hemswor
th?” Nana menyelesaikan sentuhan terakhir di bibirku. “Tinggal
pilih, mau ketemu di rumahnya atau di mana. Aku tahu alamat
rumah Tante Muti.”

Aku merapatkan bibi kemudian berkata, “Enaknya sih ketemu
di hutan, deket jurang. Biar aku gampang ngabisin dia.”

“Uh... pasti seru tuh, main di hutan. Kayak Emmeline dan
Richard di ilm he Blue Lagoon. Kalian cuma butuh daun.” Nana
tersenyum nakal sambil menusuknusuk pinggangku.

“Ih, amitamit!” Aku berusaha menghindar. “Kalaupun di du
nia cuma dia satusatunya cowok yang tersisa, aku nggak bakalan
sudi tidur sama dia.”

“Yakin? Dias nggak cuma ganteng, tapi juga seksi. Hot. Ba

dannya atletis dan kelihatannya dia kuat dan gagah perkasa. Tipe cowok kesukaanmu banget, Ra.” Nana terus saja menggodaku.

“Di dunia masih banyak cowok ganteng, seksi, kuat, dan jauh lebih baik daripada dia. Cuma modal tampang dan label seleb gram doang? Huh! Aku yakin dia nggak punya hal lain yang bisa dia banggakan. Mulutnya bahkan lebih pedes daripada perem puan. Menyebalkan! Kalau sampai ada klienku yang benarbenar cancel garagara Instastory dia, aku bakal tuntut dia atas itnah dan pencemaran nama baik!”

“Yah, untung kamu masih bisa ngebujuk klien itu supaya batal

cancel.” Nana mendesah.

“Sudah ah, stop ngomongin cowok nyebelin itu. Sekarang waktunya bersenangsenang!” Aku berdiri dan mematut diri di depan cermin. Penampilanku terlihat maksimal dari ujung rambut hingga sepatu. Rambut cokelat panjang yang sudah diblow terge rai bebas menutupi bagian atas punggungku yang terbuka. Halter dress hitam ini baru pertama kali kukenakan sejak kubeli dua minggu lalu. Warna highheelsku senada dengan warna lipstikku yang sedikit lebih gelap dari warna A-Line yang dikenakan Nana.

Nana mengeluarkan ponsel. Kami berswafoto sebelum keluar dari apartemennya dan turun menuju parkiran.

Tiga puluh menit kemudian, kami tiba di pelataran kelab. Tempat parkirnya penuh. Jadi kuserahkan kunci mobilku kepada petugas valet.

“Lara! Nana!” panggil Zaky di antara ingarbingar lagu yang diputar saat aku dan Nana tiba di dalam. Pria tampan bertubuh tinggi dan atletis itu bangkit dari tempat duduk.

30

“Happy birthday, Zak!” Aku memberi Zaky ciuman di kedua pipi. “And congratulation for your upcoming wedding.”

“hanks, Ra. Kadonya mana?” Zaky tertawa. Dia pasti berpi kir aku tidak membawanya. “Nih, kado dari kami berdua.” Nana berujar sambil menyerahkan kotak hitam yang diikat pita emas, kemudian mencium kedua pipi Zaky.

“Wah, beneran bawa kado mereka!” Zaky berseru kepada be berapa teman yang duduk menikmati minuman, snack, dan ro kok di meja, sambil bergoyang mengikuti entakan musik. Zaky berterima kasih kepadaku dan Nana seraya bertanya, “Apa nih isinya?”

Aku mendekatkan bibir ke telinga Zaky, “Dildo.”

Tawa Zaky pecah. Wajahnya bersemu merah. “Jangan bercan da!”

“Gue sengaja pesan dari situs sextoy paling hit di Amerika.

Khusus buat lo yang mau mengakhiri masa lajang. Dan gue pilih model yang sesuai dengan selera lo. Panjang berurat."

"Anjir!" Wajah Zaky semakin memerah dan dia salah tingkah. Dia tampak tidak sabar untuk membuka kado itu. "Brengsek lo, Ra! Ngerjain gue, ya?!" Zaky merangkulku setengah mencekik leherku. Dia mengeluarkan isi kado spesial itu dan memakainya. Kacamata hitam dengan bingkai yang bisa menyala di kegelapan. Pertemananku dengan Zaky berawal dari dunia wedding organizer. Usianya setahun lebih muda dariku, tapi jam terbangnya lebih tinggi sehingga sering kali aku berguru kepadanya. Dulu, dia masih tenaga paruh waktu di beberapa wedding organizer, sebab harus menjalani kehidupan kantoran sebagai pegawai bank.

Tiga tahun terakhir ini, dia resign dari bank dan mulai membuka jasa wedding organizer sendiri dengan nama Zaky & Friends. Tahun lalu, dia bertemu makeup artist dari Jakarta yang bulan depan akan menjadi istrinya.

Sebenarnya Zaky gay. Awalnya aku tidak percaya sebab Zaky terlalu macho untuk menjadi gay. Ternyata maskulinitas tidak menentukan orientasi seksual seseorang. Aku pun tidak percaya saat Zaky bilang dia akan menikahi perempuan. Namun, pernikahan hak setiap orang, baik gay maupun straight. Saat ini, kurasa Zaky bukan lagi gay, melainkan hampir biseksual.

"Lilinnya sudah bisa dinyalain, Zak?" tanya perempuan cantik yang duduk di depan blackforest dengan topping buahbuahan segar.

"Tunggu bentar lagi." Zaky melirik ponsel. "Masih ada temen gue yang mau datang." Aku tidak tahu Zaky mengundang berapa teman. Selama ini, pertemanan kami bisa dibilang tak sengaja dan ala kadarnya. Hanya karena kami sering bertemu dan terlibat proyek bersama, aku dan Zaky kerap mengobrol dan bercanda selayaknya teman. Secara otomatis, dia pun berteman dengan Nana.

"Nah, itu dia!" Saat Zaky menyerukan kalimat itu, aku masih fokus pada minuman dan lagu yang diputar, salah satu lagu favoritku dari Dua Lipa. Namun, ketika Zaky memanggil nama temannya yang dia tunggu, aku langsung tersentak. "Dias! Woy! Dias! Di sini!"

Lelaki tampan dengan tinggi dan postur proporsional menoleh lalu berjalan ke arah kami. Sorot matanya yang tajam dan garis wajahnya yang tegas memancarkan maskulinitas yang me

mesona. Senyum tipisnya terasa manis dengan takaran tepat dan membuatnya terlihat sempurna. Entah berapa lama aku terpaku menatap cowok itu sampai kemudian kurasakan Nana menyikut rusukku dan berkata, "Itu dia, Ra! Dias! Cowok yang mau kamu habisi itu."

Jarak pria itu semakin dekat. Sertamerta jantungku berdegup lebih cepat dari yang seharusnya, sementara segala yang ada di

sekitarku bergerak sangat lambat. Semua yang ada di dekatku se akan memudar, yang tinggal hanya aku dan pria itu. Aku merasa mabuk berat sebelum menenggak habis minuman. Gawat!

4

d

ATURAN yang harus kaupatuhi saat bertemu pria tampan yang membuatmu berdebardebar adalah bersikap tak peduli. Ber sikaplah sedingin mungkin dan tunjukkan bahwa artikel yang membahas komentar netizen di foto Instagram Nikita Mirzani lebih penting dibanding keberadaan dirinya di hadapanmu. Ja ngan pernah menunjukkan kekaguman dan ketertarikan satu per sen pun. Pria tampan yang sadar dirinya sedang dikagumi akan memperlakukanmu seperti mainan. Tentu saja aturan ini hanya berlaku bagi wanita dengan harga diri tinggi.

“Hai, guys.” Suara Dias terdengar berat dan tegas di antara dentuman EDM. Dia menyapa semua orang yang duduk di sofa panjang yang dipesan atas nama Zaky.

“Dasar tukang telat!” omel Zaky.

“Sori, Bro. Tadi ada urusan.” Dias tertawa saat melihat lilin di blackforest dinyalakan, dan Zaky memejamkan mata sebentar sebelum meniup lilin berbentuk angka 31. “Gue perlu nyanyiin lagu Selamat Ulang Tahun, nggak?”

“Boleh, tapi sambil striptease di atas meja,” jawab Zaky enteng,

membuat Dias tertawa lebih lepas. Zaky membuka tutup botol dan menuang minuman ke beberapa gelas di dekatnya. Diikuti seorang temannya di meja sebelah sana.

“Untuk Zaky dan hidup barunya!” Teman lain berseru sambil mengangkat gelas.

“Cheers!”

“Cheers!”

“Oh iya, Di. Kenalin, ini Lara, dan yang di sebelahnya Nana,” ujar Zaky seusai kami bersulang. Ia agak berteriak sebab musik yang diputar terdengar kencang.

“Oh, hai. Gue Dias.” Lelaki itu mengulurkan tangan sembari tersenyum ramah kepadaku dan Nana. Lampu laser pink dan biru yang bergerakgerak sesuai irama lagu menerpa wajahnya.

Nana membalas uluran tangan Dias sementara aku berpura pura sibuk dengan ponsel. Setelah itu kujabat telapak tangannya yang besar dan kurasakan teksturnya agak kasar. Cengkeraman nya kuat, tapi terasa nyaman. Dari jarak sedekat ini, aroma musk yang menguar dari tubuhnya tercium menyengat, dan menggoda.
“Si Dias anaknya Tante Muti, juragan EO paling hit di Ban dung,” imbuh Zaky. Informasi itu tentu sudah kudengar jauh

jauh hari sebelumnya dari Nana. Namun aku bersikap seolah

baru mendengarnya.
“Apaan sih, Zak!”

“Selow, Bro,” Zaky tertawa. “Lara sama Nana harus tahu pe
milik Mustika Enterprise yang mereka kagumi punya anak segan
teng lo.”

Dias mengerutkan dahi, lalu bertanya kepadaku dan Nana,
“Kalian kerja di WOnya Zaky?”

“Nggak,” jawab Zaky. “Lara punya WO sendiri. Nana buka
butik.”

“Oh, ya?” Dias menatapku. “Nama WOnya apa?”

“Cher—” Sebelum Zaky menyelesaikan jawaban, dua lela
ki menarik tubuhnya secara tibatiba. Kehebohan pun terjadi.
Zaky diikat dan ditelanjangi. Hanya boxer hitam yang tersisa di
tubuhnya saat seorang perempuan berpakaian sexy bunny datang
dengan gerakan menggoda iman. Meja kami menjadi pusat per
hatian. Zaky dan si sexy bunny menjadi tontonan. Beberapa orang
mengabadikan momen itu dan mengunggahnya ke media sosial,
termasuk Dias sang selebgram. Zaky pun mendapat ucapan dan
lagu spesial dari DJ Mike.

Temanteman Zaky tampak puas melihat si sexy bunny me
nyiksa Zaky. Sepertinya hanya aku dan Nana yang tidak tahu
menahu soal kejutan itu. Oh, mungkin Dias juga tidak tahu.
Dia bahkan tidak terlibat dalam penyiksaan setelah beberapa kali
mengunggah Instastory. Dias duduk di ujung sofa sambil me
mainkan ponsel dan sesekali tertawa melihat Zaky dipermalukan
temantemannya.

“Harusnya yang diundang go go boy, bukan cewek seksi kayak
gitu,” komentar Dias, saat aku duduk di dekatnya untuk meng
hindari kericuhan yang terjadi.

Aku berpurapura tidak mendengarnya. Dalam hati, aku ber
tanyatanya, apakah Dias mengetahui Zaky menyukai pria? Jika
memang ya, berarti Dias cukup open minded. Namun, bagaimana
jika ternyata Dias juga sama seperti Zaky? Aku tersedak minuman
yang sedang kunikmati garagara memikirkan hal itu.

“Are you okay?” Dias bertanya dengan sikap siap memberi
bantuan. Tangannya sigap menyambar tisu di meja dan memberi
kannya kepadaku.

“hanks,” ujarku, meraih tisu itu dan menyeka bibir.

Dias tersenyum saat aku melirik ke arahnya. Sialan! Senyum
nya manis banget. Di bawah pencahayaan yang tidak normal

pun, lesung pipittnya tetap terlihat. Saat aku meneguk minuman lagi, Dias berkata, “Turun yuk!” Aku nyaris menyemburkan minuman ke wajahnya kalau saja Dias tidak menghindar. Dia tertawa melihat reaksiku.

Aku tidak melanggar aturan menjadi wanita dengan harga diri tinggi saat menyetujui ajakan Dias untuk turun ke lantai dansa. Dias juga tidak akan sertamerta berkesimpulan bahwa wanita yang bersedia diajaknya ke lantai dansa sungguhsungguh tertarik kepadanya. Aku hanya ingin tahu seberapa hebat kemampuan Dias berdansa. Yah, sekadar penasaran. Tidak lebih. Juga karena lagu yang dimainkan adalah Bouncybobnya Martin Garrix yang selalu mampu menyalakan moodku.

Hidup ini sungguh ironis. Beberapa hari sampai beberapa jam lalu, aku masih mencacimaki pria ini, dan sekarang kami malah asyik berdansa di tengah kerumunan orang dan dentuman EDM yang memekakkan sekaligus menyenangkan.

Harus kuakui, Dias memang punya pesona yang tak bisa diremehkan. Tinggi badannya mampu mengimbangi tinggi badanku yang di atas ratarata tinggi badan wanita Indonesia. Dengan aku memakai sepatu berhak sepuluh senti meter ini saja, bahu Dias masih berada di atas bahuku. Mungkin sejajar dengan daguku

jika aku berani mendekatkan diri kepadanya. Nana selalu bilang, wajahnya mirip Liam Hemsworth. Ya, memang sedikit mirip jika hanya dilihat sekilas. Jika diamati lebih saksama, Dias berbeda. Dias adalah Dias. Pria dengan garis wajah yang memancarkan perpaduan ketangguhan dan kebebasan, serta mata yang menyorotkan gairah, kehangatan, sekaligus kesepian.

Tubuh Dias menyimpan magnet yang sulit kutolak. Kemeja hitam berlengan panjang digulung sesiku yang dikenakannya tidak begitu ketat, tetapi mampu memancarkan maskulinitas yang kuat. Garis tubuh dan lekuk ototnya tetap tercetak. Aku sempat membayangkan otototot di balik kemeja dan celananya...

Astaga! Sadar, Lara! Sadar!

“Hei! Mau ke mana?” tahan Dias, saat aku tibatiba berpaling dan hendak pergi dari hadapannya.

“Toilet!” jawabku, setengah berteriak. Ya, aku harus ke toilet, mencuci muka, merapikan makeup, lalu menenggak minuman segar untuk sedikit menetralisasi efek alkohol yang telah masuk dan mengotori otakku.

Di tengah perjalanan, aku dihalangi pria berkumis tebal yang sempoyongan. Ini bukan kali pertama aku menghadapi penjahat kelab seperti itu. Saat dia mulai bergelagat akan melecehkanku, aku menghajarnya lebih dulu. Pukulan di rahang dan tendangan di selangkangan mampu membuatnya tumbang. Jeritan cewek cewek di sekitar membuatku seketika menjadi pusat perhatian.

Pria lain yang bertubuh gempal datang menghampiriku sete

lah membantu pria berkumis tadi bangkit. “Woy, lonte! Lo apain temen gue?!”

“Gue bukan lonte! Temen lo tuh yang brengsek!”

“Alaaa! Lonte murahan aja belagu lo!” Si brengsek gempal satu itu mengangkat tangan, bersiapsiap menamparku. Sudah brengsek, banci pula! Dasar pria nggak berguna!

Aku berhasil menghindar, dan kesempatan itu kugunakan un tuk menyikut wajahnya. Kena! Dia mengaduh dan bersumpah serapah dengan katakata sampah. Hal semacam ini kerap mem buatku malas pergi clubbing. Tak bisa diprediksi di kelab mana saja bajingan seperti dia akan muncul. Di mana aku sedang sial, di situlah hal buruk terjadi.

Mood-ku berubah kacau. Aku bergegas ke toilet melewati ta tapan dan komentar orangorang di sekitar yang menyaksikan kejadian tadi. Setelah mencuci muka dan merapikan makeup seadanya, aku kembali ke meja yang dipesan Zaky.

Nana tak berada di sana. Begitu pun Zaky. Salah seorang te man Zaky bilang, Nana pergi ke bar bersama pria. Ternyata benar. Nana sedang berbincang dengan seseorang di bar. Aku tak ber maksud mengganggunya, tetapi ingin segera pulang.

“Na...,” panggilku di dekat telinga Nana.

“Hai, Ra. Dari mana aja?” Nana agak terkejut, tapi raut baha gia kembali menghiasi wajahnya.

“Pulang yuk!” Aku tak menjawab pertanyaan sahabatku.
“Aduh, baru jam segini. Tanggung amat.” Nana kemudian

memperkenalkan pria di sebelahnya. “Oh iya, Ra. Kenalin, ini Temmy.”

“Hai. Temmy.” Pria berkepala plontos itu mengulurkan ta ngan sambil tersenyum. Pakaiannya ketat banget. Sepertinya dia

sengaja memamerkan otot dada dan lengannya hasil body building di gym. Aku bersikap ramah kepadanya hanya karena dia sudah bersikap baik terhadap Nana.

“Kenapa, Ra? Kamu baikbaik aja?” tanya Nana. Kurasa dia tidak tahu yang terjadi di bawah sana tadi. Aku mengangguk.

“Setengah jam lagi ya? Habis itu kita pulang. Oke?”

Aku menatap Nana, lalu Temmy, lalu Nana lagi. Menghela napas, aku pun menjawab, “Oke.”

“Si Dias mana? Bukannya tadi kamu bareng dia?”

“Masih di bawah.” Aku baru ingat, pria itu kutinggalkan be
gitu saja di lantai dansa sebelum aku berhadapan dengan dua
bajingan tadi.

“Ya sudah, kamu gabung aja sama kami,” usul Nana, yang
lantas diiyakan Temmy.

“Nggak deh, aku mau cari Zaky aja. Have fun ya.” Aku pergi
meninggalkan Nana dan kenalan barunya. Kembali ke meja tem
patku semula berada, aku melihat Zaky keluar dari lorong toilet
bersama pria. Zaky sudah berpakaian lengkap seperti semula, dan
coretancoretan lipstik di wajahnya sudah bersih. Mereka berdua
turun ke lantai dansa dengan riang gembira. Apakah aku harus
bergabung dengan mereka? Apakah aku harus kembali menemui
Dias?

Saat berjalan menuju lantai dansa, aku melihat pria itu di
bawah sana. Dias menari bersama wanita berpakaian seksi tapi
norak. Jarak mereka berdiri lebih dekat dibanding jarak di antara
kami berdua tadi. Wanita seksi tapi norak itu pun tak segansegan
merangkulkan kedua tangan di bahu Dias. Sesuatu yang bahkan

tak berani kupikirkan. Sekarang, lihat apa yang Dias lakukan. Dia
baru saja merangkul pinggang wanita itu.

Mendadak, aku kehausan seakan belum minum seharian. Ke
rongkonganku kering dan dadaku terbakar.

“Ra, kamu baikbaik aja?” tanya Nana untuk yang ketiga kali saat
mobilku sudah hampir tiba di kawasan apartemennya.

“Iya, Nana. Iya, aku baikbaik aja.”

“Nggak kayak biasanya, sepanjang jalan kamu diem aja. Kamu
ngambek ya sama aku?” Nana menatapku sendu. “Sorry, babe.”

“Ngambek apaan?” Sesaat aku balas menatap Nana, kemudian
kembali fokus menyetir. “Aku cuma kecapekan.”

“Kalau gitu, kamu tidur di apartemenku saja ya? Temenin
aku.”

“Nggak bisa, Na. Besok pagi ada wedding event. Aku harus
ngecek kelengkapan iniitu sebelum pergi, terus ngontrol anak
anak di lokasi.”

“Kan bisa kamu serahin ke Ririn.”

“Besok ada dua event. Nggak mungkin aku nugasin Ririn di
dua tempat.”

“Hm... iya, iya. Tapi kamu pulangnya hatihati ya. Kamu
nggak ngantuk, kan? Kamu juga nggak mabuk, kan?!”

“Kamu yang mabuk, Na. Kamu lupa ya, kita pernah pulang

jam tiga pagi. Aku nyetir setengah mabuk, dan kita tiba di aparte
menmu dengan selamat."

"Iya deh, aku percaya." Nana membuka sabuk pengaman dan

bersiap turun. "See you tomorrow, babe. Nanti kalau sudah sampai,
kabari aku ya."

"Iya, bawel! Bye."

Waktu sudah menunjukkan pukul satu lewat dua puluh menit
saat aku keluar dari portal apartemen Nana. Ya, kalau boleh jujur,
aku memang sedang tidak baikbaik saja. Namun, aku tidak bisa
menceritakannya kepada Nana. Bagaimana caraku mengatakan
kepadanya bahwa aku sangat kesal karena Dias tidak mencariku
di kelab tadi dan malah berdansa dengan wanita lain? Aku pun
galau karena tak bisa berbuat apaapa untuk mengatasi kekesalan
ku. Mungkin satusatunya cara untuk mengatasinya adalah tidur.
Jadi aku memacu kendaraan dengan lebih cepat. Jalanan Ban
dung juga tampak lengang, seakan mendukung hobi ngebutku
yang terpendam. Jarak dari apartemen Nana ke kantor Cherish
Wedding dapat ditempuh 45 menit pada siang hari dengan kon
disi lalu lintas normal. Waktu tempuh itu berkurang setengahnya

saat dini hari seperti ini, dengan kondisi lalu lintas sesepi ini.

Semuanya berjalan lancarlancar saja, sampai mobilku me
lewati jalanan sempit dan sepi, sekitar lima belas menit sete
lah meninggalkan area apartemen Nana. Aku tidak merasakan
tandatanda dibuntuti. Entah apakah aku yang kelewat lengah
atau bagaimana, tibatiba Avanza hitam muncul dari arah kanan
mendahului mobilku, dan berhenti di depanku. Hampir saja aku
menabraknya.

Dua pria turun dari Avanza itu. Yang satu berbadan gempal
dan yang satu lagi berperawakan sedang serta berkumis tebal. Aku
tak lantas lupa bahwa mereka adalah dua bajingan tengik yang

kuhajar di kelab beberapa waktu lalu. Di tangan si pria gempal
ada stik baseball, dan di tangan si pria berkumis tebal ada pisau.

"Woy, lonte! Keluar lo!" Si gempal berteriak sambil menun
juknunjuk ke arahku dengan stik baseball.

Jangankan keluar dari mobil, menurunkan kaca jendela saja
aku tak berani. Aku hanya bisa berdoa sambil berusaha melawan
rasa takut.

"Lo pikir lo siapa, beraniberaninya mempermalukan kami ka
yak tadi, heh?!" sambung si brengsek berkumis. "Keluar nggak lo?"
"Ayo keluar! Buktiin kalau lo cewek jagoan kayak tadi!" Si
gempal mulai mengetukngetukkan stik baseball ke kaca mobil
ku. Setiap ketukannya serasa memukulmukul dadaku. Membuat

nyaliku semakin ciut.

“Jangan sok jagoan deh jadi cewek! Lo pikir kami nggak bera
ni ngabisin lo?!”

Aku mengambil ponsel di dalam tas dan berusaha menghu
bungi Nana atau siapa saja untuk menolongku. Namun, baru
kusadari bahwa ponselku mati. Sial! Satusatunya cara yang bisa
kulakukan adalah berusaha bersikap tenang dan tetap berada di
dalam mobil sampai punya kesempatan melarikan diri.

“Keluar lo!” ancam si gempal sambil menunjukku dengan stik

baseball. “Kalau lo nggak keluar, mobil lo bakal gue ancurin!”
Aku tak peduli apa yang akan mereka perbuat terhadap mo

bilku, asalkan tidak melakukan sesuatu yang buruk terhadapku.

Si gempal mengambil kudakuda untuk memukul kaca depan
mobilku dengan stik baseball. Aku spontan menutup mata, tetapi
dia tak juga melakukan apaapa. Saat kubuka mata, ternyata me
reka berdua sedang menertawakan ketakutanku.

Giliran si kumis tebal yang mengetukngetuk kaca jendela se
belah kananku dengan pisau. Dia mengancam akan membunuh
ku jika aku tidak segera turun. Si gempal akan memecahkan kaca
jika dalam hitungan ketiga aku masih mengunci diri di dalam
mobil, setelah itu si kumis akan bertindak.

Yang bisa kulakukan selain berdoa adalah menjerit sekuat te
naga dan menekan klakson tanpa henti. Berharap seseorang da
tang menyelamatkanku dari situasi ini.

“TOLONG! TOLOOONG! SIAPA PUN TOLONG AKU!”

jeritku, di antara bunyi klakson yang terus kutekan. Namun, tak
seorang pun yang datang. Mobilku sengaja dihentikan di jalanan
sempit yang sepi dan jauh dari permukiman.

Saat itulah, si kumis berjongkok lalu menusukkan pisau seku
at tenaga ke ban mobilku sampai gembos.

“Heh, lonte! Malam ini, ban mobil lo yang kami gembosin!”
Si gempal membentak sambil mengetukngetukkan stik baseball
ke kaca jendela. “Besokbesok, kalau lo berbuat macemmacem
dan sok jagoan lagi, lo yang bakal gue gembosin! Inget itu!”

Demi keamanan, aku mengangguk.

Saat kedua brengsek itu hendak pergi meninggalkanku, tahu
tahu seseorang datang, lalu menendang punggung si kumis tebal
hingga tubuh si kumis tebal terpental ke depan dan wajahnya
mencium aspal. Si gempal spontan melawan sosok tinggi atletis
yang baru saja menendang temannya itu. Terjadilah baku hantam
yang cukup sengit di antara mereka berdua. Beberapa saat kemu

dian, si kumis tebal bangkit, lalu membantu si gempal melawan pria tinggi itu. Dua lawan satu. Namun, si pria tinggi cukup lihai berkelahi.

Apa yang harus kulakukan? Tetap tinggal di dalam mobil atau segera melarikan diri? Bagaimana kalau ternyata si pria tinggi itu juga sama jahatnya dengan mereka, atau bahkan lebih jahat dan mengerikan?

Di tengahtengah perkelahian, aku turun dari mobil, mela rikan diri untuk mencari bantuan. Aku berusaha berlari secepat dan sejauh mungkin. Namun, lututku terasa lemas dan tenagaku habis terkuras. Belum lagi, sepatu berhak sepuluh senti benar benar tak bisa diajak kerja sama, yang akhirnya kulepas.

“TOLONG! TOLONG!” Aku berteriak sekeras yang kumam pu sampai tenggorokanku sakit.

Seseorang mengejarku, kemudian menarik tanganku. “AAARGH!” Sambil menjerit, aku berusaha memukulnya de

ngan sepatu.

“Ra! Lara!” panggil pria itu. Suaranya terdengar familier. “Ini aku, Ra! Dias!”

Dias?

Aku mendongak, menatap wajah lelaki itu. Sosok tinggi atletis itu ternyata Dias. Tubuhku terasa semakin lemas, dan aku tak sanggup lagi berdiri. Namun, aku tidak benarbenar jatuh. Dias menahanku. Dias memelukku.

Aku menangis dalam pelukan Dias.

5

d

“THANKS ya, Dias.” Kalimat itu baru bisa kuucapkan beberapa saat setelah mobil yang dikendarai Dias melaju meninggalkan jalanan sepi. Kedua bajingan yang sudah babak belur itu meminta maaf kepadaku, dan pergi setelah Dias mengancam akan mela porkan mereka ke polisi. “Kalau nggak ada kamu, entah gimana nasibku.”

“Nggak usah dipikirin, Ra.” Dias menatapku kemudian fokus ke jalanan yang lengang. “Yang penting, kamu selamat dan kedua bajingan itu nggak bakalan berani ganggu kamu lagi. Aku jamin.” Bagaimana bisa aku tidak memikirkan kejadian itu? Tadi, aku berada dalam bahaya dan kemungkinan yang paling buruk bisa

saja menimpaku.

“Ya, wajar sih kalau kamu masih shock.” Dias bukannya mam
pu membaca pikiranku, tetapi aku sendiri yang tak bisa menutupi
ketakutanku. “Besokbesok, kalau pulang clubbing, lewat jalan
yang rame aja. Terus, jangan lupa siapin senjata di mobil.”

Aku mengangguk sambil memikirkan Jazz hitamku yang di
angkut mobil derek di belakang sana. Dias bilang, kerusakan ban

yang disebabkan kelakuan si kumis tebal brengsek itu lumayan
parah. Besok siang, aku harus segera memperbaikinya, supaya
mobilitas kerjaku tidak terganggu.

“Kamu nggak mau ke rumah sakit dulu, Ra? Buat mastiin
nggak ada yang terluka.”

“Kayaknya kamu deh yang lebih perlu ke rumah sakit.”

“Ah, cuma memar dan baret dikit,” tukas Dias enteng. Ya, me
mang hanya luka kecil di pelipis dan memar di rahang kanannya.
“Sebentar juga sembuh.”

“Jangan sok jagoan deh!” Aku masih ingat, si gempal sempat
memukul kepala Dias saat Dias memelukku yang menangis. Dias
mengaduh, kemudian melepaskan pelukan dan membalas si gem
pal dua kali lipat lebih sadis. Dengan ketangkasannya, dia berhasil
merebut stik baseball dari tangan si gempal. Dihantamkannya ben
da mengerikan itu ke kepala si gempal hingga tubuhnya terjung
kal. Saat si gempal mengerang di aspal, Dias menghajarnya habis
habisan, dan baru berhenti setelah aku memintanya. Si gempal tak
lagi berdaya, sama seperti yang terjadi pada si kumis tebal.

“Ayo, kita ke rumah sakit!” desakku. “Mana tahu kepalamu
kenapakenapa.”

Dias justru tertawa. “Beneran, Ra, aku nggak apaapa. Sejak
dulu, aku jago berkelahi, dan ibuku bilang aku anak paling keras
kepala sedunia.”

“Aku nggak mau tahu. Pokoknya kita harus ke rumah sakit
sekarang juga!”

“Nggak ada seorang pun yang boleh lebih keras kepala dari
pada aku.”

Aku mendengus. “Kalau sampai kamu gegar otak, jangan sa
lahin aku!”

Dias tertawa lagi. “Kamu lucu ya kalau lagi ngomel.”

Pujian macam apa itu? Mana ada orang yang sedang mengo
mel terlihat lucu? Namun, kenapa pujian aneh itu malah mem
buat wajahku menghangat? Ini pasti garagara AC mobil Dias

kurang dingin.

“Oh iya... Kamu belum cerita, kenapa kamu bisa muncul di sana?” Aku berusaha mengalihkan topik pembicaraan. “Memang nya kamu tinggal di daerah situ?”

“Nggak.”

“Terus?”

“Gini... Setelah kamu dan Nana pamit pulang, aku sempat ngejar kalian. Tadinya aku mau nanya kalian pulang ke mana dan naik apa. Siapa tahu kalian butuh tumpangan. Ternyata kamu bawa mobil. Ya sudah, aku balik lagi ke dalam. Tapi sebelumnya, aku sempat lihat dua cowok merhatiin kamu sambil bisikbisik, terus masuk mobil. Saat itu aku nggak mikir anehaneh.

“Aku sampai di dalam,” lanjut Dias, “terus ada yang cerita soal cewek di dance loor yang berantem sama dua cowok. Temen Zaky bilang cewek itu kamu. Awalnya, aku cuma ketawaketawa. Tapi, begitu keingetan dua cowok yang tadi merhatiin kamu di luar, aku langsung waswas. Aku bergegas cabut setelah nanya sama Zaky, kamu dan Nana pulang ke daerah mana. Selanjutnya aku ngandelin insting aja, dan ngegas sekencengkencengnya, berusa ha nyusul kamu buat mastiin kalian berdua baikbaik aja. Sampai akhirnya, aku nemuin mobilmu di jalanan sepi itu.”

Dalam hati, aku bersyukur kepada Tuhan yang telah mengu tus penyelamat dalam wujud Dias. Sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih kepadanya.

Dari jalanan sepi itu menuju rumah yang merangkap kantor ku, tidak terlalu sulit dan rumit. Sebelum kami berangkat, aku menyebutkan alamatku kepada Dias dan nama beberapa jalan yang harus dilaluinya. Di tengah perjalanan, Dias hanya bertanya sesekali, memastikan belok ke kanan atau ke kiri. Sebentar lagi, perjalanan kami akan berakhir.

“Berhenti di depan pagar hitam sebelah kiri,” kataku sambil menunjukkan arah kepada Dias.

“Di sana?”

“Iya. Pagar hitam yang ada neon box.”

“Cherish Wedding?” Dias menatapku setelah membaca tulisan di neon box. “Kayaknya aku pernah denger nama itu. Di mana ya?”

Aku baru mengingat kembali kejadian tidak menyenangkan itu. Tentang manusia sok tahu yang menjelekjelekkan perusaha anku di Instastorynya sehingga klienku nyaris membatalkan ker ja sama. Orang itu bernama Dias Adji Nugroho, dan aku pernah sangat membencinya. Kini, orang itu duduk bersamaku di dalam mobilnya, mengantarku pulang usai menyelamatkanku dari dua pria brengsek.

Kurasa Dias pun baru mengingat kejadian yang membuatnya merasa tak asing dengan nama Cherish Wedding.

“Jadi, kamu... yang punya Cherish Wedding?”

Aku mengangguk. Seketika Dias terlihat canggung dan kikuk.

Para penari, pembawa payung, dan Ki Lengser untuk prosesi Mapag Panganten sudah bersiap diri di wedding venue. Sudah kupastikan tak ada masalah, termasuk sistem suara dan para sindennya. Sekali lagi aku menghubungi Haris yang berada di luar gedung melalui clip on untuk mengonirmasi apakah pengantin dan keluarga inti sudah tiba di lokasi. Haris bilang mobil pengantin baru saja sampai. Itu berarti prosesi Mapag Panganten siap dimulai. Aku memberi tanda kepada ketua tim upacara adat untuk memulainya. Para musisi gamelan degung di panggung mengalunkan irama tradisional Sunda. Alunan suling, kecapi, kendang, bonang, saron, dan instrumen tradisional lainnya membentuk harmoni indah.

Tak lupa kupantau tim dokumentasi. Fotografer utama baru saja keluar gedung untuk mengambil gambar pengantin turun dari mobil, diikuti fotografer cadangan. Sementara videografer mengambil shoot pembukaan prosesi Mapag Panganten.

“Tah sora goong ngungkungan aya naon aya naon...” tembang sang sinden memulai nyanyian. Para penari mulai bergoyang di tempat, membawakan tari Merak yang sesuai kostum. Ki Lengser menghampiri pasangan pengantin begitu tembang pembuka selesai. Setelah melakukan penyambutan dengan penuh hormat, dia mulai membawakan tarian dan pertunjukan kocak, ditemani sosok Ambu yang tibatiba muncul dan mengejutkan semua orang. Sosok Ambu selalu diperankan lelaki yang berdandan selayaknya

perempuan. Lalu pembawa payung datang diikuti para penari, menyambut kedua mempelai yang sudah sah menjadi suamiistri, dan mengantarkan ke pelaminan.

Sampai di sini, semua proses berjalan lancar, dan aku lega. Bisa dibilang delapan puluh persen tugasku sudah selesai. Khusus untuk acara hari ini, aku lebih degdegan daripada biasanya. Pasalnya, Dias sengaja datang dan ikut memantau jalannya acara. Semua berawal dari pertanyaanku tentang alasan Dias menjelekjelekkan Cherish Wedding dan menuduh sebagai wedding organizer abalabal dan tidak profesional, saat kami berada di mobilnya di depan rumahku sehabis ultah Zaky. Alihalih menjawab,

Dias malah bertanya kapan aku akan turun ke lapangan.
“Sebentar lagi. Ini kan sudah mau pagi. Aku mau ngecek kelengkapan alat dan tim yang akan turun ke lapangan untuk

wedding event hari ini," jawabku.

"Kamu gila, Ra? Setelah kejadian yang baru saja menimpamu, kamu masih mau turun ke lapangan buat kerja? Kamu bahkan belum sempet tidur atau istirahat."

"Professionalism is professionalism. Hari ini ada dua event pada waktu yang sama. Makanya aku harus turun tangan juga."

"Tapi nggak kayak gini dong, Lara. Kamu perlu istirahat."
"Sudah hampir lima tahun aku ngejalanin bisnis ini, Dias.

Pulang clubbing langsung turun ke lapangan buat ngatur acara kawinan kayak gini sih sudah sering terjadi, dan sejauh ini nggak pernah ada masalah. Nggak pernah ada komplain juga. Makanya waktu kamu ngejelekjelekin Cherish Wedding, aku pengin ba nget bunuh kamu!"

"Astaga!" Dias menggelenggeleng. "Sekarang gimana, kamu masih mau bunuh aku?"

"Kamu nggak mau minta maaf atau apa gitu?"
"Minta maaf buat apa?"

"Kamu bukan cuma keras kepala ya, tapi juga keras hati." Aku pun turun dari mobil. "Sekali lagi, terima kasih buat bantuanmu tadi."

"Iya, samasama."

Saat aku berpaling dan berjalan menuju pintu pagar, Dias me manggilku. Dia turun dari mobil dan berdiri di dekatku. "Kalau kamu nggak keberatan, aku mau nemenin kamu di lapangan un tuk wedding event hari ini."

Kalau saja mobilku baikbaik saja, aku pasti sudah menolak tawaran Dias mentahmentah.

"Terserah," jawabku, kemudian masuk ke kantor Cherish Wedding. Kupikir semuanya sudah berakhir. Ternyata Dias mengikutiku. "Ada apa lagi?"

"Aku... boleh numpang tidur sebentar dan mandi di sini?"

Kalau saja aku tidak ingat lelaki itu sudah menyelamatkan hidupku, aku pasti sudah menghajarnya.

"Silakan."

Dias tidur di sofa ruang tamu setelah aku membersihkan dan memplester luka kecil di pelipisnya, serta mengompres memar di rahangnya. Meski Dias terlihat tangguh, aku yakin dia sangat le lah. Hanya beberapa detik setelah berbaring di sofa, Dias tertidur pulas dan mendengkur pelan.

Alihalih bisa tidur, aku malah sibuk mengecek iniitu dan

menghubungi Ririn serta ketua tim lapangan. Pada saat seperti ini, aku akan melupakan banyak hal selain persiapan pernikahan klien. Profesionalitas memberiku energi tersendiri untuk melawan kantuk dan rasa lelah.

Aku tiba di lokasi setelah pengantin wanita selesai dirias. Ten tu saja aku menyempatkan mandi dan sarapan bubur ayam. Dias memaksaku menyantap bubur ayam yang dibelinya dari mamang bubur yang biasa mangkal di sekitar kompleks setiap pagi. Mung kin itu caranya meminta maaf tanpa harus mengucapkan kata maaf. Lakilaki memang cenderung gengsi mengakui kesalahan nya, terlebih jika harus meminta maaf secara verbal.

Prosesi demi prosesi pernikahan sudah dilalui dengan lancar tan pa masalah. Selama itu pula, Dias tidak mengkritik apaapa, tapi sikapnya lumayan menyebalkan. Seakanakan dia bos besar atau mandor yang kerjanya hanya mengawasi dan menilai. Keberada annya membuatku tidak nyaman.

“Gimana?” tanyaku, saat Dias menghampiri dan duduk di sampingku. Dia datang membawakanku jus jeruk. “Masih nggak profesional?”

Dias melirikku sambil tersenyum.

“Jangan sok ganteng!” Aku meneguk jus jeruk yang terasa menyegarkan.

Meneguk jus jeruknya, Dias kemudian berkata, “Tim kamu kebanyakan orang, Ra, tapi nggak fungsional. Apalagi di acara pernikahan sahabatku malam itu. Antrean tamu undangan yang

masuk dan keluar, kacau dan nggak keruan. Acakadul, kalau ibu ku bilang.”

Aku mendengarkan kritik Dias tanpa perlawanan. Sejujurnya, jauh di lubuk hati terdalam, aku mengakui semua perkataannya memang benar. Saat melihat tayangan Instastory Dias, aku mera sa malu pada diriku sendiri, seseorang yang sudah menunjukkan kecacatan pelayanan Cherish Wedding, juga klienku.

Kesalahan yang dibilang fatal itu memang sungguhan terjadi pada acara malam itu. Tidak ada stopper alias petugas yang ber fungsi membatasi tamu yang naik ke panggung pelaminan. Selain itu bertugas memotong dan menahan antrean saat sedang sesi foto bersama. Stopper juga yang mengatur antrean agar tetap tertib dan kondusif. Ketiadaan stopper membuat tamu kacau dan berantakan sepanjang jalan menuju pelaminan. Setelah aku cek, ternyata pe nanggung jawab acara malam itu anak baru yang menggantikan ketua tim yang berhalangan. Para anggota tim pun baru menya dari kesalahan itu setelah melihat Instastory Dias. Mereka lantas

mencari pembelaan dengan mengatakan bahwa mereka ditekan
kan untuk mengawasi food stall dan halhal lain di luar pelaminan.
Aku tidak memperpanjang perkara itu setelah menegaskan
kepada mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di
wedding event selanjutnya. Aku mengakui dan menyadari bahwa
salah satu penyebab kecacatan malam itu adalah ketidakhadir
anku di wedding venue. Absenku karena aku sedang patah hati
dan terpuruk setelah ditinggal pergi si brengsek. Yang tak bisa
kuterima adalah cara Dias memberitahu kecacatan itu. Caranya
sungguh kasar dan menyakitkan sehingga aku merasa berang dan

meradang.

“Ya, mungkin waktu itu, tim kamu sedikit lengah. Kali ini,
sudah ada stopper di pelaminan. Tapi, coba kamu perhatikan itu.”
Dias menunjuk pelaminan, tepat ke arah pengantin yang sedang
berfoto dengan sekelompok tamu. “Lihat di pinggirpinggirnya.
Masih ada orangorang yang inframe di kamera fotografer utama.
Harusnya stopper bisa menangani masalah itu.”

Aku melihat ke area pelaminan.

“Kelihatannya sepele,” lanjut Dias. “Tapi hal itu akan me
nyulitkan tim dokumentasi saat pengerjaan album dan kebutuh
an cetak nanti. Memang sih, mereka bisa mengakalinya dengan
software canggih terkini. Masalahnya, kalau semua ile seperti itu,
mereka bakal kewalahan dan nggak sanggup mengeditnya.”

Aku tak menginterupsi apa pun. Bahkan selama beberapa
saat aku terdiam. Memikirkan dan merenungkan paparan Dias.
Sesuatu yang selama ini tidak sempat kupikirkan. Mungkin aku
pernah memikirkannya, tetapi tidak sampai sedalam dan sedetail itu.
“Hm... ada lagi?” tanyaku, berusaha bersikap tak peduli. Se
akan yang dikatakan Dias bukan apaapa dan sama sekali tak

mengusik harga diriku.

“Kamu cuma sekadar penasaran atau memang serius butuh
saran dan pendapatku?” Nada suara Dias terdengar angkuh. So
ngong banget! Namun dia benar: aku perlu saran dan pendapat
yang membangun sekalipun terdengar menjengkelkan.

“Duaduanya,” jawabku. “Tapi bukan berarti aku mengakui
Cherish Wedding nggak profesional seperti yang kamu tuduhkan.
Itu sama sekali nggak bener. Aku cuma pengin denger saran dan
pendapatmu sebagai anak pemilik Mustika Enterprise.”

Dias mengangguk angkuh, seakan benar mengetahui lebih ba

nyak soal wedding organizer dibanding aku atau siapa pun di du
nia. “Sisanya bakal kujelaskan pada pertemuan kita selanjutnya.”

“Maksudmu?”

“Memangnya kamu mau kita berakhir hanya seperti ini?”

“Hanya seperti ini gimana?”

Alihalih menjawab, Dias hanya menatapku sambil terse
nyum. Pamer lesung pipitt. Pamer gigi putih dan rapi. Pamer
senyum manis dan memesona.

Saat aku meneguk jus jeruk lagi, Dias bertanya, “Kamu sudah
punya pacar?”

Sontak, aku pun menyemburkan minuman tepat ke wajahnya.

6

d

“ADUH, Ra, ngebayangin aku di posisimu malam itu aja sudah
bikin merinding.” Nana berkomentar sambil menyeka keringat
nya dengan handuk kecil. Rambut bobnya bergerakgerak se
iring ayunan kakinya. Dia menekan tombol untuk menurunkan
kecepatan treadmill.

“Aku juga nyesel, Na, kenapa nggak nginep di tempatmu aja.”
“Jangan menyesali hal yang sudah terjadi. Pamali. Lihat sisi
baiknya. Di balik kejadian mengerikan itu, ada bagian menye

nangkan.” Kalimat terakhirnya disertai kedipan genit.

“Dibilang menyenangkan sih nggak juga. Biasa aja. Aku cu
ma... yah... seneng... maksudku, bersyukur aja malam itu ada
dia... yang nolongin aku.”

“Biasa aja, tapi kok kamu jadi salting gitu?” goda Nana.
“Bukan salting, Nana, aku cuma... capek.” Jariku sertamerta

menekan tombol penambah kecepatan beberapa kali, sampai
sampai aku kewalahan sendiri.

Nana tersenyum. “Saking capeknya sampai bersemangat gitu
ya?!”

Aku tak mengacuhkan komentar Nana, memilih fokus meng
olah tubuh agar beneran capek.

“Terus, gimana kelanjutan kisah kalian berdua?” selidik Nana,
saat kami berada di ruang ganti yang serasa milik pribadi karena
hanya ada kami berdua di dalamnya. Senin pagi merupakan saat
terbaik untuk berolahraga di pusat kebugaran.

“Nggak ada kelanjutan apaapa. Dias pulang sebelum acara
selesai.” Aku mengeluarkan perlengkapan mandi dari loker. “Ada
urusan, katanya.”

“Sampai sekarang dia nggak ngasih kabar?”
“Tukeran nomor aja nggak.”

“Hah? Bisabisanya kalian nggak tukeran nomor! Gimana ka
lau kamu kangen sama dia?”

“Idih! Yang ada juga dia yang bakal kangen sama aku!” Aku berkata tegas sambil berjalan menuju kamar mandi, penuh rasa percaya diri.

“Kalau ternyata dia nggak ngehubungin kamu juga, gimana?” Tibatiba kepala Nana muncul dari balik tirai setelah aku mele paskan pakaian dalam dan baru menyalakan shower.

“Nana!” Aku memekik sambil releks menutupi dada dan me rapatkan paha.

Apakah kau masih ingat aturan menjadi wanita dengan harga diri yang tinggi? Nah, aturan itu tentu saja masih berlanjut. Sete lah kau bertemu pria yang kausukai dan kebersamaan kalian tera sa seperti permulaan kencan, bersikaplah seolah kau tak ingin lagi bertemu dirinya. Jangan pernah menanyakan, apalagi meminta nomor ponsel atau alamat media sosialnya. Kau tak harus meno

lak jika dia yang meminta dan kemudian kalian bertukar nomor kontak. Namun, ingat aturan mainnya. Kau tak boleh menghu bunginya lebih dulu. Kau pun tak dianjurkan untuk memfollow akun media sosialnya sampai dia sendiri yang memintamu mela kukannya.

Sabar.
Tahan.

Kau akan tahu apakah pria itu tertarik kepadamu atau tidak dengan cara itu. Sederhana saja. Pria yang tertarik kepadamu akan melakukan irst movement dengan berbagai cara, secepat yang dia bisa. Dia tidak akan membiarkanmu menunggunya terlalu lama. Jika dia melakukan halhal sebaliknya, berarti dia hanya meng anggapmu sebagai angin lalu. Kau pun harus menganggapnya sebagai angin busuk jika dia memang benarbenar mengabaikan mu.

“Kalau dihitunghitung, sudah sekitar dua puluh satu sete ngah jam setelah Dias pamit sama kamu kemarin siang.” Nana masih saja membahasnya, bahkan setelah kami berada di Pasar Baru untuk membeli kain dan kebutuhan lain butik Nana. “Tapi entah kenapa, irasatku bilang Dias bakalan nelepon duluan.”

“Na, ini nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku sama Dias tuh nggak kayak aku sama cowokcowok lain yang pernah kuce ritakan. Kami cuma nggak sengaja ketemu di pesta, terus ketemu lagi dalam insiden. hat’s it. Aku sama sekali nggak punya pera saan apaapa sama dia, dan nggak kepikiran buat bisa lebih deket sama dia. Jadi, kalau misalnya dia nggak ngehubungin aku lagi sampai hari kiamat pun, yah masa bodo amat.”

“Yang beneeer?” Cara Nana menatapku seperti ibu yang men cium aroma kebohongan dalam katakata anaknya.

“Sumpah!”

“Jangan mainmain dengan sumpah,” geleng Nana. Dia ber
jalan memasuki toko kain langganannya, dan aku mengekorinya.
Sambil melihatlihat sampel kain yang diinginkannya, Nana me
lanjutkan, “Menurutku Dias suka sama kamu, Ra.”

“Jangan sok tahu ah!”

“Apa kita perlu taruhan?” Nana menantangku.

“Nggak usah. Kita cuma harus mengakhiri pembicaraan ten
tang dia. Persoalan di antara kami sudah selesai. Aku sudah ber
terima kasih dan nggak punya utang budi apaapa sama dia. Ke
salahpahaman soal Cherish Wedding pun sudah clear. Ya, kurasa
semuanya sudah se—” Sial. Dari tadi aku bicara panjang lebar,
ternyata Nana malah sibuk mengobrol dengan si ibu penjual kain.

“Menurutku Dias suka sama kamu, Ra.”

Katakata Nana terus terngiang di telingaku sejak kami ber
pisah sore tadi hingga tengah malam ini. Apa benar seperti itu?
Apakah Nana menggodaku? Namun, tidakkah Nana merasa hal
itu keterlaluan? Menggoda sahabat yang belum lama mengalami
patah hati, dengan cara dan katakata seperti itu, jelas tindakan ke
jam. Semacam bullying terhadap kaum fakir asmara yang kesepian.
Kalau ternyata Nana mengatakan hal itu karena alasan terten

tu atau buktibukti atau petunjuk yang mengarah ke sana, aku
harus mengetahuinya. Ah, kenapa tadi siang aku tidak mena

nyakannya? Kenapa aku pakai menahan diri untuk hal yang me
nyangkut Dias? Kenapa aku harus merasa malu untuk mengakui
bahwa sebenarnya aku sedikit tertarik pada pria itu? Sedikit. Ya,
hanya sedikit. Hanya karena ternyata dia lumayan baik.

Mungkin aku takut Nana akan bilang, “Apa kamu melihat ke
mana perginya si Wanita dengan Harga Diri Tinggi itu?” Apalagi
jika Nana tahu bahwa sejak kemarin, aku menunggu ponselku
berdering dan menampakkan sebaris nomor asing yang ternyata
nomor ponsel Dias.

Yang diamdiam bisa kulakukan hanyalah menstalking Insta
gram Dias. Iya, aku tahu ini sangat kekanakkanakan. Aku sudah
berusaha mengubur keinginan itu ke bagian terdalam diriku. Te
tapi gagal. Belum ada update foto, video, atau Instastory sejak
terakhir aku melihatnya kemarin malam. Jadi aku melihat foto
foto lamanya saja. Kebanyakan foto endorsement produk pakaian
dan sepatu. Ada juga beberapa foto endorsement produk makanan,
minuman, tas, kacamata, jam tangan, aplikasi ponsel, hingga...
astaga... minyak oles untuk alat vital pria! Sisanya, fotofoto pri
badi dia sendiri atau bersama teman dan keluarganya.

Aku tidak tahu profesi utama Dias. Selain tak ada unggahan
foto dia sedang bekerja di kantor atau semacamnya, Dias juga

tidak menyebutkannya secara spesiik di bio Instagramnya. Apa aku perlu mencari akun Linkedlnnya? Satusatunya yang meng intimidasi hingga membuat diriku gerah saat dia mengunggah Instastory itu adalah reputasinya sebagai selebrita Instagram de ngan jumlah follower 120K, yang jumlah ratarata setiap posting annya mendapat 20.000 likes.

61

Harus diakui bahwa kekuatan media sosial saat ini cukup penting dalam proses promosi. Para artis yang dulu anti bermedia sosial pun mulai membuat akun media sosial untuk mempromo sikan ilm atau sinetron yang mereka perankan. Nana juga pernah beberapa kali mempromosikan produk pakaiannya melalui jasa selebgram dengan tarif ratusan ribu hingga jutaan rupiah hanya untuk satu kali unggahan foto. Hasilnya lumayan. Nana jeli me milih selebgram yang potensial dan mampu memberi feedback sepadan.

Aku sendiri belum pernah memakai jasa selebgram. Selama ini, promosi yang kulakukan hanya lewat akun Instagram dan Facebook Cherish Wedding, serta menjadi peserta pameran perni kahan. Promosi lain berupa rekomendasi mulut ke mulut dan tes timoni positif. Banyak klien baruku yang datang karena rekomen dasi klien sebelumnya atau melihat unggahan foto dan membaca testimoni positif klien sebelumnya di media sosial. Wajar saja jika aku sampai meradang dan waswas saat ada selebgram berfollower 120K menjelekjelekkan Cherish Wedding di Instastory.

Stalking is killing time.

Waktu hampir menunjukkan pukul satu dini hari. Aku me nyudahi kegiatan itu dan bersiapsiap tidur. Saat itulah notiikasi muncul.

Dias Adji Nugroho started following you.

Kurasa Dias sudah menyadari akun Instagramnya diblokir Cherish Wedding sehingga mencari akun Instagramku.

62

“Rin, coba kamu hubungi klien atas nama Rosie. Boks album dan foto kanvasnya belum diambilambil. Sudah tiga bulan lho. Takutnya jadi kotor atau rusak.”

“Siap, Bu.”

Lima menit kemudian, Ririn masuk ke ruanganku.
“Bu...”

“Kenapa, Rin?”

“Barusan saya telepon Mbak Rosie. Katanya, boks album dan foto kanvasnya dibuang atau dibakar saja.”

Aku berdiri dari kursiku. “Eh? Kenapa? Apa hasilnya kurang

bagus?”

“Bukan gitu, Bu. Mbak Rosie bilang dia dan suaminya... su
dah bercerai.”

“Apa? Bercerai?”

Ririn mengangguk. “Perceraiannya terjadi dua bulan lalu.”

Untuk sesaat, aku dan Ririn samasama shock. Aku masih ingat, klien tersebut mengambil paket pernikahan termahal di Cherish Wedding. Dengan biaya sebesar itu untuk pernikahan yang hanya berusia seumur jagung, aku sangat menyayangkan nya. Namun, aku juga tidak bisa menakar kehidupan orang lain. Aku tidak tahu hal yang sebenarnya terjadi pada mereka.

“Jadi gimana, Bu? Album dan foto kanvasnya kita bakar aja?”

Saat aku hendak menjawab, bel berbunyi. Berkalikali, sampai terdengar sangat mengganggu.

“Di depan nggak ada orang?”

“Ada Mila, Bu. Apa dia lagi ke toilet ya?” Ririn pergi untuk memastikan. Beberapa saat kemudian, dia kembali ke ruanganku dan mengatakan bahwa ada orang yang ingin bertemu diriku.

“Jadi, kamu tinggal di sana sendirian?” Dias menyalakan rokok, kemudian mengisapnya.

“Ya. Rumah orangtuaku jauh banget dari kantor. Capek kalau harus bolakbalik rumahkantorrumahkantor. Setelah dua ta hun bisnis berjalan, aku memutuskan untuk tinggal di lantai dua kantor Cherish Wedding.”

“Kamu nggak takut?”

“Awalnya sih takut. Dulu aku sering minta ditemenin Nana atau sepupuku. Tapi, lamalama ya terbiasa juga tinggal sendirian. Malah lebih enak dan bebas.”

“Bebas mau balik jam berapa aja ya?” Dias tersenyum jail. “Bebas nggak pulang juga.”

“Aku kan bukan anak SMA atau kuliahan lagi. Kalaupun pu lang malam atau pagi, bukan karena keluyuran nggak jelas, tapi lebih sering karena mengurus kerjaan.”

Pelayan datang membawakan pesanan kami. Dua porsi iga ba kar, es teh manis, dan jus jeruk. Dias tersenyum sambil menatap jus jerukku.

“Gimana?”

“Apanya?” Dias balas bertanya.

“Kepalamu nggak sakit? Tulang rusukmu atau mungkin ang
gota tubuh lainnya, gimana? Luka di wajahmu sudah membaik?”
Kuperhatikan, memar di rahangnya sudah sedikit memudar dan
plester di pelipisnya masih menempel.

64

“Wah, ternyata kamu perhatian banget ya, Ra,” goda Dias.
“Kalau tahu bakal diperhatiin kayak gini, harusnya kemarin aku
belagak lemah dan terluka aja.”

“Syukurlah kalau kamu nggak kenapakenapa.”

“Iya, aku baikbaik aja. Kamu nggak perlu khawatir.”

Aku merasa lega. “Kamu kok santai banget, jam segini bisa
berkeliaran di luar?” Aku bertanya sambil menambahkan sambal
ke makanan.

“Ini kan jam makan siang.” Dias mematikan rokok dan men
campakkannya di asbak. “Lagian, aku bukan orang kantoran yang
terikat jam kerja.”

“Terus, kamu ngapain? Maksudku...”

“Aku pengangguran,” jawab Dias cepat lalu melahap nasi dan
iga bakar.

“Wah, enak ya. Sudah banyak duit.”

“Yah, kalau buat mentraktirmu makan siang iga bakar gini sih,
aku masih sanggup.”

“Alah, suka merendah. Endorsement sudah sebanyak itu juga.

Malu dong, kalau cuma traktir iga bakar.”

Dias tertawa. “Ah, masih kalah jauhlah dibanding omzet Che
rish Wedding yang full schedule tiap weekend.”

“Cherish Wedding nggak ada apaapanya dibanding Mustika
Enterprise.”

“Alah, suka merendah,” ejek Dias, sengaja menjadikan kata
kataku sebagai balasan. “Dikritik dikit aja langsung marah
marah.”

“Bukannya marahmarah...” Tibatiba aku tersedak, lalu buru
buru meminum jus jeruk.

65

Seketika, Dias menutupi wajahnya dengan kedua tangan.
“Ampun, Mbah. Jangan sembur saya!”

“Aku sembur beneran, mau?”
Dias terbahak.

Wajahku terasa hangat, tetapi aku berusaha bersikap tenang melanjutkan kalimatku sebelumnya. “Bukannya marahmarah, aku cuma mau menjelaskan kenyataan yang sebenarnya. Mem buktikan tuduhanmu itu salah. Kesalahan itu belum pernah ter jadi sebelumnya, dan nggak akan terjadi lagi dalam event selanjut nya.”

“Aku bukannya menuduh, Ra, tapi memang faktanya seperti itu.” Dias mengaduk es teh manis sebelum meminumnya. “Sori ya, aku nggak bermaksud apaapa. Aku nggak punya misi buat ngejatuhin Cherish Wedding. Aku cuma bereaksi spontan dan agak emosional. Itu kan pernikahan sahabatku. Aku ngerasa ka yak punya beban moral kalau aku membiarkan sesuatu yang ng gak semestinya terjadi.”

Aku terdiam. Sejak awal, aku mengakui kesalahan itu mes kipun tidak menunjukkannya kepada Dias demi menjaga harga diriku.

“Sekali lagi, sori ya, Ra. Beneran, aku nggak punya maksud buruk atau jahat. Aku juga nggak bermaksud menghalangi pintu rezeki orang lain. Semoga setelah kejadian itu, Cherish Wedding bisa jadi wedding organizer yang lebih baik lagi dan sempurna.”

“Cherish Wedding bukan cuma wedding organizer, tapi juga

wedding planner. Tahu kan, bedanya?”

“Iya, tahu,” angguk Dias.“Oke, aku ulangi. Semoga setelah ke

jadian itu, Cherish Wedding bisa jadi wedding planner yang lebih baik lagi dan sempurna.”

Satu hal yang harus kusyukuri dari pertemuan kami kali ini adalah kenyataan bahwa Dias meminta maaf. Meskipun dia tidak sepenuhnya bersalah. Aku pun perlu sedikit berterima kasih atas kritik yang disampaikannya. Hal itu cukup menyadarkanku bah wa aku harus lebih selektif dalam merekrut ketua tim di lapangan. “hanks ya untuk kritik, saran, dan doanya,” ungkapku, pada

akhirnya.

Dias tersenyum. “Untuk traktirannya?”

“Iya deh, traktirannya juga.” Aku memutar bola mata. “Pada hal aku nggak minta ditraktir lho.”

“Kan biar ada alasan, kapankapan aku yang minta ditraktir.”

Aku tak tahu harus bilang apa lagi. Dias bisa menjadi orang menyebalkan, jail, arogan, lalu tibatiba menjadi sangat menye nangkan, dan seketika menjadi raja modus.

Saat mengantarku pulang ke kantor, Dias meminta nomor ponselku. Aku tidak meminta nomor ponselnya. Dias sendiri

yang memisscallku. Sebagai Wanita dengan Harga Diri Tinggi, tentu saja aku tidak akan pernah menghubungi atau mengechat Dias lebih dulu. Aku yakin Diaslah yang akan menghubungiku lebih dulu.

Saat aku baru menyalakan TV seusai mandi, ponselku ber dering. Sesaat, jantungku serasa mencelus, lalu berdebardebar kencang ketika melihat nama Dias muncul di layar.

See?

Aku tidak langsung menjawabnya. Kubiarkan ponselku berde ring selama mungkin.

“Halo.” Aku berusaha berkata sedatar mungkin.
“Hai, Ra. Ini aku, Dias.”

“Ya, ada apa?”

“Follback Instagramku dong!”

Aku menarik napas dalamdalam, berusaha menahan diri un tuk tidak membanting ponsel.

7

d

MENURUT KBBI, reuni berarti pertemuan kembali (dengan be kas teman sekolah, kawan seperjuangan, dan sebagainya) setelah berpisah cukup lama. Menurutku, reuni adalah pertemuan kem bali para tukang pamer yang pernah bersekolah di tempat yang sama, dengan dalih kangen. Penggagasnya pasti orang yang me rasa hidupnya lebih sukses dibanding yang lain. Pesertanya terdiri dari tujuh puluh persen tukang pamer seperti si penggagas, dua puluh persen agen MLM yang mencari downline, tujuh persen orang yang memang benarbenar ingin bertemu teman lama, dua persen jomblo yang berharap bisa bertemu cinta lama yang masih lajang juga, dan satu persen orang yang datang hanya untuk ke butuhan aktualisasi di media sosial.

Aku termasuk golongan orang yang tidak pernah menghadiri acara reuni, apa pun bentuknya. Perlu kauketahui, tidak semua orang suka bernostalgia dan ingin bertemu kembali dengan te man lama. Dulu, temantemanku lumayan banyak. Teman se kelas, teman ekskul, teman les, dan teman nongkrong. Mereka cukup menyenangkan pada masanya, tetapi tak cukup penting

untuk terus diingat sepanjang masa dan dirindukan kembali di kemudian hari.

Sebulan lalu, aku mendapat undangan reuni SMA lewat grup chat di LINE. Grup chat yang hanya kubuka sesekali saat aku benarbenar punya waktu luang. Itu pun tanpa melibatkan diri dalam pembicaraan apa pun. Aku dan Nana sepakat tidak akan datang. Kebetulan, pada tanggal reuni yang sudah ditetapkan,

aku punya agenda pesta pernikahan. Sampai tiga minggu kemu
dian, aku mendapat pesan pribadi dari seseorang.

Hai, Lara. Apa kabar? Ini aku, Monik. Kita pernah sekelas
di kelas X lho. Masih inget, nggak?

Aku berusaha mengingat. Monik yang mana? Ah, kurasa tak
ada salahnya aku berpurapura ingat supaya pembicaraan kami
cepat berlalu.

Wah, syukurlah. Nanti kamu datang
ke acara reuni SMA, kan?!

Masih inget dong.

Nggak.

Kenapa? Padahal ada yang mau kubicarakan.
Penting lho.

Kalau penting, bicara sekarang aja.

Kita harus ketemu, biar enak ngobrolinnya.

Aku tidak membalasnya.

Denger-denger, kamu punya WO ya?

Iya.

Sebenarnya, Cherish Wedding lebih tepat disebut sebagai
wedding planner, bukan lagi sekadar wedding organizer. Namun,
ya sudahlah. Istilah wedding organizer memang terdengar lebih
umum dan familier. Lagi pula mengorganisasi pernikahan meru
pakan bagian kegiatan wedding planner, selain menghubungkan
calon pengantin dengan wedding vendor.

Ada sepupuku yang mau nikah. Dia dan calon suami-
nya sama-sama sibuk dan pemilih. Sudah enam bulan
nyari WO belum nemu yang cocok. Ibunya minta tolong
aku buat bantu mereka. Aku sendiri sulit keluar rumah,
soalnya harus ngurusin anakku yang masih kecil sambil
ngelola online shop. Makanya, di acara reuni nanti, aku
berharap banget kita bisa ketemu.

Awalnya aku sempat ragu. Teman lama yang tibatiba mun
cul dan mengakungaku pernah mengenalku biasanya hanya mo
dus untuk meminta diskon atau harga teman. Namun kupikir
lagi, Monik pasti memahami konsep berbisnis secara profesional,
mengingat dirinya pemilik online shop. Akhirnya aku bersedia
menghadiri acara reuni dengan menjadi golongan Dua Puluh
Persen meskipun bukan agen MLM.

“Dasar oportunis!” ejek Dias sambil tertawa setelah mende
ngar ceritaku soal reuni yang diselenggarakan Minggu sore nanti.

“Biarin. Itu masih jauh lebih terhormat daripada orang yang

mintaminta follback Instagram.”

Tawa Dias semakin lepas, mengisi dapur minimalis berukur
an tiga kali tiga meter. Setelah berdiri entah berapa lama di de

pan kompor gas, Dias menggoyanggoyangkan panci. “Asal kamu
tahu, Ra, biasanya aku yang diminta follback. Baru kali ini aku
minta difollback seseorang sampai harus nelepon dia dan datang
ke rumahnya. Harus bawa makanan pula!”

“Di dunia nggak ada yang gratis, Dias.” Aku bangkit dari
tempat duduk, menghampiri Dias untuk memastikan popcorn
yang sedang dimasaknya berhasil atau tidak. Bunyi pop-pop-pop
terdengar beberapa kali, dan aroma karamel mulai tercium wangi.
“Wah, aku baru tahu, ternyata makanan burung yang kamu bawa
itu bisa berubah menjadi makanan manusia!”

“Makanya, jangan suka protes dulu sebelum benarbenar tahu
maksud orang melakukan sesuatu!” Diaz berceramah sambil te
tap menggoyanggoyangkan panci. “Sama halnya dengan rencana
reuni itu. Belum apaapa, kamu sudah ngejudge dan mengkla
siikasikan orangorang berdasarkan pradugamu sendiri. Nggak
semua reuni ajang pamer kekayaan, pasangan, atau pencapaian
hidup. Positive thinking aja. Siapa tahu, tujuannya memang murni
untuk menjaga tali silaturahim. Itu bisa membuka pintu rezeki
lho. Buktinya, temenmu yang namanya Monik mau pakai jasa
Cherish Wedding buat pesta pernikahan sepupunya, walaupun
baru rencana.”

“Kamu kayak ibuibu ya? Bawel!”

Dias tersenyum. Lesung pipittnya menggodaku untuk mencu
bit pipinya.

“Argh!”

“Makanya, jadi orang jangan bawel! Masak yah masak aja.”
“Iya, iya. Galak amat sih. Lagi PMS ya?”

“Kok tahu? Kamu pasti gay!”

“Apa hubungannya?” Dias masih menggoyanggoyangkan
panci supaya jagung di dalamnya matang merata.

“Pertama, kamu teman Zaky. Kedua, kamu kelihatan lumayan
akrab sama alatalat dapur dan bisa masak. Ketiga, sebagai cowok,
kamu bisa dibilang cukup peka, walaupun kadangkadang telmi
juga. Keempat, Instagrammu banyak komentar cowok yang foto
proilnya pake foto shirtless.”

“See? Kamu gampang banget ngejudge orang hanya berdasar

kan pradugamu yang belum tentu benar.” Berhenti menggoyang goyangkan panci, Dias mematikan kompor, lalu berjalan menuju rak penyimpanan piring dan mangkok.

“Aku cuma menganalisis berdasarkan pengalamanku selama bergaul dengan orangorang seperti Zaky di dunia WO. Aku hampir bisa mengidentiikasi mereka, mulai dari gay yang ngon dek sampai gay yang manly.” Dias baru saja mengambil mangkok melamin besar, lalu berjalan kembali ke arahku. “Jangan salah paham. Aku nggak mempermasalahkan orientasi seksual selama orang bersikap baik dan nggak merugikan orang lain. Aku juga nggak bakal ngusir kamu malam ini kalau ternyata kamu me mang beneran gay. Kita bisa jadi te—”

Aku tidak melanjutkan katakata, sebab Dias terus berjalan ke arahku hingga jarak di antara kami sangat dekat. Dias menunduk sampai kedua mata kami sejajar. Embusan napasnya menyapu wajahku, dan embusan wajahku juga menyapu wajahnya. Serta merta aku memejamkan mata karena tak kuasa menatap matanya dalam jarak sedekat itu. Sambil menahan napas, aku berusaha

meredakan debaran jantungku yang menggila. Aku semakin geli sah saat pipi Dias menyentuh pipiku. Sedikit, tetapi cukup mem buatku merinding.

Apa yang hendak kaulakukan, Dias?

“Tenang, aku bukan gay,” bisik Dias, sebelum menjauh dan kembali mengurusi popcorn karamel.

Hhh. Aku menghela napas lega untuk beberapa alasan.

“Pintu teater Cherish telah dibuka.” Dias menirukan pemberita huan di bioskop dengan suara dramatis. “Anda yang telah memi liki karcis, dipersilakan memasuki ruangan teater.”

Setelah memasak popcorn karamel, Dias mengajakku ke ruang tamu kantor. Menyalakan televisi berukuran 42 inci yang biasa kupakai untuk menunjukkan portofolio kepada klien, Dias lantas mematikan lampu besar dan menyalakan lampu meja dengan pencahayaan remangremang.

“Apaapaan nih?”

“Sssh!” Dias menarik tanganku hingga aku terduduk di sofa yang menghadap televisi. Selain mangkok popcorn, tersaji bebera pa bungkus keripik kentang dan empat kaleng bir di meja. “Film nya mau mulai,” ujar Dias, setelah memasukkan keping DVD ke pemutar DVD dan menekan tombol remote.

“Aku nggak mau nonton ilm porno!”

Dias melirikku sambil tersenyum penuh arti. Kali ini dia ber hasil menghindari cubitanku. Sebaliknya, saat aku lengah, Dias sukses mencubit pipiku. Cubitannya lembut dan sama sekali ti

dak menyakitkan. Namun, aku berpuraberpura mengaduh dan bersikap tak menyukai cubitannya.

Kupikir Dias akan mengajakku menonton ilm laga atau horor. Ternyata kami menonton ilm drama berjudul Before Midnight. Beruntungnya, Nana pernah mengajakku menonton Before Sunrise dan Before Sunset beberapa tahun lalu, sehingga aku tidak kelihatan begobego amat sewaktu menonton Before Midnight.

Sejujurnya, aku cukup mengantuk sampai harus beberapa kali ke toilet untuk buang air kecil dan mencuci muka. Bagaimana pun aku harus menghargai usaha Dias untuk menemaniku malam ini. Aku tidak memintanya datang saat Dias meneleponku tadi sore. Ya, maksudku tidak secara gamblang. Aku hanya melempar semacam umpan atau kode. Siapa sangka, satu jam kemudian, Dias datang membawa kantong belanjaan berisi makanan ringan dan minuman, kemudian melakukan halhal tak terduga hingga kami berakhir duduk di sofa sambil menonton ilm. Film selama satu setengah jam lebih hanya diisi dialog seharihari yang cukup membosankan.

Satusatunya yang membuatku bertahan adalah keberadaan Dias di sampingku. Sepanjang menonton ilm itu, aku sering curicuri pandang ke arahnya. Dias yang tampan dan gagah itu tampak serius dan terhanyut dalam ilm drama romansa di antara Jesse dan Celine. Dari semua pria yang pernah berkencan denganku, hanya Dias yang betah menonton ilm drama. Aku ikut tersenyum saat Dias tersenyum. Syukurnya, tak ada adegan yang membuat Dias menangis.

Tanpa tandatanda atau isyarat, Dias menatapku saat aku

sedang asyik mengamatinya. Merasa gugup, aku berpurapura menggeliat kemudian menghabiskan sisa popcorn di mangkok. Saat kulihat layar televisi, ternyata ilmnya sudah berakhir.

“Gimana? Keren, kan?”

Aku bingung harus menjawab apa. Terpaksa aku mengangguk.
“Dari ketiga Before series itu, kamu paling suka yang mana?”
“Um... yang kedua. Before Sunrise—eh, Before Sunset.”
“Kenapa?”

Aduh! Dias memang benarbenar merepotkan. “Ya... karena... menurutku, itu yang paling keren.”

Dias meneguk bir setelah menatapku tanpa minat.

“Yang kedua itu, plotnya lebih ringkas dan masih bisa kuinget sampai sekarang,” jawabku, sebelum Dias meremehkanku. “Sebagai sekuel, Before Sunset nggak perlu ngasih kata pengantar panjang. Bagian awalnya sudah langsung ngena ke si Jesse dan Celine. Chemistry mereka juga sudah langsung on waktu keduanya saling

tatap di acara launching buku itu. Terus, quotes-nya juga lebih tajam, dan endingnya lumayan lucu. Semuanya terasa pas, nggak kurang, nggak lebih.”

Aku merasa puas saat Dias tersenyum dan menatapku sung guhsungguh. “Kalau yang ketiga, kenapa kamu kurang suka?”

Aduh! Apakah aku harus bilang bahwa selama satu setengah jam lebih beberapa menit tadi, ada pemandangan yang jauh lebih menarik daripada romantisme Jesse dan Celine di televisi? Tentu saja tidak. “Hm... gimana ya? Sebenernya bagus juga. Film ini menjawab pertanyaanpertanyaan yang muncul dari kedua ilm sebelumnya. Kita jadi tahu nasib hubungan Jesse dan Celine, dan

seberapa besar cinta yang mereka rasakan terhadap satu sama lain. Cuma, entahlah, mungkin soal selera aja.”

Senyum di wajah Dias semakin lebar. Hhh. Aku menghela napas lega dan meneguk bir dalamdalam.

“Menurutku, trilogi Before something ini ibarat wahyu yang hanya diturunkan Tuhan khusus untuk Richard Linklater,” ujar Dias. “Nggak ada yang bisa mengalahkan kegeniusan dan kon sistensi Linklater dalam bekarya. Karyanya yang paling gila itu ya Boyhood. Linklater bikin ilm itu selama dua belas tahun, dan hasilnya banjir penghargaan! Kalau di trilogi ini, Linklater ngasih pola ‘sembilan tahun’. Before Midnight tayang sembilan tahun setelah Before Sunset. Before Sunset tayang sembilan tahun setelah Before Sunrise. Kita tunggu, tahun 2022 nanti, apakah akan ada Before yang lain?”

“Before Twilight, mungkin,” sahutku, asal.

Dias terkekeh. “Nama karakternya jadi Jesse Cullen dan Celi ne Swan?”

Kemudian Dias bercerita panjang lebar soal betapa dia meng idolakan Richard Linklater sejak menonton Before Sunrise semasa remaja. Soal tanggal lahir mereka yang sama, yang membuat Dias merasa memiliki ikatan batin yang kuat dengan idolanya itu. Ten tang citacitanya menjadi sutradara, yang membawa Dias kuliah di jurusan perilman di Jakarta. Tentang pekerjaan pertamanya sebagai tim kreatif di stasiun televisi swasta di Jakarta. Tentang proyekproyek independen yang membuatnya resign dari stasi un televisi tersebut. Tentang perjuangannya di tengah persaingan para sineas muda di Ibukota. Tentang ambisinya untuk membuat

ilm drama yang antimainstream dan idealis. Hingga tentang pro yek besar yang justru menjadi awal keterpurukannya.

“Empat tahun lalu, aku memenangi kompetisi ilm pendek. Sebagai reward, ilm itu akan dikembangkan menjadi ilm layar lebar yang sepenuhnya didanai rumah produksi mayor dan be

berapa sponsor. Setelah mengajukan pengembangan naskah yang kutulis hampir dua bulan, aku mendapat kabar bahwa naskahku dinilai nggak komersil. Tim mereka bahkan sudah bikin naskah pengembangannya tanpa sepengetahuanku.

“Awalnya, aku sempat protes,” lanjut Dias, usai meneguk minuman. “Masalahnya, bukan cuma nggak sesuai gayaku, naskah yang mereka kembangkan itu ancur banget, Ra. Kayak sinetron murahan. Pilihannya cuma dua: take it or leave it. Sebagai orang baru, ya sudah, kuambil proyek itu. Itung-itung batu loncatan.”

“Terus, hasilnya gimana?” tanyaku, penasaran.

“Yang namanya naskah busuk, mau ilmnya didirect kayak gimana juga, hasilnya tetap aja busuk. Setelah nonton inal editing-nya, aku bahkan berharap ilm itu nggak pernah tayang.”

“Jelek banget ya hasilnya?”

Dias mengangguk. “Ajaibnya, ilm murahan itu lumayan laris. Bisa bertahan dua minggu lebih di bioskop. Penayangannya tibatiba dihentikan karena terjerat kasus plagiarisme. Film itu dianggap menjiplak ilm Korea—yang aku nggak pernah tahu. Aku pun kena getahnya. Bagaimanapun melencengnya, naskah ilm itu tetap dianggap sebagai pengembangan naskah ilm pendek karyaku, dan ilm itu didaulat sebagai ilm karya pemenang utama kompetisi ilm pendek tahun sebelumnya atas namaku.

Kasusnya berhasil diselesaikan pengacara pihak rumah produksi sialan itu, tapi namaku telanjur kotor sebelum aku sempat membuktikan kredibilitasku sebagai sutradara muda yang andal. Karierku hancur saat aku baru memulainya.”

Keheningan menengahi kami selama beberapa saat. Menunggu Dias melanjutkan ceritanya, aku berusaha menunjukkan simpati dengan menepuknepuk bahunya. Ya, sejak tadi, kami belum beranjak dari sofa. Masih duduk bersisian sambil berbincang.

“Pada saat yang sama, aku ditinggal pergi oleh orang yang sangat kucintai.”

Tanganku menegang dan berhenti menepuknepuk bahu Dias.

“Bukan salahnya kalau dia berharap hubungan kami bisa berujung pernikahan. Bukan salahnya juga kalau dia ninggalin cowok yang nggak bisa ngasih kepastian, yang lebih mikirin pencapaian hidup dalam karier ketimbang pernikahan. Itu semua memang kesalahanku.”

“Itu bukan kesalahanmu, Di.”

Dias menatapku lalu menggeleng. “Jangan berusaha menghiburku atas kesalahan yang sudah kulakukan.”

“Bukannya menghibur kamu. Aku cuma mau bilang, mem

perjuangkan mimpi dan citacita sama pentingnya dengan mem
perjuangkan cinta. Saat salah satu harus dikorbankan, kita tidak
perlu melihatnya sebagai kesalahan, melainkan menghargainya
sebagai keputusan.”

Dias tersenyum getir. “Dan aku sudah mengambil keputusan
yang salah. Mengorbankan cinta demi mimpi dan citacita yang
gagal kuraih.”

79

“Sebagai fans Richard Linklater, aku yakin kamu punya ke
tangguhan, kegeniusan, dan konsistensi dalam mengerjakan se
suatu untuk menggapai impianmu. Kamu bilang Linklater mem
produksi Boyhood selama dua belas tahun dan hasilnya banjir
penghargaan. Itu artinya, dalam hal apa pun, proses dan kerja
keras nggak akan pernah dikhianati hasil akhir.” Aku menatap
lelaki itu dalamdalam. “Kamu belum gagal. Kamu cuma sedang
berpikir untuk menyerah.”

“Seandainya kamu datang dan menghiburku saat itu, Ra... Mung
kin aku nggak merasa hancur dan berada di titik paling rendah.”

“Apa yang kamu lakukan saat itu?”

“Setelah kejadian itu, aku menjalani hidup yang nggak pro
duktif. Tidur, merokok, minum. Terus aja kayak gitu, sampai aku
diusir dari tempat kos karena nunggak tiga bulan.”

“Kenapa kamu nggak pulang ke Bandung dan kerja di Musti
ka Enterprise? Sekalian bantuin bisnis keluarga.”

“Aku nggak bisa kerja bareng orang yang meragukan kemam
puanku,” jawab Dias dengan tatapan hampa ke sembarang arah.

“Mana mungkin seorang ibu meragukan kemampuan anaknya
sendiri?”

“Sejak kecil, ibuku nggak pernah percaya aku bisa melakukan
sesuatu dengan baik dan benar tanpa bantuan Mas Anto. Di
matanya, cuma Mas Anto yang paling hebat dan bisa melakukan
segalanya dengan sempurna. Memang sih ibuku benar. Lihat saja
sekarang. Mustika Enterprise semakin maju dan berkembang ber
kat manajemen Mas Anto. Aku sendiri bagaimana? Bisa bertahan
hidup saja sudah syukur.”

80

“Lalu, apa yang kamu lakukan di Jakarta setelah diusir dari
tempat kos?”

“Aku mulai menjual harga diriku.”
“Oh, jangan bilang kamu jadi gigolo!”

“Aku nggak bakal nolak kalau ada cewek yang mau bayar aku
1M semalam, berapa pun usianya.”

“Sayangnya nggak ada cewek segila itu, kan?”

Dias mengangguk. “Ya. Aku kembali ke dunia televisi. Tapi, bukannya jadi orang di balik layar, aku malah ditawarin jadi talent acaraacara nggak jelas, kayak reality show dan ajang pencarian jo doh setingan. Di situlah aku menjual harga diriku demi menyam bung hidup. Nggak apaapalah, yang penting halal. Yang penting bisa bayar kos dan makan. Sampai kemudian, aku tahu ada yang namanya selebgram, vlogger, dan ladang potensial lain yang bisa menghasilkan uang dengan modal kreativitas dan koneksi internet. Setelah tabunganku lumayan, aku buka jasa videograi komersial. Proyek terakhir yang kukerjakan dan masih berlangsung sampai se karang, yah itu, proyek dokumentasi bareng situs berita di internet. Sejak minggu kemarin, aku ngerjain proyek itu di Bandung, seka lian kondangan temen, sekalian menikmati udara segar Bandung. Rehat sejenak dari hirukpikuk Jakarta.”

“Kenapa kamu mengaku pengangguran?”

“Daripada bingung nyebut profesiku yang nggak jelas apa, kata ‘pengangguran’ jauh lebih praktis. Sama kayak kamu yang males ngejelasin apa itu wedding planner dan akhirnya pasrah setiap kali orangorang nyebut Cherish Wedding sebagai wedding organizer.”

“Yah bedalah, Di. Kalau kamu mengaku pengangguran pada hal sebenarnya punya pekerjaan, berarti kamu nggak mensyukuri pekerjaan itu.”

“Kadangkadang aku malu, Ra.”

Aku tak percaya, katakata itu terlontar dari orang yang selalu terlihat percaya diri seperti Dias. “Seharusnya kamu nggak perlu malu mengakui sesuatu yang sudah ngasih kamu kehidupan sela ma ini.”

Dias menatapku.

“Seharusnya kamu bangga pada dirimu sendiri yang sudah berhasil bangkit dari titik terendah dalam hidupmu.”

“Sori ya, Ra. Aku malah jadi curhat panjang begini,” ungkap Dias dengan nada suara rendah. “Entah kenapa, malam ini aku mendadak melankolis. Aku nggak pernah kayak gini sebelumnya. Aneh banget.”

“Nggak apaapa. Curhat itu kebutuhan psikologis manusia yang harus dipenuhi untuk tetap menjaga kesehatan jiwa.” Sekali lagi aku mengulurkan tangan dan menepuknepuk bahu Dias. “Nggak cuma cewek, cowok juga butuh curhat.”

“hanks ya, Ra.” Tatapan Dias terlihat lebih lembut daripada biasanya. “Kamu sudah bikin aku ngerasa nyaman jadi diriku sen diri, dan bikin aku bahagia dengan halhal kayak gini.”

“Samasama.” Aku mengangguk, lalu mengelus plester yang

masih menempel di pelipis lelaki itu. “Kamu juga sudah bikin aku nyaman dan... bahagia untuk malam ini.”

Tatapan lembut Dias kini menghangat. Jemariku diraihnya lalu digenggamnya. Perlahan namun pasti, tubuhnya mendekat.

Selang beberapa detik kemudian, kami berciuman. Bibirnya te rasa lembut dan manis. Sisasisa aroma karamel popcorn masih menempel di sana, bercampur dengan aroma bir kesukaanku.

Aku tak ingin melepaskannya. Kuraih wajahnya dengan se belah tangan. Kubelai pipinya dari sisi terlembut hingga bagian kasar yang mulai ditumbuhi cambang. Garis wajahnya yang tegas dan maskulin, tak hanya bisa kulihat melainkan juga dapat kura ba. Bibirnya yang merah dapat kurasakan dengan bibir, bahkan dengan gigi dan lidahku. Dias melakukan hal yang sama. Dia meraih wajahku, mengeratkan ciuman kami, dan mulai menyelu supkan lidahnya ke mulutku.

Ciuman lembut kami mulai ditingkahi nafsu. Dias meng arahkan tubuhku untuk berbaring di sofa, dan aku tak kuasa menolaknya. Bibirnya baru saja terlepas dari bibirku, lalu turun ke dagu dan leherku. Menyapu leherku dengan kecupankecupan lembut dan sedikit isapan yang membuatku terkejut seraya men desah menahan geli. Aku meremas bagian belakang kepalanya dan sedikit menjambak rambutnya. Ada sensasi tersendiri yang membuatku semakin menikmati permainan ini.

Bibir Dias turun perlahan menuju dadaku. Sensasinya se makin kuat. Gelora di dalam tubuhku kian meluap. Kuremas kepalanya dengan lebih bertenaga. Rasa geli bercampur nikmat membuat tubuhku menggeliatgeliat. Jemari Dias menyelusup ke balik T-shirtku sementara bibirnya terus mengecup bagian luar dadaku. Saat jemarinya menyentuh kulit payudaraku, sertamerta aku terkejut. Tubuhku menegang. Secara spontan, aku menarik kepalanya sampai mata kami saling menatap. Lewat matanya,

Dias bertanya, dan aku menjawab dengan gelengan. Dias pun berhenti, mengeluarkan jemarinya dari balik T-shirt.

Menatapku selama beberapa detik, kemudian Dias kembali mengecup bibirku dengan lembut dan sangat hatihati. Ciuman yang lebih berperasaan dan penuh kasih sayang. Ciuman yang membuatku serasa melayang. Sebagai aksi pamungkas, Dias me ngecup keningku, sebelum akhirnya berbaring di sampingku dan memelukku.

Sebelum samasama terlelap, kami sempat berbincang. Dias berkata, “Ra, ada satu bagian dialog yang aku suka banget dari Before Midnight.”

“Yang mana?”

“Waktu Jesse marahmarah ke Celine. Dia bilang, ‘If you want true love, then this is it. his is real life. It’s not perfect, but it’s

real.’”

“Ya, aku juga suka.”

8

d

BEL berbunyi berulang kali. Aku turun dari kamar, berjalan menuju pintu ruang depan dan membukanya. Dias menyambutku dengan senyum manis. Degdegan, aku berdiri di ambang pintu, menyapanya lalu mempersilakannya masuk. Sertamerta Dias memelukku kemudian menciumku. Aku tak kuasa menolaknya. Kusambut ciuman itu dan kubalas sama hangatnya.

Bel kembali berbunyi. Terus berbunyi, padahal tak ada yang menekannya. Mungkin belnya rusak. Aku tak memedulikannya dan terus berciuman dengan Dias.

“Ra,” panggil Dias. “Lara. Bangun, Ra!”

Aku mengerjap. Mataku terasa berat. Oh, mimpi kesiangan! Kesadaran perlahan menghampiriku. Dias berbaring di sampingku, dalam pelukanku. Tubuhnya benarbenar sempurna, serupa magnet yang menarik tubuhku untuk tetap melekat di sana. Aromanya tetap wangi, bahkan saat dia baru bangun tidur dan belum mandi.

“Ra, kayaknya ada tamu.” Katakata Dias dan bunyi bel menyadarkanku dari keterlenaan.

Kulirik jam dinding di ujung sana. Hampir pukul sembilan. Astaga! Seketika aku bangkit, lalu mendapati ruang tamu dalam kondisi berantakan. Saat membereskan sampah dan remahremah makanan, aku baru sadar bahwa ada sesuatu yang jauh lebih penting untuk kubereskan sesegera mungkin. Si makhluk bertubuh tinggi atletis itu tak boleh terlihat siapa pun. Sebentar lagi jam kantor dimulai. Karyawanku sudah mulai datang!

Aku berusaha menarik tubuh Dias ke ruang belakang, sebelum seseorang di luar sana mengintip lewat kaca jendela. Kaki Dias terantuk ujung meja sehingga dia berteriak cukup lantang. Aduh! Semoga suaranya tidak terdengar ke luar.

“Sssh!”

“Sakit, Ra!” Dias meringis sambil berusaha berjalan dengan kaki agak pincang.

Menyembunyikan Dias di ruang belakang, kurasa bukan ide bagus. Lebih baik aku membawanya ke lantai dua, menyembunyikannya di dalam kamarku.

“Kamu diam di sini ya! Jangan keluar sebelum kusuruh. Oke?” Tak ada pilihan lain, Dias pun mengangguk.

Aku kembali turun. Setelah memastikan siapa yang menekan bel, aku meraih ponsel dan menelepon Ririn. Kukatakan kepadanya bahwa aku lupa menyimpan kunci dan sedang berusaha mencari. Aku perlu waktu beberapa menit untuk membersihkan ruang tamu sampai terlihat bersih dan rapi seperti sediakala.

“Pagi, Bu,” sapa Ririn setelah kubukakan pintu untuknya. Dari empat karyawan tetap di galeri Cherish Wedding, dia hampir selalu menjadi orang yang pertama datang dan terakhir pu

lang. Jadi dia sudah terbiasa melihat muka bantalku seperti ini, dan aku pun tak perlu lagi merasa malu atau risi.

“Pagi.” Aku berusaha bersikap setenang mungkin saat membalas sapaan Ririn, begitu pun saat berlalu meninggalkannya.

“Bu,” tahan Ririn.
“Ya? Ada apa?”

“Itu, di depan mobil siapa?”

Aduh! Itu pasti mobil Dias. “Yang mana?” tanyaku, berpura-pura tidak tahu. Ternyata memang benar. Ririn menunjuk Toyota Rush hitam yang teparkir di depan pagar. “Wah, nggak tahu, Rin. Kayaknya mobil tetangga.”

“Perlu saya temui pemiliknya biar mindahin mobilnya? Takut-nya ngalangin mobil klien yang mau parkir.”

“Nggak usah. Cuekin aja.” Aku buru-buru naik ke kamar.

Dias terus menatapku sambil tersenyum. Sejak selesai mandi, berpakaian, dan mengemudikan mobil ke tempat ini, Dias terus melakukannya dalam kadar berlebihan. Tidak seperti kemarin atau sebelumnya. Tentu saja itu membuatku tidak nyaman.

“Kalau kamu terus-terusan kayak gitu, aku sembur nih!” Aku meraih es teh tawar dan meneguknya.

“Kamu kan cuma bisa nyembur pakai jus jeruk.” Dias me-nyendok lagi nasi padang lalu menyantapnya lahap. Dia baru bisa keluar dari kamarku saat jam istirahat makan siang, ketika semua karyawan makan di luar. Selama terkurung di kamar, Dias melan-jutkan tidur, dan aku berusaha tidak memandanginya. Aku juga

berusaha menyibukkan diri bersama Ririn dan Ervan, mema-tangkan kembali rundown untuk acara Sabtu dan Minggu nanti. Namun, sebagian hati dan otakku terus tertuju pada Dias yang sedang meringkuk di tempat tidurku.

“Apa rencanamu hari ini?” tanya Dias, seusai kami makan si-ang—lebih tepatnya sarapan kesiangan—di warung nasi padang.

“Balik ke kantor. Ngecek jadwal dan kerjaan.”
“Kalau nanti malam?”

“Nanti malam? Kalau nggak ngerjain sisasisa kerjaan, ya be
resberes kantor atau kamar, nyuci baju atau ke laundry, belanja
ke supermarket, teleponan atau videocall sama Nana sampai bo
sen, sampai ngantuk.”

“Kalau nggak clubbing, yang kamu lakukan halhal itu aja?”
Aku mengangguk. “Mau ngurusin kota Bandung, sudah ada

Kang Emil. Mau ngurusin negara, sudah ada Pak Jokowi.”
“Nggak mau ngurusin pacar?”

“Memangnya aku anak SMA?”

“Memangnya cuma anak SMA yang boleh pacaran?”
“Memangnya kenapa kalau aku nggak punya pacar?”
Dias tersenyum. “Oh. Jadi kamu nggak punya pacar.”

“Iya. Puas?!” Aku bangkit dari tempat duduk lalu membayar
di kasir. Kali ini giliranku mentraktir.

“Kalau nanti malam aku datang lagi, boleh?” tanya Dias, saat
mobilnya tiba di depan pagar Cherish Wedding.

Kalau kujawab boleh, apakah itu tidak terdengar gampangan?
Kalau kujawab tidak, apakah itu akan terdengar lebih elegan?
“Hm... lihat nanti deh.” Kurasa itu jawaban cukup aman.

Dias mengangguk. Ada sedikit raut kekecewaan di wajah
nya, yang berarti kepuasan bagiku. Ya, melihat pria kecewa
atas sesuatu yang sengaja kulakukan untuk mempermainkan
perasaannya menjadi kepuasan tersendiri. Kaupikir hanya
kaum pria yang bisa mempermainkan perasaan wanita? Akan
kubuktikan bahwa wanita jauh lebih pandai mempermainkan
perasaan pria.

Setiba di ruang kerja, aku tak bisa memfokuskan pikiran ke
pekerjaan. Bayangan Dias terus berkeliaran di kepalaku. Keja
dian semalam terus terbayang, seperti adegan ilm yang diputar
berulangulang. Dias yang memasak popcorn. Kami berdua yang
menonton DVD. Dias yang bercerita tentang impian, citacita,
dan kegagalannya. Kami berdua yang terbawa suasana. Dias yang
mencium bibirku dengan penuh gairah. Kami berdua yang ter
hanyut dalam gelora tak terbendung. Dias yang memelukku se
malaman. Kami berdua yang tidur di sofa ruang tamu, berbagi
tempat dan kehangatan.

Aku pun masih ingat rasa ciumannya. Bibirku masih mere
kam jejakjejak sentuhannya dengan baik. Leher dan dadaku pun
demikian. Seluruh tubuhku masih dapat merasakannya. Hangat
peluknya. Wangi tubuhnya. Desah napasnya. Seakan Dias masih
berada di dekatku saat ini.

Ah, tidak. Tidak! Aku tak boleh terlalu terbawa perasaan! Itu

semua hanya spontanitas yang tak berarti apaapa. Hanya seper cik api dari pemantik kecil, yang bahkan tak sanggup menyalakan lilin.

Aku akan mengabaikannya. Aku sanggup melupakannya.

89

Saat malam datang, aku mulai gelisah. Memandangi jam din ding berulang kali. Mengecek ponsel dengan intensitas tak ter hitung lagi. Dias belum juga menghubungiku. Dia bahkan tak mengirimiku pesan satu kata pun sejak kami berpisah di depan gerbang tadi siang. Dias menghilang. Dias menyebalkan.

Katanya mau datang? Mana? Omong kosong!

Kemudian aku ingat, Dias tidak menjanjikan apaapa kepa daku. Tadi siang dia hanya bertanya, apakah malam ini dia boleh datang lagi atau tidak. Akulah yang menjanjikan sesuatu pada di rinya dan merusaknya dengan berlagak mempermainkan perasaan Dias. Sial! Ternyata aku tak cukup pandai mempermainkan pera saan pria. Aku justru telah mempermainkan perasaanku sendiri.

Aku harus menelepon Nana, sebab tak mungkin menelepon Dias. Aku siap menceritakan semuanya dari awal secara rinci sam pai kesalku hilang. Tepat sesaat sebelum jempolku menekan ikon panggilan, bel berbunyi.

Dias datang!

Aku tak bisa menahan diri lagi. Bergegas turun dan mem bukakan pintu, aku lekas menarik Dias ke kamarku. Kami pun bercinta.

“Nanti sore jadi reuni?” Itu kalimat terakhir Dias di WhatsApp yang kuterima tadi pagi. Aku sudah membalasnya, tetapi dia belum juga membacanya. Dias memang bukan tipe orang yang menyenangkan untuk diajak chatting. Selain pendekpendek, ba lasannya juga datangnya lama. Kalimat yang dia gunakan sering

90

asalasalan. Bikin emosi saja. Aku lebih suka berbicara dengannya lewat telepon jika kami berjauhan.

Dias kembali ke Jakarta pada Jumat sore. Urusannya di Ban dung sudah selesai. Beberapa proyek baru menunggunya di Jakar ta. Tadi malam, Dias terbang ke Kalimantan untuk melanjutkan proyek dokumentasi bersama tim media online. Kemarin di Ban dung, Dias melakukan pengambilan gambar di Taman Hutan Raya Djuanda dan sekitarnya. Kali ini Dias akan mengambil gambar kehidupan suku Dayak dan suasana hutan Borneo.

“Cuma tiga hari kok,” jelas lelaki itu di telepon, saat dalam perjalanan ke bandara. “Rabu sudah balik lagi ke Jakarta. Kamis Jumat, aku ngedit video dan lainlain. Kalau memungkinkan, Jumat malamnya aku langsung ke Bandung.”

“Jangan maksain diri,” sahutku. “Kamu kan perlu istirahat.”
“Istirahat yang paling enak ya cuma di Bandung. Udaranya

enak. Suasananya mendukung. Orangorangnya juga menye
nangkan. Terutama—”

“Terutama... siapa?”
“Ada deh. Rahasia.”

“Hm... ya sudah. Selamat bertugas. Jaga kesehatan.”

“Iya. Kamu juga. Jaga kesehatan. Baikbaik sendirian di kan
tor.”

Malam itu, aku menutup telepon dengan perasaan senang se
kaligus risau. Hangat sekaligus dingin. Bahagia sekaligus nelang
sa. Batas antara merindukan seseorang dengan perasaan kesepian
memang sangat tipis dan sulit dibedakan. Untungnya, ada pelari
an yang bernama pekerjaan.

Setelah memastikan seluruh rangkaian acara pernikahan hari
ini hampir selesai sampai pasangan pengantin duduk di singgasa
na pelaminan, aku bersiapsiap meninggalkan gedung. Kuperca
yakan sisa tugasku kepada Haris sang ketua tim andalanku.

“Bu. Bu Lara!” panggil seorang perempuan saat aku berjalan
menuju ruang belakang gedung. Perempuan itu berwajah cantik
dan bertubuh ramping. Penampilannya sederhana tetapi cukup
memesona. Dia karyawan freelance tim Haris. Seingatku, sudah
lebih dari setahun, dia bergabung bersama Cherish Wedding.
Namanya Arlin.

“Ya? Ada apa, Arlin?”

“Ini.” Arlin menyerahkan kartu nama kepadaku. “Waktu itu
Ibu pernah nanya soal IT Consultant untuk pembuatan aplikasi
Cherish Wedding.”

“Oh, iya. Mirna bilang ayah mertuamu punya perusahaan
yang bergerak di bidang komputer dan IT.” Aku membaca kartu
nama itu. Centrasoft IT Consultant.

Arlin mengangguk sambil tersenyum. “Kalau ada keperluan
apa pun di bidang IT, Ibu bisa menghubungi Centrasoft. Bilang
saja, Ibu bosnya Arlin. Mertua saya bakalan seneng banget kalau
bisa membantu klien dari kalangan atau kenalan orang terdekat.”

“Iya, nanti saya coba hubungi. Terima kasih ya, Arlin.”
“Samasama, Bu. Kalau begitu, saya kembali kerja lagi.”

Aku menghargai kebaikan Arlin dan ayah mertuanya. Namun,
bukan berarti aku akan memanfaatkan hal ini untuk meminta
potongan harga atau semacamnya. Bisnis tetaplah bisnis. Tak adil
rasanya jika aku meminta harga di bawah standar hanya karena

adanya hubungan tak langsung di antara kami. Begitu pun sebalik nya. Sebagai produsen, aku tidak pernah memperlakukan prinsip koneksi sebagai akses untuk mendapatkan special treatment. Saat menangani resepsi pernikahan sepupuku saja, aku tetap mema tok harga standar sampai tanteku marahmarah dan mengataiku sebagai keponakan kapitalis. Terpaksalah aku memberinya bonus pelayanan, hitunghitung sebagai kado pernikahan.

Nah, aku sudah mempersiapkan diri terhadap kemungkinan semacam itu sebelum bertemu dan berbincangbincang dengan Monik. Setibanya di taman belakang kafe tempat reuni kecil itu berlangsung, aku lekas mencari keberadaan Monik. Sekali lagi kubuka aplikasi LINE untuk melihat foto proil Monik.

“Lara!” sapa wanita berambut ikal pendek cokelat yang duduk paling ujung. Dia melambai lalu menunjuk kertas yang menem pel di dadanya bertuliskan Monik. Oh, rupanya, dia Monik. Wajah dan tubuhnya tampak berbeda dengan yang kulihat di foto proil. Yang ini lebih bulat dan berisi. “Duduk sini.”

Aku merasa sungkan. Monik sudah mempersiapkan tempat duduk untukku. Di meja kosong itu, ada kertas bertuliskan na maku. “Oh. Hai. hanks ya,” ujarku sebelum duduk, selesai men jabat tangan Monik.

Peserta reuni yang datang sekitar dua puluh. Aku tidak tahu siapa yang memang benarbenar alumni, siapa yang datang seba gai pasangan si alumni. Hanya ada tiga orang yang kukenal dan masih kuingat sebagai teman SMAku. Kami sempat berbasabasi dan beramahtamah selayaknya teman lama yang baru kembali bertemu.

“Si Alan sama Vanya nggak pernah ke Bandung lagi ya, setelah nikah dan tinggal di Amerika?”

“Si Joni juga nggak pernah pulang sejak jadi TKI di Jepang.”
“Wah, Lara hebat ya, sekarang jadi business woman!”

“Wah, Lara makin cantik dan seksi lho!”

“Wah, Lara kelihatan tetap muda deh! Langsing pula! Rahasia nya apa?”

“Pasangannya mana? Masih single? Ya ampun!”

“Makanya, jangan terlalu sibuk ngurusin pernikahan orang lain!”

“Aku mau minta pricelist WO kamu dong! Ada harga teman, kan?! Diskon! Diskon! Hehehe...”

Setelah acara berjalan sekitar setengah jam, aku baru sadar bahwa orangorang yang datang mengenakan baju putih adalah

alumni, sedangkan yang berbaju hitam nonalumni. Rupanya aku melewatkan informasi bahwa reuni kecil ini memiliki dresscode. Aku sendiri memakai crop top hitam dan celana jins biru pudar. Aku pun melewatkan informasi bahwa kafe tempat diadakannya reuni kecil ini milik Sasti, si cheerleader yang menikah dengan pengusaha batu akik.

“Gimana acara reuninya tadi?” tanya Dias melalui ponsel. Dia baru bisa meneleponku setelah berada di hotel.

“Lumayan.” Aku menjawab sambil berbaring dan memeluk guling. “Nggak seburuk yang kubayangkan.”

“Makanya jangan suka buruk sangka.” Dias terkekeh. “Terus, gimana prospek si calon klien?”

“Sepupu Monik?”
“Iya.”

“Kayaknya sih Monik positif bakal ngerekomendasiin Che rish Wedding ke sepupunya, setelah aku presentasiin cara kerja, portofolio, dan lainlainnya. Ada beberapa ile dokumentasi yang menurut Monik bakal disukai sepupunya.”

“Good job. Kamu memang bos sekaligus PR andal.”

“Oh, terima kasih. Aku sangat tersanjung.” Sesaat kudengar Dias tertawa. “Monik bilang sepupunya memang agak picky dan perfectionist. Dia sudah pernah ngasih beberapa rekomendasi, tapi sepupunya nolak terus. Setelah ketemu dan ngobrol cukup lama tadi, Monik yakin aku bisa klop sama sepupunya. Menurut dia, gaya dan seleraku mirip sepupunya. Bahkan nggak cuma itu, nama kami juga hampir terdengar sama.”

“Oh ya? Memangnya, siapa namanya?”
“Clara.”

“Wah, iya. Clara. Lara. Kedengeran mirip. Pasti dia lebih can tik!”

“Mana kutahu! Ketemu aja belum.”

Dias tertawa. “Kamu pasti sekarang lagi manyun.”
“Manyun kenapa?”

“Nggak terima kubilang ada cewek yang lebih cantik darimu.”
“Nggak juga. Aku orangnya lumayan fair kok. Kalau ternyata dia memang cantik, ya bakal kuakui dia cantik. Monik bilang se pupunya itu pramugari. Jadi, ya, kemungkinan besar sih memang

cantik.”

“Setuju! Di penerbangan semalam juga pramugarinya cantik

cantik. Terus, ada satu pramugari yang cantik banget, datang ke

tempat dudukku. Sambil senyum, dia bilang dia kenal aku. Ter
nyata dia follower Instagramku. Wah, langsung aku follback deh!”

“Selamat ya!”

“Belum selesai. Abis itu, dia nawarin kerja sama endorsement
baju dagangan dia. Terus kubilang, dia tinggal kirim email aja
atau hubungi nomor kontak yang tertera di bio Instagramku...”

“Hoaaam... Sudah ya! Aku ngantuk. Bye!”

“Eh, tunggu! Tunggu! Ceritanya belum selesai.”
“Bodo amat!”

“Ternyata baju dagangannya piama seksi semi lingerie!” Dias
tertawa. “Rupanya dia ngerjain aku.”

“Syukurin! Makanya jadi cowok jangan kecentilan!”

Sesaat sebelum aku mengakhiri panggilan, Dias berkata, “Se
lamat tidur ya, Ra. Tidur yang nyenyak. Jangan mimpiin aku,
karena aku realita—yang meskipun nggak sempurna, akan selalu
ada buatmu. Seutuhnya.”

9

d

CLARA Bella Septiastari. Akhirnya perempuan itu menuliskan
nama lengkap dan beberapa data pribadi lainnya di form order,
yang berarti dia menyetujui kerja sama di antara kami. Memang
tidak mudah untuk langsung meluluhkan hati klien yang satu ini.
Namun, ini bukan proses negosiasi tersulit yang pernah kuhadapi.
Pada kedatangannya yang pertama, Clara mengajukan banyak
pertanyaan. Tak hanya pertanyaan umum seputar persiapan per
nikahan, tapi juga mengorek latar belakang Cherish Wedding,
vendor-vendor yang bermitra dengan Cherish Wedding, hingga
orangorang terkenal yang pernah menjadi klien Cherish Wed

ding.

Aku menunjukkan semua ile portofolio dan dokumentasi
terbaik yang kumiliki, selain tentunya berusaha melakukan pre
sentasi selengkap dan sepersuasif mungkin. Namun, Clara be
lum juga menunjukkan antusiasme. Setiap kali aku menjawab
pertanyaannya seputar vendor tertentu, dia membantahku dan
memberi perbandingan dengan vendor lain yang menurut teman
teman atau kenalannya punya reputasi lebih baik dari vendorku.

Dia lantas mencecar, kenapa Cherish Wedding tidak bekerja sama
dengan vendor-vendor tersebut dan lebih memilih vendor yang
namanya dia anggap kurang terkenal.

“Pemilihan vendor sebetulnya bebas dan leksibel, Mbak Clara.
Apabila Anda menghendaki vendor-vendor tertentu yang belum
ada di lis kami, kami siap memfasilitasi,” jawabku, diplomatis.
“Kami memiliki daftar vendor pernikahan di kota Bandung dan

mengupdatenya setiap periode tertentu. Nama besar dan repu
tasi vendor memang penting dan bisa jadi acuan saat memilih.
Namun realisasinya, ada pertimbangan lain yang lebih bijaksana
dan realistis yaitu faktor keinginan, kebutuhan, dan ketersediaan
anggaran. Klien boleh mengajukan nama vendor tertentu, kemu
dian kami akan mendiskusikannya berdasarkan pertimbangan
pertimbangan tadi, hingga terwujud kesepakatan terbaik. Bagi
klien yang datang tanpa rencana atau masih mengawangawang,
Cherish Wedding siap membantu memberi pilihan dan arah
an, mulai dari halhal paling dasar hingga halhal besar. Untuk
menyederhanakannya, kami memiliki pilihan paket pernikahan
dengan vendor-vendor terseleksi."

Mendengar penjelasanku yang lebih panjang dibanding se
belumnya, Clara terdiam beberapa saat. Dia mulai melihatlihat
ile portofolio dan dokumentasi yang kuberikan dengan lebih
saksama.

"Kita ibaratnya sedang berada di pesawat yang sama dan me
nuju landasan yang sama, Mbak Clara," lanjutku. "Keselamatan
penumpang adalah keselamatan cabin crew juga. Kepuasan dan
kebahagiaan pengantin pada hari pernikahannya menjadi kepuas
an dan kebahagiaan wedding planner-nya juga."

Clara tersenyum. "Ah, Mbak Lara bisa saja."

"Eh, betul lho, Mbak. Hubungan antara calon pengantin de
ngan wedding planner-nya bukan sekadar hubungan bisnis biasa
seperti pada umumnya. Katakanlah ratarata klien datang enam
bulan sebelum hari H. Selama enam bulan itu, klien dan pihak
wedding planner akan terus berhubungan meskipun tidak setiap
hari dan tidak selalu bertatap muka. Ini kerja sama yang panjang
dan menciptakan hubungan profesional yang terasa sedikit lebih
personal. Menjelang hari H, biasanya klien mulai panik dan se
makin sering menghubungi pihak wedding planner, sampai tak
tahu waktu. Bukan cuma calon pengantin yang ikut ketarketir
dan degdegan, pihak kami pun merasa demikian. Pekerjaan ini
sedikitbanyak melibatkan hati dan perasaan kami."

Tiga hari kemudian, Clara meneleponku sekitar pukul de
lapan malam. Dia mengajukan beberapa pertanyaan baru dan
mengonirmasi pertanyaan lama. Dia juga minta dikirimkan do
kumen, termasuk daftar vendor yang pernah kuceritakan sebe
lumnya. Setelah itu Clara meneleponku lagi, menanyakan lima
vendor terbaik menurutku. Selama tiga hari berikutnya, Clara tak
lagi menghubungiku.

Satu jam lalu, Clara datang ke kantor Cherish Wedding. Kali
ini dia didampingi Monik. Dari gelagatnya, aku sudah yakin kerja
sama akan terjalin. Pada awalnya, Clara tetap berlagak kritis se
perti sebelumnya dan aku berusaha mengimbanginya. Tak perlu
waktu terlalu lama, Clara pun menyerah.

"Akhirnya..."Monik tersenyum dan menghela napas lega se
telah Clara pamit ke toilet meninggalkan kami berdua di ruang
kerja. "Si Nona Pemilih sepakat juga."

“Mungkin dia sudah capek dan pusing nyari WO ke sana kemari,” sahutku. “Hari gini, WO di Bandung sudah semakin menjamur, Mon. Kasarnya, dua temen nongkrong yang lagi iseng aja bisa tibatiba bikin WO dan cari klien saat itu juga.”

Monik menggeleng. Usai menyesap teh manis yang kuhidang kan, dia berkata, “Clara bukan tipe orang yang mau memilih dan melakukan sesuatu karena frustrasi atau dikejar waktu, tapi kare na yakin atas pilihannya itu.”

“Sebelum datang kemari, sudah berapa WO yang kalian da tangi?”

“Kalau yang beneran didatangi sih, paling cuma satu atau dua. Clara lebih sering nyari informasi di internet, karena jadwal penerbangannya padat dan dia juga stay di Jakarta. Kemarin kemarin masih agak santai, masih ada waktu setahun sebelum hari H. Masalahnya, yang namanya waktu kan terus berjalan, dan tahutahu aja sudah tinggal enam bulan lagi. Beruntung aku ke temu kamu. Si Clara juga sampai belabelain ke Bandung segala. Biasanya dia pulang ke Bandung paling cuma sekali sebulan.”

“Pernah coba ke Mustika Enterprise?”

Clara sudah kembali dari toilet dan langsung menjawab perta nyaanku, “Itu nama pertama yang muncul dalam daftar wedding planner yang ingin kudatangi. Selain namanya muncul paling awal di mesin pencari, juga karena beberapa temanku sangat me rekomendasikannya.”

“Lalu?”

Duduk di kursi, Clara melanjutkan, “Aku datang dan berdis kusi dengan konsultan pernikahan di sana seperti yang kita laku

kan tempo hari. Nggak ada yang salah dengan itu semua, hanya saja aku kurang sreg. Entah apakah karena bukan ownernya yang turun langsung atau bagaimana. Yah, ini masalah selera. Aku me mang mencari yang terbaik, tetapi pada akhirnya lebih memilih yang paling pas di hati.”

“Menurut Anda, Cherish Wedding pilihan yang paling pas di hati?”

Clara tersenyum. Cantik sekali. “Sudahlah. Mulai sekarang, kita nggak perlu pakai bahasa formal dan Andasaya. Panggil saja aku Clara dan kita pakai akukamu saja. Aku orang yang santai banget kok. Apalagi, selama enam bulan ke depan, kita bakal se ring berkomunikasi.”

“Oke,” anggukku tersenyum, “dengan senang hati, Clara.” Ke mudian aku memanggil Ririn untuk menyiapkan dokumen kon

trak kerja sama. Sambil menunggu Clara mengisi dokumen itu, aku menegaskan perihal tidak ada refund jika terjadi pembatalan, dan Clara sepakat.

Usai mengisi form order, Clara menyerahkannya kepadaku. Ada sesuatu yang mencuri perhatianku. Aryoza Megantara. Nama calon pengantin pria yang tak pernah kutanyakan atau pun Clara sebutkan. Nama itu seketika mengingatkanku kepada seseorang. Yoza.

Ada berapa orang yang memiliki nama Aryoza Megantara di dunia? Semoga ada lebih dari satu. Semoga Yozanya Clara bukan Yoza yang pernah kukenal dulu.

Semoga.

“Aryoza Megantara? Yoza?” tanya Nana di telepon, setelah mende ngar ceritaku. “Yoza yang dulu pernah...?”

“Iya, Na.”
“Kamu yakin?”

“Yakin.” Setelah Clara dan Monik pergi, aku langsung me ngecek Instagram Clara untuk melihat fotofotonya. Benar saja, aku menemukan wajah pria itu di sana. Antara percaya dan tidak, aku harus sanggup menerima kenyataan bahwa pria itu memang benarbenar dia. Aryoza Megantara yang pernah mengisi hari hariku dulu, kini mengisi dan menghiasi kehidupan orang lain. Harus kuakui bahwa mereka terlihat serasi dan sangat bahagia. Harus kuakui juga bahwa aku tak suka melihatnya.

“Sudah hampir... lima belas tahun lho, Ra. Mungkin kamu salah mengidentiikasi dia cuma karena nama mereka sama.”

“Sampai lima puluh tahun lagi pun aku nggak bakalan pernah ngelupain dia, Na. Itu memang Yoza.”

Sesaat Nana terdiam. “Bagaimana dia sekarang?”

Dia terlihat jauh lebih tampan, gagah, dan matang. Garis wa jahnya lebih tegas dan sosoknya lebih berwibawa. Penampilannya banyak berubah, tetapi aku masih bisa melihat sosok Yoza yang pernah kukenal. Tatapan dan senyumannya tetap sama. Hangat dan mengesankan. Yoza tampak begitu memesona dengan sera gam pilotnya. Astaga! Rasanya aku ingin berteriak sekencang kencangnya menyebut namanya kemudian memeluknya.

“Lara? Halo? Kamu masih di sana?”
“Ya, aku masih di sini.”

Mengabaikan pertanyaannya yang belum kujawab, Nana kem

bali bertanya, “Kamu yakin, Ra, mau nerusin kerja sama dengan

si Clara?”

“Maksudmu?”

“Organizing your ex’s wedding is s a big deal. Kamu sanggup melakukannya?”

“Kenapa nggak? Aku orang yang sangat profesional!”
“Pikirkan sekali lagi, Ra!”

Aku tidak merespons.

“Oke, begini aja. Kalau kamu nggak mau ngebatalin kerja sama itu, kamu bisa menyerahkan urusan ini ke si Ririn atau si Desi atau siapa pun anak buahmu.”

“Nggak bisa. Aku sudah ngasih kepastian sama Clara bahwa aku sendiri yang bakalan turun tangan dalam setiap proses ran cangan pernikahan mereka. Kamu nggak perlu meragukan aku, Na. Aku beneran sanggup menghadapi dan menangani hal itu dengan baik. Kamu percaya aku, kan?”

Nana terdiam.

“Na, sudah lima belas tahun berlalu, dan aku sudah ketemu banyak cowok dalam kehidupanku. Meskipun tadi aku bilang sampai lima puluh tahun lagi pun aku nggak bakalan bisa ngelu pain dia, bukan berarti aku nggak bisa move on dari dia selama nya. Lagian, sekarang kan sudah ada Dias.”

“Memangnya kamu serius sama Dias?” tanya Nana, penuh keraguan.

“Ya... kita lihat aja nanti.”

“Kamu sendiri nggak yakin, kan?”

“Udahlah, Na. Soal itu nggak begitu penting. Yang terpenting

aku yakin sanggup menangani dan mengerjakan urusan pernikah an Clara dan Yoza sebaik dan seprofesional mungkin. Oke?”

“Oke,” jawab Nana, setelah terdiam beberapa detik.

“Good. Sekarang kamu mulai pikirin gaun pengantin yang cocok buat Clara.”

“Apa? Aku?”

“Ya. Clara suka gaun rancanganmu. Dia ngambil paket sewa perdana supaya bisa tampil eksklusif. Jadi, kamu harus siapsiap bikin yang baru kalaukalau dia minta dibuatkan desain baru. Perincian administrasi dan lainlainnya akan kita bicarakan besok di butikmu.”

“Aku nggak mau bikinin gaun buat cewek yang mau menikah

dengan mantan pacar sahabatku! Itu sama aja kayak aku bantuin musuh ngasah pisau buat nusuk sahabatku sendiri.”

“Profesional dong, Nana sayang! Clara bukan musuh, tapi klien kita. Orang yang ngasih kerjaan dan nafkah buat kita.”

“Tanpa dia pun, bisnis kita bakalan terus berjalan. Masih banyak calon klien potensial.”

“Cukup ya, Na. Pokoknya, besok aku datang ke butikmu dan kita bahas semuanya secara profesional. Aku harap pembahasan kita soal masa lalu aku dan Yoza cukup sampai di sini. Oke?”

“Kenapa sih kamu nggak nanya dulu siapa calon suami Clara sebelum ada deal di antara kalian berdua? Kenapa juga kamu harus datang ke acara reuni dan ketemu si Monik? Ah, kalau tahu bakalan begini, aku nggak ngajakin kamu gabung di grup LINE alumni SMA.”

“Mungkin ini yang namanya takdir. Sekeras apa pun kita

berusaha menghindar, pada akhirnya takdir akan menemui kita sesuai ketetapannya.”

“Menurutmu, takdir ini akan membawamu ke mana?”
“Entahlah. Mungkin ini jalan yang harus kulalui supaya aku

bisa berdamai dengan masa lalu dan melepaskan bayangbayang cinta pertama.”

“Bagaimana kalau ternyata ini jalan untuk mendapatkan kembali cinta pertamamu?”

Sepanjang malam, aku terus memikirkan katakata itu hingga tak bisa tidur.

“Hei, are you okay?” bisik Dias, di tengah pemutaran ilm.

Aku mengangguk dan berusaha tersenyum. Dias meraih tanganku, kemudian mengisi selasela jemariku dengan jemarinya. Seharusnya ini menjadi momen yang indah. Seandainya tak ada bayangan pria lain di kepalaku.

“Kamu kedinginan?” bisik Dias lagi.
“Nggak.”

Melepas genggamannya, Dias membuka jaket denimnya lalu menyelimutkannya di bagian depan tubuhku. “Ngerasa lebih baik?”

Aku hanya mendesah, tidak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, perasaanku sedang tidak baikbaik saja. Sejak nama Yoza kembali muncul dalam kehidupanku setelah hampir lima belas tahun berlalu, harihariku diliputi kegelisahan, kemarahan, dan kesedihan.

105

Hampir setiap waktu aku mengecek Instagram, membuka proil Instagram Clara, memastikan apakah ada unggahan terbaru foto mereka berdua, menonton Instastory Clara yang berisi kegi atan sehariharinya sebagai pramugari, menunggu dia merekam video atau mengambil gambar Yoza, melihatlihat foto lama Clara dan Yoza, merasa cemburu dan iri, menutup Instagram, melem par ponsel, melamun, mengenang kejadian masa lalu, merasa frustrasi—ingin menangis tetapi sulit—meraih kembali ponsel, mengulang semua rangkaian kegiatan tolol tadi... Begitu sete rusnya hingga malam hari, hingga aku merasa lelah dan tertidur dengan rasa hampa yang menyakitkan.

Aku tak mungkin berbagi soal ini dengan Nana, apalagi Dias. Aku berusaha menyimpannya seorang diri. Menahannya setengah mati. Jangan tanya rasanya. Benarbenar menyesakkan!

Setiap kali Dias menelepon atau mengirim pesan, aku meng abaikannya. Setelahnya aku merasa bersalah. Setelah berjamjam kemudian, barulah kubalas pesannya. Kukatakan bahwa aku si buk sampai tak punya waktu untuk halhal di luar urusan peker jaan. Dias pun memaklumi dan memberiku semangat. Dia juga berpesan supaya aku tidak lupa makan dan istirahat.

Tadi sore, Dias datang seusai jam kantor, sesuai janjinya be berapa hari sebelumnya. Seharusnya aku merasa bahagia seper ti saatsaat sebelumnya. Seharusnya aku menyambutnya dengan pelukan hangat dan kecupan penuh kerinduan. Seharusnya aku menanyakan kabar dan perkembangan proyekproyek yang se dang dia garap. Seharusnya aku tidak meninggalkannya sendirian di ruang bawah sementara aku berendam di bathtub lebih dari setengah jam.

106

Saat aku turun, Dias sudah tertidur di sofa. Aku berharap saat terbangun, dia akan marah atau mengomel karena aku membiar kannya menunggu terlalu lama. Namun, yang terjadi justru seba liknya. Dias bilang, “Aku seneng deh, kamu mandi dan dandan lamalama buat kencan kita malam ini. Itu tandanya kamu meng hargai dirimu sendiri, aku, dan momen yang akan kita lalui.”

“Nggak usah nyindir! Bilang aja aku kelamaan sampai bikin kamu ketiduran.”

“Perempuan secantikmu nggak pantas disindir.” Dias terse nyum, lalu bangkit. “Aku mandi dulu ya.”

Setengah jam kemudian, kami tiba di mal. Dias mengajakku makan malam di kafe, lalu menonton ilm di bioskop. Dia bilang, ilm Indonesia yang akan kami tonton itu seharusnya tayang pada awal tahun ini, tetapi ada beberapa masalah yang terjadi sehing ga ilmnya nyaris batal tayang dan akhirnya baru bisa diputar di bioskop menjelang akhir tahun. Dias menceritakan detail perma salahannya, dan aku berusaha menanggapinya sehangat mungkin. Selama itu pikiranku sering mengabur ke manamana. Bahkan

sampai kami tiba di dalam studio bioskop yang sepi itu—dihuni beberapa pasangan saja—aku merasa sebagian diriku masih tersesat entah di mana.

“Ra, kamu sakit?” bisik Dias lagi, setelah menyelimutiku dengan jaket.

“Nggak, Di. Aku sehat gini kok.” Kami tak perlu khawatir pembicaraan bisikbisik ini akan mengganggu penonton lain, sebab jarak kami berdua dengan mereka cukup berjauhan. Di barisan ini hanya ada aku dan Dias. Di belakang kami pun kosong.

“Kamu nggak suka nonton ilm Indonesia?”
“Sukasuka aja.”

“Terus, kenapa kamu kelihatan nggak nyaman?”

Sesaat aku terdiam, berusaha memikirkan jawaban. “Aku... aku baru datang bulan.” Kalimat itu tibatiba saja muncul di otakku dan tak bisa kutahan.

“Oh. Kalau gitu... anu... kamu perlu...?”

“Ah, iya. Aku perlu pembalut. Aku mau ke supermarket terus ke toilet.”

“Aku temenin ya? Maksudku, temenin ke supermarketnya.”
“Nggak usah. Kamu tunggu di sini aja.” Aku keluar bioskop,

berjalan menuju toilet.

Di dalam bilik toilet, aku duduk, lalu menangis. Setelah berharihari ingin menangis tetapi gagal, mendadak aku bisa menumpahkan air mata.

Tadi sore, aku melihat Instastory Clara yang sedang berkencan dengan Yoza di kafe di Jakarta. “Our Quality Time,” tulisnya. Hanya sebatas itu, tetapi hatiku terasa hancur luar biasa. Selama berada bersama Dias, aku terusmenerus memikirkannya.

Saat Dias menggenggam tanganku di dalam studio bioskop, tibatiba aku teringat kencan pertamaku bersama Yoza dulu. Tibatiba aku teringat kembali genggaman Yoza waktu itu.

“Dingin ya?” Yoza berbisik kala itu sambil mengeratkan genggamannya. Aku menggeleng, tetapi Yoza tetap membuka jaket dan menyelimutkannya di bagian depan tubuhku. Selama beberapa saat, genggaman kami terlepas, kemudian Yoza menautkannya kembali.

“Ngerasa lebih baik?”

Aku mengangguk mantap. Aku tak hanya merasa lebih baik, melainkan juga merasa hidupku benarbenar sempurna. Memiliki pacar sempurna. Mengalami kencan pertama sempurna.

Kesempurnaan itu ternyata bisa menjadi luka ketika ia meng
kristal dalam wujud kenangan. Kesempurnaan yang takkan per
nah bisa kuraih ulang, dan hanya mampu kukenang dengan air
mata berlinang.

10

d

KISAH kami dimulai sekitar enam belas tahun lalu...

Aku melihat jam tanganku untuk kesekian kali. Hampir pu
kul satu dini hari.

“Jon, temen lo itu beneran bisa bantu nggak sih?” Kesabaran
ku mulai habis setelah menunggu hampir satu jam tanpa kepas
tian.

“Bisa, Lara. Bisa,” sahut Joni enteng, sambil menatap layar
Nokia 3210nya dengan khusyuk. Dia keranjingan main game
Snake dan hampir setiap waktu bertanding dengan Alan.

“Sabar atuh, Ra,” ujar Alan yang duduk di jok belakang de
ngan tingkat kekhusyukan sama dengan Joni. Mereka berlomba
menambah panjang ekor si ular dan menghindari kematian. Dari
kaca spion, kulihat pangkuannya dijadikan bantal bagi Vanya
yang sedang tertidur.

“Sudah sejam lebih lho kita nunggu di sini. Kalau sampai lima
menit lagi dia nggak ngasih kabar, gue bakal masuk ke sana!”
Aku menunjuk gedung olahraga yang berjarak beberapa meter di

depan kami. Suasana parkiran semakin sepi. Hanya tinggal mobil
Joni dan beberapa mobil lain. Stanstan makanan dan minuman
sudah dibereskan. Orangorang pun sudah pulang.

Dering ponsel mengejutkan Joni. “Ah, sial! Ular gue mati
deh!” Alan terbahak puas atas kemenangannya. “Nih, temen gue
SMS. Katanya lo sudah bisa masuk sekarang.” Kurebut ponsel
itu dari tangan Joni lalu kubaca SMS itu. “Tuh, orangnya baru
nongol di depan pintu masuk!” tunjuk Joni.

Dari tempat dudukku, aku melihat sosok itu berdiri di sana.
Cowok bertubuh tinggi mengenakan T-shirt dan celana jins hi
tam.

“Lo berani kan, pergi sendirian?” Joni merebut kembali ponse
lnya dariku.

“Temen lo nggak cabul, kan?” Aku bersiapsiap pergi memba
wa tas berisi peralatan penting.

“Di dunia nggak bakal ada orang yang lebih cabul daripada lo,
Ra! Si Yoza mah anaknya cool abis. Awas ya, temen gue jangan lo
perkosa!”

Aku keluar mobil tanpa mengacuhkan racauan Joni, berjalan cepat menuju pintu depan gedung olahraga. Sesaat, aku terkesiap saat berjarak sekitar satu meter dari cowok tinggi bernama Yoza. Wah, ternyata Joni punya teman yang ganteng juga! pikirku. Joni bilang Yoza teman semasa SMP.

“Hhai,” sapaku, berusaha bersikap ramah. “Lo temennya Joni, ya?”

“Ayo, masuk!” ujar cowok bernama Yoza, dengan sikap lebih dingin daripada udara Bandung dini hari itu.

111

Ih, gantengganteng kok judes?! Kalau bukan karena butuh bantuannya, tentu aku malas berurusan dengan cowok itu. Aku semakin kesal saat kami berjalan menuju ruangan di dalam, dia bilang, “Nanti jangan lamalama! Mereka perlu istirahat. Besok jadwal mereka padat.”

“Iya, iya, tenang aja!” balasku, tak mau kalah judes. “Aku cuma mau minta foto bareng sama tanda tangan aja.” Dari be lakang tubuh Yoza, aku mengepal ke arah kepalanya. Saat itulah dia menoleh. Seketika, mata kami bertemu, dan aku berpurapura menggaruk kepala.

Setiba di ruangan itu, Yoza mempertemukanku dengan lima pemuda asal Yogyakarta yang sangat berbakat dan digilai remaja pada saat itu. Duta, Eross, Sakti, Adam, dan Anton. Ya, mereka Sheila on 7, salah satu grup band terbaik Indonesia sepanjang masa. Panitia pensi sekolah Yoza berhasil mengundang mereka ke acara pensi malam itu. Pada saat yang sama, Sheila on 7 sedang melakukan tur ke beberapa kota besar di Indonesia untuk promo album kedua mereka.

Tanpa membuang waktu, aku lekas mengeluarkan peralatan penting dari tas. Kamera saku, poster, T-shirt, buku binder, dan spidol. Dalam waktu yang sangat terbatas itu, aku berhasil ber foto bersama mereka, plus mendapatkan tanda tangan mereka di bendabenda yang kubawa. Hampir saja mereka tidak menan datangani buku binder. Namun, setelah mengerahkan segenap kemampuan persuasifku, akhirnya sang manajer mengizinkan mereka melakukannya. Aku pun bisa pulang dengan hati puas dan bahagia.

112

Sekitar satu bulan kemudian, aku bertemu Yoza lagi di acara festival musik jazz. Aku datang bersama gengku, dan Yoza datang bersama gengnya. Kami bersembilan bergabung saat he Groove tampil di panggung membawakan lagu Dahulu. Kami ikut me nyanyikan lagu itu bersamasama di barisan depan penonton.

Dahulu, semua indah

Dahulu, ku menjadi bunga cintamu

Hari ini saat yang kunanti

Satu malam bertemu denganmu
Tiada pernah coba kaulupakan
Malam Minggu bertemu denganmu...

Seusai acara pada malam Minggu itu, kami berkumpul lagi sebelum pulang. Kami bersembilan makan jagung bakar sambil mengobrol ngalorngidul di sekitar lapangan tempat festival mu sik itu diselenggarakan. Saat itulah Yoza menyapaku.

“Hai, masih inget gue?” tanya Yoza yang duduk di sebelahku.
Aku berpurapura lupa, sehingga Yoza berusaha mengingatkanku.
“Tanpa bantuan gue, lo nggak bakal bisa ketemu Sheila on 7.”

“Oh... iya, iya, gue inget. Lo cowok baik hati, ramah, dan penyabar, yang berjasa mempertemukan gue dengan Sheila on 7.”

“Lo nyindir gue?”

“Nggak. Perasaan lo aja tuh.” Aku menggigit jagung bakar dan bersikap seolah lebih memperhatikan Joni yang sedang beraksi dengan leluconlelucon garingnya yang ternyata berhasil mem persatukan dua geng dari dua SMA berbeda.

“Orangorang yang baru ketemu gue, pasti bakal mikir gue sombong atau judes. Tapi setelah kenal gue lebih jauh, mereka tahu, aslinya gue nggak seperti itu.”

“Oh, ya?” aku melirik ke arah Yoza. Tampangnya masih tetap dingin, tetapi sikapnya sedikit bersahabat.

Yoza mengangguk. “Sori ya, malam itu gue capek banget. Ngurusin acara pensi dari subuh sampai tengah malem. Rasanya sudah pengin balik, terus tidur sampai besok lusa.”

“Itulah risiko jadi ketua OSIS yang punya temen kayak si Joni—yang punya temen kayak gue. Sekali lagi, gue harus bilang makasih banyak sama lo.”

“Sori lagi, waktu itu gue malah buruburu ngusir lo.”
“Permintaan maaf lo sudah telat.”

“Setahu gue, nggak pernah ada kata terlambat untuk meminta maaf atau memaafkan seseorang.”

“Iya deh, gue maain. Tapi janji ya, lo nggak bakal judes lagi sama gue!”

Untuk pertama kali kulihat Yoza tersenyum. Tingkat kegan tengannya langsung naik beberapa puluh persen.

“By the way, lo ngefans banget ya sama Sheila on 7?” tanya Yoza kemudian. “Sampai belabelain datang ke pensi SMA gue, sampai nungguin acara kelar, cuma buat foto bareng dan minta tanda tangan.”

“Gue suka sama lagulagunya aja. Yang ngefans banget sama semua hal tentang Sheila on 7 itu Nana.” Aku menunjuk Nana yang duduk di sampingku. Nana sedang fokus mengobrol de ngan Vanya di sebelahnya. “Nana sudah mempersiapkan semua

nya jauhjauh hari sejak tahu SMA lo bakal ngundang Sheila on 7 di acara pensi. Apesnya, sehari sebelum acara pensi itu, Nana kena cacar air. Setelah memikirkan berbagai cara, akhirnya gue mengajukan diri sebagai delegasi yang menggantikan Nana untuk melakukan halhal signiikan bagi penggemar. Gue bilang sama Nana bahwa gue siap memotret Duta dan kawankawan, dan ba wain bendabenda yang bisa ditandatangani mereka. Ternyata, itu belum cukup buat dia. Nana minta gue pake baju dia, terus gue harus foto bareng sama Sheila on 7, dan nanti muka gue bakal ditutupin foto muka dia.”

Kali ini Yoza tertawa. “Ya ampun. Nana beruntung banget ya, punya teman kayak lo.”

“Nggaklah. Justru gue yang beruntung punya teman kayak Nana. Dia orang yang paling baik yang pernah gue kenal seumur hidup gue. Kami sudah temenan sejak SMP, dan berencana bakal temenan sampai tua dan meninggal dunia.”

“Gue boleh jadi teman lo?”
“Hm... gue pikirpikir dulu.”

“Minggu depan, band gue bakal manggung di Dago Tea House. Lo dateng ya!”

“Hah? Lo anak band?”
Yoza mengangguk.

Tepat sejak saat itu, aku mulai mengaguminya, meskipun aku belum tahu Yoza berperan sebagai apa dalam grup band itu. Ima- ge anak band di kalangan anak SMA adalah sesuatu yang keren. Aku tak sabar untuk segera menonton penampilan Yoza bersama bandnya.

Malam Minggu yang kunantikan itu, tiba. Bersama Nana, Joni, Alan, dan Vanya, aku menonton penampilan grup band Yoza, he Sidekick. Yoza berdiri di tengah, memegang mikrofon dan sesekali menekannekan tuts keyboard. Suaranya benarbenar merdu saat menyanyikan lagulagu top forty pada masa itu. Shape of My Heart dari Backstreet Boys, his I Promise You dari ‘N Sync, It’s My Life dari Bon Jovi, All the Small hings dari Blink 182, I Wanna be With You dari Mandy Moore, hingga Oops! I Did it Again dari Britney Spears. Sebagai lagu penutup, he Sidekick menyanyikan lagu Kita dari Sheila on 7. Rasanya aku ingin menangis saat ikut menyanyi kan lagu terakhir itu bersama Nana dan yang lain.

“Gimana tadi penampilan gue?” tanya Yoza, saat mengantarku

pulang dengan sepeda motor.

“Tadi kan, lo sudah nanya dua kali, dan sudah tahu jawab annya. Haus pujian banget sih jadi orang!” jawabku setengah berteriak.

“Yang sekarang kan, pertanyaannya personal. Gue pengin tahu jawaban lo sejujurjujurnya.”

“Hm... secara keseluruhan ya oke, keren. Sebagai penonton, pendengar, dan pengunjung, gue cukup puas dengan penampilan he Sidekick tadi. Terutama di lagu terakhir. Dari semua lagu Sheila on 7, gue paling suka lagu itu. Tadi, lo nyanyiin lagu itu dengan cara lo sendiri, dengan aransemen musik kalian yang ke ren banget!”

“Aduh, kayaknya gue bakalan susah buka helm nih!”
“Lho? Kenapa?”

“Pujian lo bikin gue jadi besar kepala.”

“Huuu dasar, manusia haus pujian!”

Setiba di depan pagar rumahku, Yoza berkata, “Makasih ba nyak ya, sudah mau nonton gue malam ini.”

“Ih, geer! Bukan cuma nonton lo, tapi nonton tementemen lo juga!” ujarku pakai menjulurkan lidah, setelah turun dari se peda motor. “Oh iya, makasih ya, sudah mau nganterin gue pulang.”

“Dengan senang hati.” Yoza tersenyum. Aku baru sadar dia memiliki gigi kelinci yang indah. “Makasih ya. Malam ini lo su dah bikin gue bahagia.”

Seketika aku terdiam. Maksudnya apa sih? Bahagia apaan?

Yoza meraih helm dari tanganku, kemudian mengikatnya di jok belakang. “Ya sudah, lo masuk gih! Nanti nggak dibukain pintu.”

Aku mengangguk. “Lo juga pulang gih! Hatihati di jalan. Pa tuhi ramburambu lalu lintas!”

Setiba di kamar, aku mengecek ponsel. Ada SMS dari Nana.

Cie... yang pulang bareng! Gimana rasanya naik motor jam sebelas malem?

Aku langsung menelepon Nana dengan telepon rumah yang terpasang di meja samping tempat tidur. “Kalian jahat ya, pulang nggak bilangbilang! Ninggalin aku gitu aja! Tunggu pembalasan ku Senin nanti!”

Nana tertawa di ujung sana. “Harusnya kamu berterima kasih sama kami, Ra. Dengan begitu kamu bisa pulang bareng Yoza.”

“Yah, untungnya si Yoza mau nganterin aku pulang. Nggak minta bayaran pula.” Tibatiba aku teringat sesuatu. “Ya ampun! Jaketnya masih aku pake! Tadi aku lupa balikkin. Aduuuh, gi mana ini, Na? Kasihan si Yoza pulang cuma pake kaus.”

“Wah... kayaknya rencana dia berhasil.”
“Eh? Rencana apaan?”

“Rencana bikin kamu khawatir dan mikirin dia.”

“Apaan sih, Na? Aku nggak ngerti. Tadi juga si Yoza ngomong sesuatu, soal bahagiabahagia apa gitu. Aneh deh!”

“Yang aneh itu kamu, Ra. Masa kamu nggak bisa ngebaca gelagat dia?”

“Gelagat apaan?”

“Ya ampun, Lara! Si Joni aja tahu Yoza naksir kamu! Waduh, kamu telmi banget deh!”

“Yoza naksir aku?”

“Waktu di acara festival musik jazz minggu kemarin, si Yoza tibatiba nyapa aku, terus dengan to the point, dia nanya apa lagu favoritmu. Aku bilang, salah satunya lagu Kita dari Sheila on

7. Eh, ternyata tadi dia bawain lagu itu sambil senyumsenyum lihatin kamu.”

“Serius, Na?”
“Ih, dasar telmi!”

Setelah mengakhiri pembicaraan, aku terbengongbengong sendiri di tempat tidur. Berusaha mencerna apa yang telah terjadi.

Apa? Yoza naksir aku? Yoza menyukaiku?

Aku melepas jaket Yoza kemudian memeluknya dengan malu malu. Kuhirup parfum beraroma manis dan menyegarkan yang

menguar dari jaketnya. Kurasakan seakanakan aku sedang me meluk tubuhnya.

“Good morning,” sapa Dias, saat aku membuka mata. Dia berbaring di sampingku, memiringkan tubuhnya menghadap ke arahku.

Otakku bekerja cepat mengurutkan kronologi kejadian se malam. Setelah menangis di bilik toilet, aku kembali ke studio bioskop dengan membawa sekotak besar popcorn asin, dan bersi kap seakan tak terjadi apaapa. Sepanjang sisa ilm, aku memu tuskan untuk mengunyah popcorn. Usai menonton, aku meng

ajak Dias pulang, dan dia sepakat tanpa banyak menginterupsi. Di mobil, aku berpurapura tidur sementara Dias mendengarkan musik dari saluran radio.

Setiba di kantor, Dias membangunkanku, kemudian kami berdua masuk. Dias pamit. Katanya, dia akan mencari hotel, atau numpang di kosan temannya, atau pulang ke rumah orangtua nya. Aku merasa tak enak hati membiarkannya pergi. Kupersi lakan Dias tidur di kamarku. Namun, Dias menolak. Dia bilang dia ingin menonton pertandingan sepak bola dan tidur di ruang tamu.

Semalaman, aku tak bisa tidur. Di kepalaku hanya ada Yoza dan segala kenangan masa lalu di antara kami. Mungkin aku baru tertidur menjelang subuh.

“Kamu baikbaik aja?” Pertanyaan Dias mengembalikan jiwa dan ragaku ke tempat tidur, di mana kini kami berbaring.

Aku mengangguk. Melihat tiraitirai di kamarku sudah terbu

ka dan cahaya matahari begitu terang, aku bertanya, “Jam berapa sekarang?”

“Jam sembilan lebih lima belas.”

“Hah?” Sertamerta aku teringat pada jam kantor.

“Tenang. Hari ini tanggal merah. Nggak bakal ada karyawan yang masuk.”

Oh, syukurlah. Aku mengucek mata lalu menggeliatkan tu buh yang terasa kaku.

“Mau sarapan?” tanya Dias.
Aku menggeleng. “Males ah.”

Bangkit dari tempat tidur, Dias berjalan menuju meja rias. Di sana ada meja kayu kecil tempat biasa aku meletakkan lap top di tempat tidur. Di meja kayu kecil itu terhidang dua piring sandwich, dua mangkok cream soup, dan dua jus jeruk. Dias mem bawanya ke tempat tidur.

“Tadaaa!” Pria berkaus putih dan boxer hitam itu duduk di tempat tidur dan meletakkan meja kayu kecil di tengahtengah kami. “Sandwich dan cream soup ala kadarnya dari Chef Dias akan membuat pagimu bersemangat.”

Aku duduk bersandar di kepala tempat tidur. Menatap Dias beberapa saat, kemudian aku menatap sandwich. Meski hanya sandwich, aku tahu Dias tidak asalasalan memotong sayuran dan menumpukkannya bersama keju, telur, dan roti. Sandwich buat annya terlihat rapi dan menggugah selera. Di bagian atasnya ada gambar dua lingkaran dengan lengkungan senyum yang terbuat dari saus tomat. Aku memulai pagi dengan menikmati cream soup.

“Gimana? Enak?”

“Banget.” Aku mengangguk sambil mengunyah. “hanks ya.”

Dias mengulurkan tangan lalu menempelkan jempol di sudut bibirku. “Ada saus.”

Aku terdiam. Fokus memastikan apakah jantungku berde bar kencang atau tetap normal. Seharusnya kejadian kecil seperti itu—perlakuan manis Dias mengelap saus di bibirku—bisa mem buat jantungku sesaat mencelus lalu berdebardebar kencang. Ke mana perginya getarangetaran itu? Aku bahkan ingin menghin dar dari Dias, alihalih membiarkan interaksi yang lebih intim di antara kami.

Ponselku berdering, menyelamatkan situasi. Dias meraihnya dari nakas, kemudian menyerahkannya padaku. “Dari Clara.”

Enggan, aku menerima ponsel. Ternyata Nana benar. Mengu rusi pernikahan mantan pacar sungguh perkara besar.

11

d

“SIAPA? Yoza? Yoza yang mana ya? Oh, aku ingat. Apa kabar? Wah, sudah lama banget ya kita nggak ketemu. Berapa tahun? Sepuluh ya? Eh, lima belas tahun? Ya ampun! Ternyata lebih lama daripada perkiraanku. Hahaha... Maklum, otakku penuh pekerja an. Hahaha...”

Ah, tidak. Kalau aku sampai berkata seperti itu, justru aku ke tahuan berusaha menyembunyikan fakta bahwa aku masih meng ingat segalanya.

“Selamat siang. Apakah kalian sudah punya konsep?”

Ya, aku harus bersikap cool, efektif, dan eisien. Ini hanya akan menjadi pertemuan profesional, sama sekali bukan reuni perso nal. Semua yang kuucapkan harus punya nilai kelayakan, bu kan sekadar curahan perasaan. Semua melulu soal pekerjaan dan uang, bukan tentang penyelidikan apakah aku masih menyimpan rasa cinta dan sayang.

Baiklah. Aku tidak akan menunjukkan keterkejutan atau se macamnya saat pertama kali melihat Yoza. Kutanamkan dalam kepalaku kenyataan semu bahwa aku tak pernah mengenal dia pada masa lalu.

Lantas, bagaimana jika Yoza yang lebih dulu menegurku dan sedikit mengungkit masa lalu? Apa yang harus kulakukan dan kukatakan?

“Apakah Anda mengenal saya? Bagaimana bisa? Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

Ah, sama saja. Semakin aku berusaha mengelak, semakin jelas terlihat bahwa aku sedang berpurapura tak mengenal lelaki itu. Aku harus bermain aman dengan tak boleh terlihat gugup dan takut. Performaku harus penuh percaya diri dan tangguh.

“Hai, Yoza. Iya, ini aku, Lara. Apa kabar? Selamat ya.”

Ya, benar. Aku harus bersikap tenang dan santai. Aku tak perlu berpurapura tidak mengenal Yoza, juga tak perlu bersikap hangat dan mengenalnya. Oke, bungkus!

Aku segera mengambil pulpen dan kertas, lalu menuliskan katakata untuk kuhafal.

Sekadar mengantisipasi, kalaukalau aku tak bisa mengu capkannya dengan benar. Dengan menghafal dan melatihnya berulangulang, aku yakin pertemuan pertama kami nanti akan berjalan lancar sesuai rencanaku.

Menantikan hari pertemuan itu serasa menunggu hari ujian nasional dengan tingkat kelulusan yang riskan. Alihalih memi kirkan konsep dan bahan presentasi berikutnya, aku malah sibuk membayangkan situasi yang akan kuhadapi, mengatur strategi, dan merangkai kata yang akan kuucapkan saat berhadapan de ngan Yoza.

Selain mental, aku pun mempersiapkan isik dan penampilan supaya baik. Bukan berarti selama ini aku membiarkan diriku

tampil ala kadarnya atau bahkan buruk. Aku tidak mau Yoza me mandangku sedikit lebih rendah dibanding Clara, meskipun aku sudah tak ada lagi di hatinya. Aku mengambil paket perawatan lengkap di salon kecantikan langganan, dan membeli beberapa stel baju serta sepatu. Kupastikan semua persiapan sudah matang sebelum hari pertemuan datang.

Hari demi hari berlalu sejak Clara menghubungiku dan me ngatakan bahwa dia dan calon suaminya akan datang ke kantor Cherish Wedding. Tinggal sebelas jam menuju waktu yang sudah ditetapkan. Perasaanku mulai tak keruan. Jantungku berdebar tak nyaman. Perutku mulas. Kepalaku migrain. Aku butuh obat penenang.

Meraih ponsel, aku lantas menelepon Dias.

“Puri Campernik memang wedding venue terfavorit dan jadi re butan para calon pengantin di Bandung.” Aku memulai perte muan dengan presentasi ilustrasi dekor buatan Ervan kemarin. “Tidak seperti namanya, puri ini justru sangat luas dan megah. Di area outdoor, untuk prosesi akad nikah, kami buat tiga pilihan desain berdasarkan konsep dan warna yang Clara inginkan.”

Clara dan Yoza menatap layar televisi besar yang terhubung dengan laptop. Keduanya saksama menyimak informasiku. Pe milihan wedding venue di luar tanggung jawabku lantaran Clara dan keluarganya sudah melakukan pemesanan dan penetapan

tanggal dengan pihak Puri Campernik jauh sebelum dia datang ke Cherish Wedding. Tempat itu tidak hanya menjadi lokasi

favorit para calon pengantin, melainkan juga bagi para vendor. Jika diibaratkan sebagai manusia, Puri Campernik adalah sosok yang cantik apa adanya, cantik di luar dan di dalam. Tidak perlu efort lebih untuk menghasilkan dekorasi sempurna. Tentu saja, harga yang harus dibayar untuk kesempurnaan sangat mahal. Harga sewa Puri Campernik semakin tinggi setelah digunakan sebagai tempat prosesi ngunduh mantu pasangan artis beberapa tahun lalu.

“Desain pertama dan kedua hampir mirip ya,” komentar Cla ra. “Cuma aplikasi warnanya aja yang ditukartukar. Desain ke tiga, yah... lumayan. Tapi aku kurang suka pemilihan bunga dan pita di meja akad nikah. Terlalu berat dan ramai. Aku minta yang... apa ya... minimalis dan elegan, berwarna tapi nggak bikin over attention, tapi juga nggak terlalu pucat atau dingin.”

“Oke.” Aku mengangguk sambil menuliskan poinpoin per baikan di buku jurnal pernikahan atas nama Clara dan Yoza. Setiap klien punya buku jurnal sendirisendiri yang berisi catatan kegiatan selama pertemuan dan perkembangan proses perencana an pesta pernikahan. Semacam buku catatan rekam medis pasien dengan dokter pribadinya. “Untuk detail material bisa dibaca di bagian keterangan. Barangkali ada yang mau diubah atau diusul kan.”

“Aku nggak begitu ngerti soal jenis kain dan lainlain itu. Aku cuma mau semuanya dibuat dari bahan berkualitas terbaik dan tampil elegan.”

“Pasti.” Aku tersenyum dingin saat menatap Clara. Senyuman itu memudar saat aku mengalihkan pandangan pada Yoza. Dia se

dang menatapku, entah sejak kapan dan berapa lama. Tatapannya tak lantas berpindah setelah kami saling memandang. Jelas, itu bukan jenis curicuri tatap. Bukan pula semacam tatapan hampa. Yoza menatapku dengan penuh kesadaran dan segenap perhatian. Membuatku merasa tidak nyaman. Lebih tepatnya, semakin tidak nyaman.

“Untuk kursinya, apakah sesuai dengan gambar desain ini?” Pertanyaan Clara mengejutkanku. “Aku suka bentuknya. Itu ter buat dari kayu? Oke. Gimana menurutmu, Sayang?” Clara berta nya kepada Yoza.

“Hm... oke,” angguk Yoza. Sejak tiba di sini beberapa saat lalu, Yoza tak banyak bicara. Meski begitu, sikapnya tetap tenang dan tidak menunjukkan raut terkejut saat pertama kali bertemu diriku. Begitu pun saat kami berjabat tangan dan menyebutkan nama. Pertemuan ini seakan yang pertama kali baginya. Apakah Yoza mengalami amnesia?

Aku lanjut mempresentasikan pilihan desain untuk bagian dalam puri yang akan dijadikan tempat resepsi. Selama itu, aku berusaha menghindari tatapan Yoza dan berkonsentrasi penuh pada materi presentasi. Clara mengkritisi banyak hal soal desain pelaminan. Dia juga mengajukan permintaan latar belakang pela minan terbuat dari metal solid untuk mendapatkan kesan mewah dan glamor. Pernikahan mereka akan mengusung dua konsep berbeda. Nuansa putih nan elegan untuk prosesi akad, dan nuan sa Bohemian mewah dipadupadankan dengan unsur tradisional Sunda untuk acara resepsi.

“Pemilihan teralis besi keemasan dengan bagian atas berben

tuk kubah sudah cukup memberikan kesan mewah dan glamor. Keberadaan daundaun sintetis di belakangnya jauh lebih fungsi onal dibanding latar belakang metal solid,” paparku.

“Lebih fungsional gimana? Menurutku jauh lebih simpel tapi mewah kalau latar belakangnya metal,” sanggah Clara.

“Pada saat acara berlangsung, itu memang terlihat sempurna. Tapi, nanti saat terlihat dalam dokumentasi, latar belakang metal memantulkan bayangan bendabenda di depannya—seperti ba yangan tamu yang berlalulalang di depan pelaminan dan pantul an lighting—yang tidak diharapkan. Selain untuk menambahkan kesan segar, daundaun sintetis berfungsi meredam efek pantul an.” Aku menunjukkan contohnya dalam bentuk ile dokumenta si pernikahan yang pernah kutangani.

“Memangnya Cherish Wedding nggak bisa usahain latar bela kang metal yang minim pantulan? Untuk menghindari bayangan orang di depan, kan bisa pakai bahan metal yang bertekstur atau motif tertentu. Jadi bukan pelat lurus dan mulus kayak gitu.” Clara mencari contoh yang dia maksudkan di ponsel, kemudian menunjukkannya kepadaku. “Seperti ini. Kalau masih ada efek pantulan, tolong dikondisikan saja letak lighting dan sebagainya.”

Baiklah. Aku mencatatnya dalam jurnal pernikahan mereka.

Pertemuan yang dimulai seusai jam makan siang itu berakhir pukul empat sore. Beberapa kali aku meneguk air minum untuk menyegarkan tenggorokan yang terasa lebih cepat kering daripada biasanya. Udara Bandung mendadak panas dan terik luar biasa. Setelah ini, masih ada pembicaraan lagi mengenai kebaya dan beskap pengantin di butik Nana.

Kesialan pertama, aku masih harus mendampingi mereka. Ke sialan kedua, ada mobil sialan entah milik siapa yang teparkir di depan garasi sehingga aku tak bisa mengeluarkan mobil dari situ. Kesialan ketiga, aku harus ikut naik mobil Yoza.

“Sayang, katanya kamu punya teman di SMA Kusuma Bangsa

juga?” Clara bertanya kepada Yoza saat kami dalam perjalanan ke butik Nana. “Siapa namanya? Siapa tahu Lara kenal.”

“Joni.” Yoza menjawab sambil menyetir.

“Kamu kenal Joni, Ra?” tanya Clara, tanpa berpaling ke jok belakang.

“Joni? Hm... seingatku ada beberapa orang yang namanya Joni di angkatanku.”

“Oh, mungkin nama Joni waktu itu lagi hit ya.” Clara terta wa. “Monik bilang kamu cukup populer di sekolah. Sejak masuk SMA, kamu sudah jadi incaran kakak kelas.”

“Ah, nggak. Biasa aja. Si Monik cuma ngelebihlebihin.”
“Katanya, kamu pernah pacaran sama kapten tim futsal yang

paling ganteng satu sekolahan.”

“Nggak!” Aku tak pernah berpacaran dengan kapten tim futsal yang bernama Alvin. Mataku sertamerta melirik ke arah Yoza.
“Itu gosip. Kami cuma teman biasa.”

“Masa? Monik bilang kalian sering jalan dan makan bareng di sekolah. Semua orang juga tahu itu.”

“Nggak sering juga. Kalau kebetulan papasan atau ketemu di kantin aja.” Aku mulai merasa Clara sedang berusaha mengorek ngorek kehidupanku. Apakah dia tahu Yoza pernah menjadi bagi an masa laluku? “Lagian, memangnya kenapa kalau aku pacaran sama kapten tim futsal waktu SMA dulu? Bukan urusanmu.”

Clara menoleh ke arahku. Sambil tersenyum dia berkata,
“Santai dong, Ra. Aku kan cuma berusaha mencairkan suasana. Dari tadi, kamu kelihatan tegang. Kamu lagi nggak enak badan?”
“Aku baikbaik aja.” Berusaha menetralisasi segala perasaan tak keruan yang berkecamuk di dalam dada, aku mengeluarkan

ponsel dan membalas pesanpesan dari klien dan staf.

“Jadi, kamu beneran pacaran nggak, sama si kapten futsal yang ganteng itu?” goda Clara lagi sambil tertawa. “Siapa namanya?”

“Tanya Monik aja. Kayaknya dia lebih tahu dibanding aku.”
“Iya deh, aku nggak bakal bahas itu lagi. Sori ya.”

Aku tidak berkata apaapa. Perasaanku semakin tak enak. Apa lagi yang sudah diceritakan Monik kepada Clara? Aku bahkan hampir tak ingat cewek bernama Monik pernah ada dalam ke hidupan SMAku. Tahutahu saja dia muncul dan mengungkap beberapa hal tentang masa laluku. Dasar cewek penggosip!

Di sisa perjalanan, Clara tak lagi mengungkit apa pun tentang “kata Monik” dan masa laluku. Dibanding berbicara kepadaku, dia lebih sering mengajak Yoza berbincang dan bermesraan. Aku

berusaha mengalihkan pandangan ke luar jendela dan berharap perjalanan kami segera berakhir.

Setiba di butik Nana, aku menyerahkan wewenang kepada Nana. Saat Nana dan Clara berkeliling butik untuk melihatlihat koleksi kebaya dan gaun pengantin, aku dan Yoza terjebak ke canggungan di ruang kerja Nana.

Kami duduk berhadapan, hanya berjarak satu meja. Sampai di titik ini, Yoza masih belum menunjukkan reaksi apaapa soal pertemuan kami. Dalam perjalanan tadi, Yoza sempat menyebut nama Joni. Itu berarti dia tidak mengalami amnesia.

Aku bangkit dan berjalan melewati pria itu. Lututku serasa akan rontok saat itu juga, tetapi aku berusaha kuat dan bersikap seakan semuanya normalnormal saja. Seakan kami baru pertama kali bertemu hari ini. Seakan semua kenangan masa lalu hanya mimpi yang kualami semalam.

“Mau ke mana, Ra?”

Langkahku seketika terhenti. Waktu pun seakan ikut berhenti. Yoza bangkit dari tempat duduk kemudian memelukku dari be lakang. Dia mencium rambutku dan membisikkan sesuatu yang membuatku ingin menangis karena bahagia. Sayangnya, itu ha nya fantasiku semata. Kenyataan yang sesungguhnya, Yoza tetap duduk di tempatnya, dan aku tengah berdiri dengan tampang tolol lantaran mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi.

“Ambil minum,” jawabku, tanpa berpaling kepada Yoza. “Kamu mau minum apa?”

“Nggak usah. Makasih.”

Aku berjalan cepat menuju pantry dan berharap menghilang ditelan bumi.

“Be tough! Kamu lupa siapa yang ngeyakinin aku bahwa kamu sanggup melewati semua ini dengan baik dan profesional?”

Aku menenggak minuman yang rasanya masih kalah pahit di banding hidupku. “Ya, aku sanggup. Aku yakin. Aku cuma tiba tiba benci aja sama si Clara. Sekonyong dia jadi lebih nyebelin daripada biasanya.”

“Kalau misalnya Clara tahu soal masa lalumu sama Yoza, gi mana?”

“Bodo amat!” Kuhabiskan sisa minuman di gelas ketiga sejak aku dan Nana tiba di kelab ini. Aku mengacungkan gelas kosong ke arah bartender, kemudian dia mengisinya lagi. “Dia pasti cuma nelen mentahmentah gosip dari si Monik.”

“Syukursyukur kalau dia ngebatalin kerja sama dengan kita.”

Aku tertawa pahit. “Sayangnya dia bukan tipe cewek yang gampang menyerah.”

“Mungkin kalau dia tahu yang sebenarnya...”

Aku menggeleng. “Dia justru bakalan semakin sengit dan nggak pernah rela buat ngelepasin Yoza.”

Nana mendesah lalu meneguk minuman dengan anggun. Ma lam ini, hanya aku yang boleh mabuk dan menggila. “Nggak ada cara lain, Ra. Kamu harus kuat menjalani ini semua. Kamu ha rus membiasakan diri untuk bertemu dan berkomunikasi dengan Yoza secara wajar dan santai.”

Kuteguk gelas keempat hingga tandas. Tenggorokanku terasa terbakar dan kepalaku terasa berat sekaligus enteng. “Waktu ketemu Yoza tadi, aku kayak mimpi. Rasanya benerbener ajaib. Kayak... kemarin, kamu masih SMA dan kencan dengan cowok paket lengkap yang ganteng, baik, bisa nyanyi, bisa main keyboard dan piano, jago basket, berprestasi di bidang akademik, dan jadi pemimpin semua siswa di SMAnya. Lalu, hari ini, kamu bangun tidur dan ketemu cowok paket lengkap itu dalam wujud yang lebih dewasa dan matang. Dalam wujud yang lebih sempurna. Sa yangnya cowok itu bukan milikmu lagi. Cowok itu bukan orang yang sama dengan dia yang dulu pernah membuat hidupmu tera sa sempurna. Dia bahkan nggak bereaksi apaapa waktu bertemu

dan menjabat tanganmu. Sementara kamu sudah mempersiapkan diri dari jauhjauh hari untuk bertemu dia. Hanya supaya kamu terlihat baikbaik saja. Hanya supaya kamu nggak dianggap lebih rendah dibanding calon istrinya.”

Air mataku mengalir. Gelas kelima sudah terisi dan siap ku teguk. “Kamu tahu nggak, Na? Seharian tadi, aku berusaha me nguatkan diriku sendiri. Menguatkan jiwa dan tubuhku supaya nggak terlihat rapuh dan lemah di hadapan dia. Tulangtulangku rasanya sudah mau rontok, dan dadaku bisa kapan saja meledak sampai tubuhku hancur nggak lagi berwujud. Kamu tahu nggak, Na? Seharian tadi, aku berusaha menahan sakit setiap kali melihat Yoza bersikap dingin sama aku dan memperlakukan Clara dengan baik. Iya, iya, aku tahu siapa aku dibanding Clara. Kenyataan itu membuat hatiku semakin sakit. Sampai rasanya aku mau pergi aja sejauhjauhnya dari sini. Persetan dengan pernikahan mereka! Aku justru ingin mengacaukannya daripada membuatnya sem purna! Bantu aku, Na! Bantu aku merusak pernikahan mereka!”

Aku terus meracau dan menangis sampai gelas kesekian yang tak sanggup kuhitung lagi. Sampai semua hal di sekitarku ber putarputar dan aku melayang tanpa beban sebelum segalanya memudar.

Keesokan hari, aku terbangun dengan kepala berat dan tenggo rokan pengar. Entah bagaimana caranya aku bisa tiba di kamarku dengan anggota tubuh masih utuh. Mungkin Nana menyewa

orang untuk mengirimku pulang. Dia memang selalu bisa di

andalkan pada saatsaat tersulit dalam hidupku. Dia bahkan tak lupa meninggalkan dua kaleng susu beruang di nakas, yang di salah satunya tertempel kertas bertuliskan, “Bangun, Pemabuk!”

Aku tersenyum membaca pesan itu. Setiap kali aku mabuk berat, Nana mengantarku pulang dan menginap di sini. Dia baru akan pergi setelah karyawan datang dan berpesan kepada mereka untuk tidak menggangguku sampai aku keluar kamar.

Setelah merasa lebih baik, aku mandi, berpakaian, berdandan, dan turun ke kantor. Semuanya berjalan normal seperti harihari biasanya, sampai kulihat seseorang duduk di ruang tamu.

“Siapa, Rin?” Aku bertanya kepada Ririn sambil menunjuk sosok itu. “Kok malah dibiarin sendirian gitu?”

“Oh, itu tamu yang datang kemarin, Bu.” Ririn menjawab dengan suara pelan dan menarik tubuhku ke ruang belakang. “Calonnya Mbak Clara. Tadi pagi, dia datang mau ketemu Ibu. Tapi karena Bu Nana pesen supaya saya nggak bangunin Ibu, saya bilang Ibu sedang di luar. Terus, dia bilang dia mau nunggu sampai Ibu datang.”

Menguatkan diri, aku berjalan menuju pria itu. Aku sudah lebih kuat dan tangguh daripada kemarin. Aku yakin.

“Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?”

Yoza berdiri dan menatapku. “Hai, Ra. Apa kabar?” Jantungku spontan menendangnendang dadaku. Pertahanan

ku pun runtuh saat Yoza tibatiba memelukku.

12

d

“KAMU nggak makan?” tanya Yoza kepadaku. Setelah mendapat gelengan, dia berkata kepada pelayan, “Pesanannya itu saja.”

Aku berusaha tidak menatap Yoza saat dia membuat kontak mata dengan pelayan yang menyebutkan ulang pesanannya. Ter nyata gagal. Beberapa kali aku mencuri pandang, dan rasanya sungguh menyenangkan. Bayangan masa lalu yang indah tak bisa kuabaikan dan aroma kerinduan yang menyengat tak mampu kucampakkan.

“Aku minta maaf kalau kemarin aku bersikap kita tidak per nah saling mengenal,” ujar lelaki itu, sesaat setelah pelayan tadi pergi. “Sejujurnya, aku benarbenar kaget, sampai tidak tahu ha rus bilang apa.”

“Sekarang giliranku yang kaget dan nggak tahu harus bilang apa.” Aku bisa mendengar suaraku serak dan lemah serta debar jantungku nyaring.

“Maaf, kalau aku tibatiba datang dan memelukmu di depan karyawan.”

Selama beberapa saat aku terdiam. “Kamu melakukan kesalah

an pada hari pertama kita bertemu dulu, lalu meminta maaf pada pertemuan kita yang kedua. Sekarang pun sama.”

Yoza menatapku dalam, lalu tersenyum. Gigi kelincinya yang tampak manis, sesaat membuatku lupa akan getirnya hidupku selama ini. “Sheila on 7, he Groove, jagung bakar, malam Ming gu. Ya, kamu benar. Aku memang selalu datang dengan sebuah kesalahan. Bahkan mungkin beberapa kesalahan.”

“Kesalahan berikutnya, kamu datang sendirian, tanpa calon istrimu.”

“Tadi malam, Clara mendadak harus pergi. Call of duty. Aku masih punya jatah libur sehari lagi. Sebelum balik ke Jakarta nanti sore, aku ingin bertemu kamu dulu.”

“Untuk apa? Pembicaraan kita tentang rencana pernikahan kalian sudah cukup jelas kemarin. Jadwal pertemuan berikutnya masih dua minggu lagi.”

Yoza terdiam, menunduk dan menatap vas berisi bunga ar tiisial di meja. Keheningan mengusik kami berdua, sampai aku bisa mendengarkan lagu Someone Like You yang diputar di kafe itu dengan saksama. Kafe itu harus kutuntut atas perbuatan tidak menyenangkan karena memutar lagu lawas yang terdengar me nyindirku.

“Apa salah kalau aku ingin menemuimu secara pribadi?”
“Untuk apa?”

“Apa aku perlu alasan?”

“UNTUK APA?” Aku terkejut saat menyadari suaraku me ninggi, dan melihat Yoza sama terkejutnya. Seseorang di seberang sana sesaat menoleh ke arahku.

“Maaf. Aku cuma... aku cuma ingin bertemu kamu, melihat wajahmu, ngobrol sama kamu, makan siang bareng.”

“Oke.” Aku berusaha meredakan segala perasaan yang berke camuk di dalam dada sejak melihat Yoza muncul di kantorku tadi. “Kamu sudah ketemu aku, melihat wajahku, dan kita juga sudah ngobrol. Sekarang aku mau balik ke kantor. Ada pekerjaan yang

harus kuurus.” Aku pun bangkit dari tempat duduk. “Permisi.”

“Lara,” tahan Yoza. “I miss you. So much.”

Aku berusaha tidak memedulikannya, terus berjalan menuju pintu keluar. Namun, ternyata Yoza mengejarku, hingga memo honmohon supaya aku tetap tinggal dan menemaninya makan siang walau sebentar.

“Kamu hebat ya, Ra. Usia semuda ini sudah memiliki usaha sen diri. Tidak hanya membiayai hidupmu sendiri, tapi kamu juga mampu memberi lapangan pekerjaan bagi orang lain,” puji Yoza, sambil menyantap aglio olio.

“Kamu juga hebat. Di usia semuda ini sudah bisa menerbang kan pesawat. Nggak hanya membawa dirimu sendiri, tapi juga mampu mengantarkan ratusan orang ke berbagai tempat dan negara di dunia.”

Yoza tertawa. “Kemampuanmu membalikkan katakata orang lain semakin jago, ya! Tidak heran kalau kamu bisa memenang kan hati semua calon klien Cherish Wedding.”

“Nggak semua kok. Ada beberapa calon klien yang nggak bisa kukejar.”

“Ya, mungkin itu bukan karena kamu kurang persuasif, tapi karena mereka kaget melihat range harga yang ditawarkan Cherish Wedding dan tidak punya kesadaran bahwa kualitas ber banding lurus dengan harga.”

Aku hanya mengangkat bahu lalu menyesap iced caramel macchiato. Berusaha menahan diri supaya tetap berada dalam kerendahan hati.

“Asal kamu tahu,” lanjut Yoza, “meluluhkan hati Clara meru pakan perkara sulit. Hanya orangorang dengan kemampuan di atas ratarata yang berhasil melakukannya. Kamu salah satunya.”

“Oh, ya?”

Yoza mengangguk lalu meneguk air putih.

“Berarti kamu juga termasuk. Dari sekian banyak cowok, cuma kamu yang bisa meluluhkan hatinya untuk menikah.”

Raut wajah Yoza berubah, tetapi aku tidak bisa menebak isi pikirannya. “Begitulah.”

“Kalian pacaran berapa lama?”
“Sekitar... tiga tahun.”

“Lumayan lama juga ya.” Aku menganggukangguk sementara hatiku bertanyatanya, bagaimana Yoza bisa tahan menghadapi wanita seperti Clara selama itu. Semua pria pasti akan tergoda dan bertekuk lutut pada wanita yang memiliki isik sempurna

seperti Clara. Namun, Yoza bukan tipe pria yang akan jatuh cinta hanya karena kecantikan luar yang dimiliki wanita. Mungkin Yoza melihat sesuatu yang lebih di dalam diri Clara, yang tak bisa dilihat orang lain.

“Begitulah,” angguk Yoza.

137

“Kalian pasti bertemu di tempat kerja—”

“Lara,” sela Yoza. “Kurasa kita tidak ingin membicarakan hal itu.”

“Oh, siapa bilang? Aku selalu tertarik dengan cerita tentang asal mula hubungan klienklienku. Dengan mengetahui perja lanan cinta mereka, aku bisa lebih memahami keinginan klien klienku dalam mewujudkan pernikahan impian mereka. Hei, kamu pikir, aku bertanya karena penasaran?” Aku berusaha terta wa senatural mungkin. “Yah nggaklah. Itu bagian profesionalitas.” Yoza mengangguk. “Aku percaya kamu profesional. Tapi, sejak dulu, aku mengenalmu sebagai orang yang tidak pandai berbo hong tentang perasaan. Aku tahu kapan katakatamu tidak selaras

dengan isi hatimu.”

“Jangan bersikap dan berkata seakanakan kamu benarbenar mengenalku, Yoza!” bentakku tibatiba. Untuk hal yang satu ini, aku tak sanggup menahan diri lagi. “Tahu apa kamu soal pera saanku? Tahu apa kamu soal isi hatiku yang sebenarnya? Kalau kamu memang mengenal dan memahamiku sedalam itu, kamu pasti nggak akan pernah pergi ninggalin aku!”

Sebelum Yoza mengucapkan sesuatu, aku bergegas pergi dari hadapannya. Aku berlari menuju pintu keluar dan memanggil taksi yang parkir di sekitar kafe.

Di perjalanan menuju kantor, aku menangis. Luka lama yang kukubur selama lima belas tahun, terbuka lagi dan menebarkan rasa sakit tak terperi.

138

Kenangan itu pun muncul kembali...

“Ra, gue boleh nanya?”

“Boleh. Asal jangan nanya taksonomi hewanhewan yang ada di sini lagi.” Aku menjawab pertanyaan Yoza sambil menyantap Pop Mie yang baru kami beli beberapa saat lalu.

“Nggak kok,” ujar Yoza, setelah menyeruput mi dan mengu nyahnya. “Gue cuma mau nanya, macan tutul Jawa genusnya apa?”

“Um...” Aku berusaha berpikir keras. Yoza pasti sedang meng ujiku lagi. “Pardus, ya? Eh, bukan. Er... apa ya? Phantera?”

“Yup! Phantera.” Anggukan dan senyuman Yoza selalu berarti penting bagi harga diriku di hadapannya. Bagaimanapun aku tak boleh terlihat bego di matanya. “Jadi, nama trinomial buat si ma can tutul Jawa apa?”

“Macan kumbang!”

“Tri-no-mi-al!” ulang Yoza. “Bukan nama lain.”

“Aduuuh, lo nggak asyik deh, Za!” Aku menghentikan lang kah kemudian duduk di bangku beton di bawah pohon besar. “Kita bolos ke sini buat senengseneng, bukan buat belajar Bio logi.”

“Nama trinomial untuk macan tutul Jawa adalah Phantera Pardus Melas. Tadi lo sudah bisa nyebutin Pardus sama Phante ra.” Tak peduli dengan omelanku, Yoza tetap membahasnya. Dia duduk di sampingku, lalu memberiku teh rasa apel. “Nggak ada salahnya kan, kita senengseneng sambil belajar. Ibaratnya sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Jadi walaupun bolos, kita ma sih tetap bisa belajar.”

“Emangnya lo nggak bosen ya, tiap hari belajar?!” Aku mene guk minuman dingin itu dalamdalam. “Kalau apaapa harus di barengi sama belajar, lo nggak bakal punya waktu buat bersenang senang. Hidup harus seimbang. Kalau bisa sih, lebih banyakin senangsenangnya daripada belajarbelajarnya. Mumpung masih muda. Emang lo mau, tua sebelum waktunya?”

Yoza tersenyum. “Belajar itu nggak bikin kita jadi tua, tapi jadi tahu banyak hal.”

“Tahu banyak hal nggak menjamin hidup kita jadi lebih ba hagia.”

“Lo nggak bahagia setiap kali jalan sama gue?”

“Cewek mana sih yang bahagia diajak jalan ke kebun binatang lalu dites soal genus, ordo, spesies hewanhewan yang dilihat? Seka lian aja tanyain anaknya yang itu keturunan jantan yang mana!”

“Yang bisa bikin cewek bahagia kalau diajak jalan memangnya apa? Pergi ke mana? Ngapain aja?”

Aku menatap Yoza dengan gemas. Saat itu aku baru percaya omongan Joni tentangnya. Joni bilang Yoza belum pernah berpa caran. Gila! Cowok seganteng itu belum pernah berpacaran satu kali pun? Mubazir banget!

“Oke. Kalau lo emang kekeuh pengin belajar di semua tempat dan suasana, gini aja...” Kutaruh Pop Mie dan minuman di bang ku, lalu kuraih bahu Yoza dan kuhadapkan tubuhnya ke arahku supaya pandangan kami bisa lebih intim. “Mulai sekarang, setiap kali lo ngajak gue jalan, ke mana pun, yang boleh lo pelajari ada lah cara lo memperlakukan gue selayaknya cowok memperlaku

kan cewek. Oke?”

140

Yoza mengangguk. “Kayak gini?” tibatiba saja dia mencium pipiku dengan lembut. Seketika wajahku menghangat dan jan tungku berdegup sangat cepat. “I’m a fast learner.”

“Tapi lo kurang ajar!” Aku mendorong tubuh Yoza. Ya ampun, aku malu banget dilihat orangorang, walaupun sebenarnya me rasa cukup senang. Untuk menyamarkan rasa senang, aku mema sang tampang kesal.

“Tapi lo seneng, kan?!” tampang polos Yoza sudah berubah menjadi ekspresi menggoda. “Ngaku aja!”

“Nggak!” Aku bangkit membawa Pop Mie dan minuman, lalu berjalan cepat meninggalkan Yoza. Diamdiam, aku tersenyum sampai Yoza mengejarku dan berhasil menjajari langkahku.

“Tadi tuh, sebenernya gue mau nanya, citacita lo apa? Nanti setelah lulus SMA, lo mau kuliah di mana dan ngambil jurusan apa?”

“Hm... dulu gue pengin jadi guru. Tapi ternyata gue nggak cukup pinter dan sabar menghadapi anakanak. Terus, lanjut ber citacita jadi dokter dan polwan. Ya gitu deh, cuma citacita anak kecil. Sekarang, gue nggak tahu mau jadi apa. Lulus SMA dulu aja kali ya. Habis itu, kuliah di kampus mana pun yang nerima gue berdasarkan hasil SPMB. Mudahmudahan nanti gue bisa tahu mau jadi apa.”

“Lo bukannya nggak cukup pinter, Ra, tapi kadang terlalu malas. Sampaisampai buat mikirin citacita aja, lo nggak punya waktu.”

“Bukan nggak punya waktu, Za, mungkin gue emang nggak punya bakat apaapa.”

141

“Menurut gue, lo cocok jadi PR. Lo bisa ambil kuliah komu nikasi atau hubungan internasional setelah lulus nanti. Atau, lo ambil kuliah hukum. Kayaknya lo juga bisa jadi lawyer.”

“Wah, lo kok bisa sehati sama guru BK di sekolah gue?! Kapan hari, dia pernah ngomong kayak gitu waktu gue dipanggil ke ru angannya buat peminatan penjurusan.”

“Itu artinya ketajaman mata dan insting gue sudah setara de ngan guru BK lo. Bedanya, dia melihat lo sebagai anak didik dan melakukannya sebagai bentuk tanggung jawab guru terhadap muridnya. Sedangkan gue melihat lo sebagai cewek sukses yang akan menjadi pendamping gue di masa depan. Sebagai Nyonya Megantara.”

“Idih, ujungujungnya gombal!” Aku menyikut rusuk cowok

itu.

Yoza tertawa. “Bukan gombal. Gue cuma sedang mempraktik
kan pelajaran tentang memperlakukan lo sebagai cewek.”

“Lo sendiri, mau kuliah di mana setelah lulus nanti?”

“Papa nyaranin gue kuliah sospol, biar bisa lebih gampang
ngikutin jejaknya di dunia politik. Tapi gue sama sekali nggak
tertarik bidang itu. Gue punya rencana sendiri buat masa depan,
yang pasti bertentangan dengan keinginan Papa.”

“Apa?” Aku menatap Yoza dengan penuh keingintahuan.
“Kuliah musik. Gue pengin jadi musisi yang lahir bukan ha

nya karena bakat dan hobi iseng, tapi karena punya pendidikan
memadai di bidang itu.”

“Wah, kedengerannya keren, walaupun agak sayang juga de
ngan kemampuan lo di bidang akademis sekarang. Maksud gue,

kalau ujungnya nanti lo mau jadi musisi, ngapain lo capekcapek
belajar setengah mati semua mata pelajaran?”

“Gue cuma melakukan yang terbaik dalam hal apa pun yang
bisa gue lakukan. Toh nggak ada ruginya juga gue matimatian
belajar dan jadi pinter walau nanti menggeluti musik. Ilmu tuh
nggak berat buat dibawa, dan akan selalu berguna selama bisa gue
aplikasikan dan amalkan dalam kehidupan.”

“Guru BK gue bakalan seneng banget punya murid kayak lo.”
“Lo sendiri, seneng nggak, punya cowok kayak gue?”

“Sori. Lo bukan cowok gue.”

“Butuh berapa lama sampai gue bisa jadi cowok lo?”

“Yang gue butuh bukan waktu, tapi bukti kesungguhan lo
buat jadi cowok gue.”

Yoza mengangguk penuh percaya diri. Sambil tersenyum, dia
bilang, “Gue bisa buktiin lebih dari itu.”

“Maksudnya?”

“Lo nggak keberatan kalau nanti lo punya suami musisi?”
“Hm ... tergantung uang belanja yang lo kasih.”

“Dasar!” Yoza mencubit pipiku, kemudian menciumku sekali
lagi.

Eleanor Roosevelt bilang, “Yesterday is history, tomorrow is a mys-
tery, and today is a gift. hat is why it is called the present.”

Berkalikali Nana mengingatkanku akan hal itu saat aku cur
hat kepadanya. “Sudah dong, Ra, aku sudah ngasih kamu waktu

buat bersedihsedih hati dan bergalaugalau ria dengan ngebiarin

kamu mabuk sampai ambruk kemarin malam. Sekarang, kamu hapus air mata. Kamu bersihin ingus. Berhenti nangis dan mulai senyum lagi."

Aku berusaha merentangkan bibir sekuat yang kumampu.

Yang muncul hanyalah senyum palsu.
"Jelek!" ejek Nana.

Aku kembali menangis, sampai akhirnya Nana tak menga cuhkanku. Dia meninggalkanku sendirian di dalam kamarnya, di atas tempat tidur hangat dan wangi. Aku memang tidak tahu diri. Mengacau di tempat tidur orang lain dan membasahi bantalnya dengan air mata. Setelah langit gelap, air mataku mulai surut. Aku keluar kamar, mendapati Nana sedang menggambar di meja makan. Di apartemennya ini, Nana bisa bekerja di semua sudut.

"Aku boleh nginep di sini?"

Sambil tetap menggambar, Nana mengangguk. "Tapi jangan nangis lagi!"

"Iya, janji." Aku membuka lemari es. Stok makanan dan mi numan Nana tinggal sedikit. Mengambil dompet, aku lantas pa mit pergi ke supermarket di seberang apartemen. Untuk menya markan mata sembap, aku meminjam kacamata bening milik Nana.

Selama berbelanja, aku memikirkan katakata Eleanor Roosevelt yang terusmenerus disebutkan Nana seakan mantra ampuh untuk menyadarkanku dari keterpurukan.

Yesterday is history. Ya, seindah dan semanis apa pun kenangan yang pernah kulalui bersama Yoza, pada akhirnya hanyalah se penggal sejarah yang tak lagi berarti apaapa.

Tomorrow is a mystery. Manusia bisa berkehendak, tetapi tidak berkuasa penuh atas kehendaknya itu. Yoza yang dulu bercitacita menjadi musisi, kini malah menjadi pilot. Yoza yang dulu pernah asal berjanji akan menjadi suamiku, kini justru akan menjadi sua mi bagi wanita lain yang namanya hampir sama dengan namaku.

And today is a gift. Apakah ini mengacu pada Dias?

Ponselku berdering, tepat saat aku sedang memikirkan Dias. Namanya muncul di layar. Bukan hanya panggilan telepon, ini juga panggilan video.

"Hai. Lagi apa?" sapa Dias, dengan wajah berseriseri.
"Belanja." Aku menunjukkan pemandangan supermarket sela

ma beberapa detik. “Kamu lagi apa?”

“Aku lagi mau break. Seharian ini ngedit video. Capek banget. Tapi seru.” Dias menunjukkan pemandangan ruang kerjanya yang dilengkapi peralatan audio visual.

“Ya sudah, sana, makan yang banyak. Biar tetap sehat.”
“Nggak perlu makan yang banyak, aku cuma perlu mastiin

kamu baikbaik aja di sana. Itu bikin aku kenyang dan bugar seketika.”

“Alah, nanti ujungujungnya tetap makan juga, kan?!”

Dias tersenyum. “Seneng deh, kamu sudah mau videocall lagi.

Kemarinkemarin, WhatsApp aja sering dicuekin.”
“Iya, sori. Aku sibuk.”

“Semenjak ngurusin klien yang namanya Clara, kamu sulit dihubungi. Kenapa sih? Saking perfeksionisnya, dia sampai nyu sahinmu dan bikin kamu sibuk setengah mati gitu?”

“Yah, begitulah. Selain ngurusin dia, aku juga ngurusin klien klien lainnya. Maklum, lagi musim kawin.”

“Oh iya, omongomong soal musim kawin, minggu depan kan, kawinan Zaky. Kamu bisa datang?”

“Hm... lihat nanti deh. Aku lupa minggu depan ada jadwal atau nggak.”

“Kalau mau, kujemput kamu ke Bandung, biar kita pergi ba reng dari sana ke Jakarta.”

“Nggak usah. Kalau jadi, nanti aku pergi sendiri atau bareng Nana ke sana naik travel atau kereta.”

“Ya sudah, gimana baiknya aja. Nanti kita berkabar lagi.”
“Oke. Take a break sana! Aku mau lanjut belanja. Bye.”
“Bye.”

Usai melakukan panggilan video dengan Dias, perasaanku se dikit lebih baik dibanding sebelumnya. Meski hanya pembicaraan biasa, dadaku terasa lebih lega. Dias obat penenang paling muja rab.

Menjelang tidur, aku menonton ulang Before Midnight ber sama Nana. Bayangan dan kenangan tentang Dias dan aku pada malam itu kembali meruang di dalam kepala. Menghangatkan hatiku yang beku dan membalut luka yang ada di sana dengan sederhana. Meski luka itu masih ada dan tetap menganga, seti daknya aku tahu cara mengobatinya sedikit demi sedikit.

“Na, minggu depan kita ke Jakarta yuk! Ke kawinannya Zaky, sekalian main ke Dufan sama Dias.”

“Yah, aku jadi obat nyamuk dong?”

“Nggaklah. Nanti kita fotofoto, Dias yang motoin. Kita naik wahana, Dias yang jagain barangbarang.”

Nana tertawa. “Ide yang sangat cemerlang!”

Aku pun tertawa, membayangkan betapa lucunya Dias saat itu.

... hat is why it is called the present. hat is why he is called the present.

13

d

Ra, ini aku, Yoza.

Just in case kamu perlu aku
untuk urusan apa pun.

I’ll be here for you.

KUPANDANGI pesan itu dengan perasaan campur aduk saat pertama kali muncul di WhatsApp. Jempolku mendadak beku setiap kali ingin membalasnya. Hingga akhirnya, aku pun menga baikannya. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk menolak perte muan dan perbincangan pribadi dengan Yoza.

Untuk mengalihkan perhatian, aku menyibukkan diri dengan banyak pekerjaan. Aku mengambil alih tugastugas yang biasanya dikerjakan Ririn atau karyawanku yang lain, seperti mengirim email, membalas pesan, menghubungi vendor, hingga membeli alat tulis dan perintilan kecil lainnya. Sehari sebelum aku dan Nana pergi ke Jakarta, sekali lagi aku menemui pihak dekorasi untuk mematangkan konsep dekorasi pernikahan Clara dan Yoza. Kulihat Dias duduk sambil merokok di teras kantorku saat

aku pulang meeting malam itu. “Sudah lama?” tanyaku setelah turun dari mobil.

Menatap arloji, Dias menjawab, “Baru lima belas menit.”

Aku duduk di samping Dias. Lelaki itu buruburu mematikan rokok.

“Aku kan sudah bilang, kamu nggak usah repotrepot datang buat jemput aku dan Nana.”

“Geer! Siapa yang mau jemput kalian?!”

Sontak, aku menatap lelaki itu. “Terus, kamu ke sini mau ngapain?”

“Yah kepingin aja. Memangnya nggak boleh?”

“Bukan masalah boleh atau nggak. Besok sore kan kita mau ngehadirin acara pernikahan Zaky di Jakarta. Kalau sekarang kamu ke Bandung, terus besok ke Jakarta lagi, nggak eisien. Kamu pasti capek. Mending simpen energi buat hal yang lebih berguna.”

“Ketemu kamu, berguna buat aku. Suntikan energi juga.”
“Capek ah ngomong sama kamu!”

“Makanya kamu nggak usah banyak omong.” Dias menepuk bahunya. “Cukup sandarin kepalamu di sini. Aku tahu, seharian ini kamu capek banget.”

Menuruti katakata Dias, aku pun menyandarkan kepala di bahunya. Sungguh nyaman dan tenang, terlebih setelah kupejam kan mata.

Aku tidak tahu, sebenarnya Dias terbuat dari apa. Dari semua pria yang pernah kukencani, dia yang paling mampu membuatku nyaman dan tenang. Dia mampu mengimbangiku dalam banyak

hal, sehingga aku benarbenar menjalani kehidupan saat bersa manya. Levelnya tidak jauh di bawah atau di atas standar pria idamanku. Dia mampu memperlakukanku dengan layak. Seperti yang pernah dia bilang, dia memang tidak sempurna, tetapi selalu ada untukku seutuhnya.

“Ra,” panggil Dias, mengusik keasyikanku dalam suasana nya man.

“Ya.”

“Masuk yuk! Banyak nyamuk.”

Aku membuka mata dan mengangkat kepala dari bahu lelaki itu. “Ayo!”

Dias semangat berjalan menuju dapur. Dia berencana mema sak makan malam untuk kami berdua. Semangatnya melemah saat membuka lemari es dan tak menemukan bahan makanan yang bisa diolah. Sisa semangat itu dia gunakan untuk merebus mi instan yang kami lahap dengan cepat.

“Kamu nggak bawa DVD?” tanyaku, saat mencuci piring usai menyantap mi instan.

“Ada tuh, di mobil. Mau nonton ilm apa?”
“Hm... ilm horor.”

“Oke.”

Tak lama kemudian, Dias kembali dengan beberapa DVD ilm horor. “Sayang ya, nggak ada popcorn.”

Tibatiba semua lampu di ruangan padam saat DVD hendak diputar. Sial. Mati lampu akibat pemadaman PLN.

“Yah, ini mah jadinya horor beneran!” sungutku sambil bersi ap mencari lilin lalu menyalakannya.

“Kalau lagi sendirian dan tibatiba mati lampu begini, kamu nggak takut?” tanya Dias.

“Yah takutlah.” Meletakkan lilin di meja, aku lantas duduk di sofa. “Tapi kalau sudah di kamar dan berbaring di tempat tidur, aku ngerasa amanaman aja, asalkan semua pintu sudah dikunci.”

“Kamu harus tetap berhatihati dan waspada.”
“Selalu.”

“Good girl.” Dias duduk di sampingku. “Aku boleh tidur di sini malam ini?”

Aku mengangguk. Keheningan tercipta seketika dan bertahan beberapa saat.

“Tadi siang, Mas Anto telepon.” Dias memulai pembicaraan lagi. “Katanya, Ibu masuk rumah sakit.”

“Oh, ya?” Aku memperbaiki posisi duduk. “Kenapa?”

“Mag kronis. Mas Anto bilang tadi malam kondisi Ibu agak mengkhawatirkan. Tapi, beberapa waktu lalu kulihat Ibu sudah lebih baik.”

“Syukurlah kalau sudah membaik.”

“Ya. Syukurlah.” Dias mengangguk sambil mempermainkan api lilin dengan telunjuk dan jempol. “Selama ini, yang aku tahu dan lihat, Ibu sehatsehat saja. Waktu denger kabar buruk itu, aku lumayan panik. Kemudian aku sadar, seburuk apa pun hubungan kami selama ini, aku tetap sayang Ibu dan belum siap kehilangan dia.”

“Meski nggak tahu hal yang sebenarnya terjadi di antara kalian berdua, aku yakin ibumu juga sayang kamu.” Aku menepuk bahu pria itu.

Dias menatapku seraya tersenyum. Dia berhenti bermain api lilin, lalu menyandarkan punggung di sofa dengan lebih rileks.

“Aku juga merasa hubunganku dengan Mama nggak terla lu baik,” lanjutku. “Di mataku, Mama cuma wanita egois yang memanfaatkan status keibuannya untuk bertindak sesuka hati terhadap anaknya. Namun bagaimanapun, dia ibuku, orang yang sudah mengandung dan melahirkanku. Orang yang sudah me rawatku dari bayi sampai aku bisa hidup mandiri. Kalau nggak

sayang sama aku, mungkin dia sudah menelantarkanku."

"Kapankapan, aku mau ketemu ibumu." Dias menatapku lagi. "Aku mau berterima kasih karena dia sudah melahirkan anak seperti kamu."

Aku tersenyum pahit. "Mama pernah bilang dia menyesal melahirkanku."

Dias menggeleng. "Aku yakin ibumu nggak benerbener serius waktu bilang begitu."

"Berarti kamu juga harus yakin, ibumu nggak benerbener serius waktu bilang kamu nggak pernah bisa melakukan hal baik dan benar tanpa bantuan kakakmu."

Tatapan Dias lebih dalam dan senyumnya lebih lebar dari sebelumnya. "Kamu bisa aja ngebalikin katakataku." Ia berujar sambil mengacakacak rambutku.

Aku menepis tangannya. "Tapi bener, kan?"

Dias mengulurkan tangan lagi dan menyentuh kepalaku. Kali ini dia tidak mengacakacak rambutku, melainkan membelainya. Aku membiarkannya. Perlahan tapi pasti, tangannya turun dari rambut menuju daguku. Saat wajahnya mendekati wajahku, Dias

menarik daguku dan mengecup bibirku lembut. Aku mulai men dapatkan kembali getarangetaran itu. Selama beberapa detik, aku membiarkan diriku terhanyut, sampai tibatiba bayangan Yoza muncul di benakku.

Aku menarik diri, menghentikan semua itu. Entah mengapa, aku merasa seperti sedang mengkhianati Yoza, sekaligus membo hongi Dias.

"Ra, coba kamu lihat cowok berkacamata itu!" Nana menunjuk seorang pria saat kami tengah menikmati koktail. Pria yang dia maksud adalah fotografer yang memotret pengantin bersama para tamu di pelaminan.

"Kamu naksir dia?"

Nana menggeleng. "Dia mantan terakhir Zaky."

"Mantan pacar? Tahu dari mana?" Aku memperhatikan pria itu dengan serius. Dari ujung rambut hingga kakinya tampak sempurna. Sekilas, perawakannya mirip Zaky. Samasama atletis. Bedanya, selain berkacamata, pria itu berkumis dan bercambang rapi.

"Stalking Instagram, denger gosip yang beredar, dan dari ha sil pengamatan barusan." Nana memang menakjubkan. Di ba lik sikap kalemnya, tersimpan jiwa investigasi yang mengerikan. "Namanya Indra. Fotografer ternama di Jakarta. Dia lebih discreet daripada Zaky. Makanya nggak banyak yang tahu hubungan me

reka. Tapi, gaydar-ku yang sudah di level advance ini langsung on setiap kali nemuin foto kebersamaan mereka di Instagram.

Walaupun cuma foto biasa, nggak mesramesraan atau gimana gimana. Bahkan, dalam behind the scene foto prewedding Zaky dan Vina, chemistry antara Zaky dan Indralah yang paling kentara."

"Ya udahlah, Na. Kita doain aja, semoga pernikahan Zaky bisa langgeng, dan si Indra bisa move on."

Nana mengangguk. "Ra, menurutku, kamu perlu berguru sama Indra, soal cara bersikap sungguhsungguh profesional sela ma kerja bareng mantan pacar dan calon istrinya."

Ah, aku baru mengerti ke mana arah pembicaraan Nana. "Indra cowok, Na. Dibanding aku, dia pasti jauh lebih logis dan realistis menyikapinya. Lihat aja, dia memotret Zaky dan Vina seakan tanpa beban perasaan apaapa."

"Got it? Makanya, aku bilang kamu perlu berguru sama dia."
"Siapa yang perlu berguru sama siapa?" tanya Dias yang mun

cul tibatiba.

"Eh? Nggak," jawab Nana, sedikit kikuk. "Itu, katanya Lara pengin belajar fotograi."

Dias menatapku. "Aku bisa ngajarin kamu. Ginigini, aku jago motret juga."

"Buktiin kalau kamu jago!" Aku menyerahkan ponsel pada Dias, kemudian memintanya memotret aku dan Nana.

Saat tamu undangan yang datang mulai berkurang, aku meng hampiri Indra yang sedang mengotakatik kamera.

"Minum dulu." Aku berujar sambil menyerahkan koktail ke padanya. "Nggak aku tambahin racun kok."

"Oh, thanks." Sesaat Indra tampak terkejut, tetapi tetap mene rima pemberianku, bahkan meminumnya. Mungkin sambil mi num, dia berpikir, Nih cewek siapa sih? Sok akrab banget.

"Aku Lara, teman Zaky di Bandung."

"Oh," angguk Indra. "Kamu mau difoto bareng pengantin?"
"Nggak. Tadi kan sudah, ramerame."

Indra tersenyum. "Jadi kamu cuma mau ngasih aku minum?"
"Aku nggak tahu makanan yang kamu suka dan nggak suka. Makanya aku cuma bisa bawain koktail yang—setidaknya, pasti kamu butuhkan untuk menyegarkan tenggorokan dan perasaan."

Aku sengaja menatap Indra, kemudian menatap Zaky dan Vina yang duduk di pelaminan, dengan isyarat yang jelas.

Selama beberapa detik, Indra terdiam, canggung. Dia menandaskan sisa koktail di gelas. Ya, aku tahu, aku memang lancang. Namun, seperti yang Nana bilang, mungkin aku harus berguru kepada Indra tentang cara bersikap profesional di hadapan mantan pacar dan calon istrinya. Tak ada cara lain untuk mendekatinya selain ini. Kuharap Indra bukan tipe pria yang terlalu sensitif.

"Aku menjalankan bisnis wedding planner di Bandung, dan beberapa klienku berasal dari luar kota." Aku berusaha menetralkan suasana dengan menyerahkan kartu nama Cherish Wedding kepada Indra. "Siapa tahu, kita bisa bekerja sama."

"Kedengarannya menarik." Indra menerima kartu nama itu dengan ramah dan bersahaja. Hal itu membuatku lega. Dia mengeluarkan kartu nama perusahaannya dan memberikannya kepadaku. "Kalau ada klien yang cocok, kamu bisa lebih dulu menghubungiku. Kan nggak lucu kalau aku yang menghubungimu buat nanyananya apakah kantormu sedang butuh jasa fotograi."

"Oke." Aku menerima kartu nama Indra dengan senang hati, seakan baru saja mendapatkan teman baru. "Kapankapan, kita bisa ngopi bareng. Omongin kerjaan. Omongin apa aja."

"Omongin mantan yang akhirnya nikah sama orang lain juga boleh." Indra tertawa.

Aku ikut tertawa. Rasanya menyenangkan setiap kali bertemu dan berkenalan dengan orangorang seperti Indra dan Zaky. Mereka sangat ramah, baik, dan peka. Hanya dalam hitungan menit, kami sudah membicarakan banyak hal, dan aku merasa langsung akrab dengannya.

"Kamu kelihatan bahagia banget malam ini," komentar Dias dalam perjalanan pulang ke hotel tempat aku dan Nana menginap. Usai menghadiri resepsi pernikahan Zaky dan Vina di ballroom hotel bintang lima, kami bertiga melanjutkan after party di kelab dekat sana. Nana bilang, sayang makeup dan bajunya kalau cuma dipakai ke acara pernikahan, dan masih terlalu sore untuk tidur di Jakarta yang gegapgempita. Di kelab itu, masingmasing hanya minum satu gelas dan menyemarakkan lantai dansa dengan gerakangerakan absurd dan sukasuka.

"Nggak ah. Biasa aja," sahutku.

"Lara bahagia karena punya temen baru," jawab Nana dari kursi belakang.

"Oh ya? Siapa?" Dias menatapku, lalu menoleh sebentar ke arah Nana. "Ah, si fotografer itu, ya? Tadi aku lihat kalian ngobrol."

"Cie... ada yang cemburu!" ledek Nana.

Dias tertawa. "Ngapain cemburu? Aku tahu dan kenal Indra.

Ya, dia emang baik banget. Orangnya juga profesional dan nggak suka drama.”

“Indra mantan pacar Zaky, kan? Atau janganjangan, mereka belum putus?” Nana tak bisa mengerem pertanyaan.

“Aduh, aku nggak mau ngebahas itu. Mending kamu tanya Zaky atau Indra aja.”

“Nggak apaapa kali, cerita aja!” desak Nana. “Abisnya, aku penasaran banget sama mereka berdua. Aku janji deh, bakalan jaga rahasia ini baikbaik.”

Dias menatapku, dan aku balas menatapnya dengan memberi isyarat bahwa aku juga sama penasarannya dengan Nana.

“Yah, intinya, mereka sudah samasama dewasa,” jawab Dias pada akhirnya. “Samasama tahu yang terbaik buat diri mere ka sendirisendiri. Zaky sudah mengambil keputusan tepat, dan Indra berusaha menghargainya walaupun mungkin cukup berat.”
“Oh, jadi mereka putus baikbaik dan tetap menjaga hubung

an baik sebagai teman?” tanya Nana.

“Nggak ada cara yang lebih baik dari merelakan sesuatu yang bukan lagi milikmu. Dan nggak ada cara yang lebih buruk dari meratapi sesuatu yang nggak lagi kamu miliki.”

“Bener banget, Di!” seru Nana. Kurasa dia sengaja meng ucapkannya sekeras itu supaya aku tahu katakata itu dialamatkan kepadaku. “Kita hidup realistis aja, jangan selalu dibawa perasaan. Buat apa terusterusan mengenang masa lalu yang indah kalau ha nya akan membuat hidup kita sekarang jadi tambah susah? Men dingan kita jadikan masa lalu sebagai pelajaran berharga, supaya hari ini kita bisa hidup lebih baik dan lebih bahagia. Bener, kan?”
Dias menganggukangguk sambil tersenyum pada Nana me lalui spion tengah, kemudian menatapku penuh arti. “Nana lagi

nyindir kamu, ya?”

“Nana lagi tipsy,” jawabku. Dari belakang, Nana memprotes.

Dias pun tertawa.

Sepanjang sisa malam itu, aku memikirkan dan merenungkan banyak hal sampai tak bisa tidur. Miring ke kiri. Miring ke ka nan. Telentang. Tengkurap. Semua posisi tidur kucoba, tetapi rasa kantuk tak kunjung tiba. Sementara Nana sudah terlelap hingga mendengkur nikmat di sampingku sejak beberapa jam lalu.

Kuraih ponsel di nakas. Sudah pukul tiga lewat dua belas. Aku membuka aplikasi WhatsApp. Mencari chat dari Yoza beberapa hari lalu. Membacanya berulang kali sampai aku menganggap

nya biasa dan jantungku tak lagi berdebar kencang dibuatnya. Namun, jantungku kembali berdebardebar saat melihat status WhatsApp Yoza dalam mode online. Semakin berdebardebar saat aku melihat statusnya berubah menjadi mode sedang mengetik pesan.

Belum tidur, Ra?

Setelah berusaha mengabaikannya selama tiga menit, aku membalasnya.

Belum. Kamu sendiri?

Aku membalasnya dengan pertimbangan bahwa ini meru pakan caraku untuk belajar berdamai dengan keadaan. Mem praktikkan salah satu tips yang diberikan Indra tadi. Aku ingin mengakhiri masa lalu kami dengan cara baikbaik dan menjalin hubungan baik pada masa kini sebagai rekan bisnis semata.

Aku baru pulang flight.

Baru nyampe apartemen.

Aku lagi di Jakarta.

Astaga! Untuk apa aku memberitahu Yoza? Kurasa, aku mulai kehilangan akal sehat.

Oh ya? Lagi ada kerjaan?
Sampai kapan?

Kondangan teman.
Besok sore pulang ke Bandung.

Besok siang kita bisa ketemu?

Aku tidak membalasnya.

Please.

Kuletakkan kembali ponsel di meja, kemudian aku berusaha mengabaikannya.

Pukul dua puluh lewat dua puluh lima menit, kami tiba di Ban dung.

“Di, kita langsung ke kantor Lara aja,” ujar Nana, sebelum mobil Dias melewati tikungan jalan ke arah apartemennya. “Aku mau nginep di sana.”

“Oke,” angguk Dias.

“Besok kamu nggak usah jemput kami lagi. Kita ketemu di rumah sakit aja.”

Dias hanya mengangguk menanggapi katakataku. Malam ini Dias akan tinggal di rumah orangtuanya, dan besok, kami beren cana menengok Tante Mutia di rumah sakit bersama Dias.

Lima belas menit kemudian, mobil Dias sudah tiba di depan pagar kantorku.

“hanks ya buat tumpangannya pergipulang JakartaBan dung.” Aku berterima kasih kepada Dias sebelum turun. “Kamu mau mampir dan minum sesuatu? Biar nyetirnya lebih seger.”

“Nggak. Aku langsung ke rumah aja.”
“Oke. Hatihati di jalan.”

Sesaat setelah aku tiba di ruang tamu kantor, Nana bertanya, “Ra, tadi pagi, kamu ngilang pergi ke mana?”

“Kamu sudah tiga kali ngajuin pertanyaan yang sama, Na. Jawabanku tetap sama. Tadi pagi, aku jalanjalan di sekitar hotel, cari angin, terus ngopi di kafe dekat situ.”

“Kamu baru balik ke hotel jam satu siang. Selama itu kamu ngapain aja?”

“Aku kan sudah bilang, aku nggak sengaja ketemu Indra di kafe itu, terus kami ngobrol panjang lebar sampai lupa waktu,” bohongku.

“Kamu sengaja ninggalin handphone di kamar dalam keadaan mati, kan?”

“Nana, kamu kenapa sih? Kok tibatiba rempong gini? Gara gara kita batal pergi ke Dufan?”

“Kamu pikir, aku anak kecil yang ngambek karena hal sepele kayak gitu?”

“Terus, apa masalahnya? Karena aku pergi nggak laporan sama

kamu? Memangnya kamu siapa? Cuma mamaku yang boleh nga turngatur hidupku!”

Nana terdiam sambil menatapku nanar. Sesuatu yang jarang, bahkan hampir tak pernah dia lakukan terhadapku.

Aku berusaha tak mengacuhkannya. “Udahlah, Na. Aku ca pek. Mau mandi dan istirahat.”

“Tadi pagi, kamu pergi diamdiam menemui Yoza, kan?”
“Kamu ngomong apa sih?”

“Dias melihat kamu di kafe bersama cowok yang nggak dia kenal.”

Aku bergeming.

“Kalau cowok itu bukan Yoza, kenapa kamu harus berbohong?”
Tubuhku terasa kaku dan beku.

“Apa yang kalian lakukan?” desak Nana.
Lidahku pun kelu.

14

d

AKU menunggu di lobi hotel dengan perasaan tak keruan. Me
nyetujui ajakan Yoza untuk bertemu seakan perbuatan dosa. Ya,
beberapa saat setelah berusaha mengabaikan chat terakhir Yoza di
WhatsApp pukul tiga dini hari itu, aku meraih kembali ponsel,
kemudian membalasnya.

Oke. Kita mau ketemu di mana?

Dari situ, percakapan kami berlanjut hingga lima belas menit
kemudian sebelum aku tertidur. Lalu paginya aku bangun dan
dengan penampilan tak mencolok, dalam diam aku membuka
pintu kamar dan berjalan keluar.

Fortuner putih berhenti di depan pintu lobi. Kaca depan se
belah kanan diturunkan, memperlihatkan wajah Yoza yang me
nawan. Aku bergegas menghampirinya sebelum Nana terbangun
dan mencariku. Saat alarm berbunyi pukul enam tadi, Nana sem
pat terbangun, lalu kupastikan dia tertidur lagi. Aku pun buru
buru mandi dan berpakaian, kemudian turun ke lobi pada pukul

tujuh setelah mematikan ponsel dan sengaja meletakkannya di
bawah bantal.

“Senang melihatmu di sini,” sambut Yoza, beberapa saat sete
lah aku masuk dan duduk di sebelahnya.

“Kamu nggak istirahat?” Aku bertanya sambil mengencang
kan sabuk pengaman. “Malah jalanjalan.”

“Santai saja. Jadwal light terdekatku masih sepuluh jam lagi.”
“Oh.” Aku mengangguk. “Enak ya jadi pilot. Bisa kerja sekali

gus jalanjalan ke luar negeri.”

“Begitulah, walaupun seringnya cuma transit. Sama saja de
ngan masinis, nahkoda, sopir bus, atau sopir travel. Namanya
juga kerja, prioritasnya tentu pelayanan terhadap penumpang dan
tanggung jawab terhadap perusahaan.”

“Bos kamu pasti seneng banget punya karyawan sepertimu.

Disiplin, loyal, berdedikasi, dan berintegritas.”

Yoza tersenyum. “Di matamu aku masih terlihat seperti itu?”
“Mungkin.” Aku mengangkat bahu. “Karakter seseorang

nggak akan berubah drastis hanya dalam waktu lima belas tahun.”

“Berarti kamu juga masih tetap sama seperti Lara yang dulu? Lara yang ceria, energik, manis, tapi terkadang judes. Lara yang gengsinya tinggi dan merasa harga dirinya jauh lebih penting di

banding bersikap jujur pada hati nuraninya.”
“Ternyata kamu masih lebih detail dibanding aku.”
“Kamu berharap begitu, kan?”

“Maksudmu?”

“Kamu berharap aku masih orang yang sama dengan Yoza lima belas tahun lalu.”

Aku menatap Yoza. “Untuk apa aku berharap seperti itu?”
“Bukankah setiap orang takut pada perubahan?”

“Mungkin kamu yang lebih takut pada perubahan dan ber harap aku masih orang yang sama dengan Lara lima belas tahun lalu.”

Yoza terdiam. Tatapannya lurus ke depan. Beberapa saat ke mudian dia berkata, “Ya, kamu benar.”

Aku mendesah. Dadaku disesaki gundah. “Sudahlah. Nggak penting lagi apakah kita masih orang yang sama dengan diri kita lima belas tahun lalu, atau ternyata kita sudah berubah menjadi sosok baru.”

“Lalu, apa yang terpenting?”

Pertanyaan Yoza persis sama dengan pertanyaanku kepada Indra di acara resepsi pernikahan Zaky tadi malam. Mengutip katakata Indra, aku pun menjawab, “Merelakan masa lalu demi kebahagiaan kita sekarang dan masa yang akan datang. Keba hagiaan masa lalu itu seperti mimpi. Seindah apa pun, mimpi hanyalah mimpi. Kita harus terbangun untuk mendapatkan keba hagiaan yang sebenarnya.”

“Masalahnya, bagaimana kita bisa mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya saat terbangun dan menyadari mimpi belum selesai? Ada rasa penasaran yang sulit diabaikan. Ada banyak per tanyaan yang perlu dijawab.”

“Just live your life. Kamu jangan berharap mimpi akan berlan jut dan pertanyaan itu akan terjawab saat kamu tidur lagi.”

Yoza mendesah. Wajahnya frustrasi—atau justru aku yang ber harap dia sefrustrasi itu? “Tapi, Ra, masa lalu kita bukan mimpi.

Masa lalu kita nyata. Kita pernah jatuh cinta dan saling menya yangi.”

“Ya, pernah. Dulu. Lima belas atau enam belas tahun lalu. Ke

mudian kita berpisah, dan semuanya berubah. Ingat, lima bulan lagi kamu menikah.”

Yoza terdiam lebih lama dari sebelumnya. Aku melanjutkan, “Kamu jangan salah paham, Za. Aku mau ketemu kamu bukan karena apaapa, hanya sebagai—sebut saja rekonsiliasi. Kemarin kemarin, mungkin aku sempat terlihat lumayan shock, sentimen til, dan agak emosional saat ketemu kamu. Ya, mungkin itu reaksi alami bagi siapa pun yang berada di posisiku. Tapi, masamasa itu sudah berakhir. Aku punya tanggung jawab profesional yang pen ting. Sekarang, kamu klienku, klien Cherish Wedding. Aku akan memperlakukan kamu selayaknya klien lain. Aku pun berharap kamu memperlakukanku secara profesional.”

“Waktu kita makan siang di kafe tempo hari, aku yakin ada se suatu yang ingin kamu ungkapkan kepadaku. Sesuatu yang kamu pendam selama lima belas tahun.”

Aku bergeming. Ternyata Yoza menyadarinya. Namun, aku sudah berjanji pada diriku untuk tidak mengungkapkannya ke pada Yoza.

“Itu hanya perasaanmu.” Aku memilih bilang begitu. “Seperti yang kukatakan tadi, itu hanya reaksi alami dari siapa pun yang berada di posisiku.”

“Tapi, Ra—”

“Ingat, Za, perlakukan aku secara profesional!” Aku segera memotong katakata Yoza.

“Oke. Kita anggap ini sebagai konsultasi prapernikahan. Aku tidak keberatan kalau pertemuan kita ini dikenakan biaya tam bahan di luar harga paket pernikahan.”

“Hubungan profesional nggak selalu bicara soal uang.”

“Apa pun maumu akan kuberikan dan kulakukan, asalkan kamu mau mendengarkanku dan menjawab pertanyaanku.”

“Apa pun?”

“Ya, apa pun. Katakan saja.”

Aku menarik napas dalam sambil menatap jalanan Jakarta pada Minggu pagi yang lengang. Matahari bersinar terang di balik gedunggedung tinggi menjulang. Seperti secercah kecil ha rapan yang menjanjikan peluang. Santai, aku berkata, “Kamu bersedia membatalkan pernikahanmu dengan Clara?”

Sesaat, Yoza tampak terkejut. “Beri aku alasan kenapa aku ha rus membatalkan pernikahanku dengan Clara!”

Apakah aku harus mengungkapkannya? Kebenaran itu. Luka itu. Rasa sakit itu. Apakah semua itu bisa menjadi alasan kuat untuk menggagalkan pernikahan mereka?

“Lupakan saja. Aku hanya bercanda.”

Yoza menggeleng. “Pernikahan bukan ajang bercanda dan ti
dak layak dijadikan bahan lelucon.”

“Maaf.”

Keheningan dan kecanggungan menyelimuti kami, hingga
mobil yang dikendarai Yoza tiba di kafe. Ternyata kafe itu milik
Anwar, personel he Sidekick. Aku sempat lupa sosok itu saat
kami bertemu. Si penggebuk drum yang dulu kurus telah beru
bah menjadi omom berperut buncit.

“Apa yang terjadi dengan he Sidekick setelah kalian lulus
SMA?” tanyaku kepada Yoza sambil menunggu pesanan kami
tiba.

“he Sidekick vakum sejak aku kuliah di Australia. Kubilang
mereka bisa mencari vokalis lain, tetapi tidak mau. he Sidekick
bubar tanpa kata. Satu per satu anggotanya mundur karena kesi
bukan sendirisendiri. Selesai kuliah, aku pulang dan berencana
mengumpulkan para personel he Sidekick, tapi mustahil. Ro
nald sibuk koas dan masih harus menjalani rangkaian proses
menuju impiannya menjadi dokter spesialis, Tio jadi PNS dan
ditugaskan di Sumatera, dan Anwar jadi pengusaha.”

“Selama kuliah, kamu nggak bergabung dengan band kampus
atau membentuk grup band baru dengan temanteman satu fa
kultas?”

Yoza menggeleng. “Di sana aku fokus belajar musik dan se
sekali mengisi acara kampus. Aku tidak terlalu cocok dengan
temanteman kampus dan lingkungan sekitarku.”

Yoza memang pandai di bidang akademis, tetapi terlalu kaku
dalam kehidupan sosial. Pengalamannya menjadi ketua OSIS saat
SMA bisa dibilang hanya bagian ambisinya untuk melengkapi
predikat siswa berprestasi.

Tentang citacitanya menjadi musisi, aku teringat sesuatu.
Saat SMA, aku pernah bertanya kepada Yoza, “Kenapa lo mau
jadi musisi? Seingat gue, lo nggak punya muse atau idola yang
lo pujapuja sampai pengin jadi kayak dia. Siapa sih yang nggak
suka he Beatles, Michael Jackson, Queen, Oasis, he Cure, Col
dplay, Muse, Iwan Fals, Sheila on 7, Padi, dan Dewa 19? Hampir

semua orang menyukainya. Maksud gue, selera musik lo masih
terlalu umum. Biasanya orang bercitacita menjadi musisi karena
alasan spesiik dan idealis, kalau bukan karena dia fans fanatik
musisi legendaris.”

“Nggak semua orang pengin jadi musisi karena pengin jadi

kayak idolanya. Setiap orang punya alasan dan perjalanan hidup bedabeda.”

“Terus, alasan lo apa?”
“Jawabannya lumayan panjang.”
“Gue bakal dengerin.”

Yoza meneguk teh botolan. Saat itu kami berada di studio tempat latihan he Sidekick. “Sebelum ketemu lo, gue nggak tahu gue mau jadi apa. Gue pandai dalam banyak hal, tapi nggak menemukan satu pun yang gue nikmati dan bisa gue anggap se bagai jati diri gue yang sebenarnya. Semua itu gue lakukan hanya karena gue bisa. Sampai suatu hari, gue kenal lo. Sejak itu, gue berpikir dan ngerasa ada yang paling gue sukai dan nikmati ketika melakukannya. Bernyanyi. Ketika bernyanyi, hati gue terasa da mai, dan gue selalu ngebayangin sosok lo yang menatap gue sam bil tersenyum manis. Apalagi ketika gue menyanyikan lagulagu favorit lo. Gue benerbener bahagia, ada ataupun nggak ada lo di depan gue. Lo bayangin, Ra, he Sidekick sudah terbentuk sejak kami kelas 1 SMA, tapi gue baru bisa benerbener menikmati momen bernyanyi setelah kenal lo.”

“Lo serius mau jadi musisi... karena gue?”

Yoza mengangguk mantap. “Kalau lo bilang gue nggak punya

muse, lo salah. Gue punya muse, namanya Lara Doris Hartono.”

Saat itu aku tersipusipu sambil berusaha terlihat tidak terke san dengan kegombalan Yoza. Saat itu aku merasa sangat berun tung memiliki pacar sebaik, setampan, dan semanis Yoza. Saat itu aku belum tahu cinta yang naif bisa berakibat fatal.

Seharusnya, saat itu aku memaksa Yoza bersikap lebih rasional. Seharusnya...

Kini, setelah beberapa saat terdiam sambil menikmati sandwich tuna dengan mayones dan kentang goreng yang dibawakan pela yan, aku bertanya kepada Yoza. “Apa yang kamu lakukan setelah lulus kuliah musik? Dan gimana ceritanya kamu bisa banting setir jadi pilot?”

“Kamu ingat? Aku pernah cerita alasan aku mantap bercita cita menjadi musisi.” Yoza melanjutkan setelah mendapatkan ang gukanku. “Ya, karena kamu, Ra. Begitu pun alasan aku memilih untuk mengakhiri dan mengubur citacita itu.”

“Kamu benerbener naif ya! Kamu menyianyiakan banyak potensi di dalam dirimu hanya karena sesuatu yang nggak masuk akal. Kamu konyol, tahu nggak?!”

“Terserah, kamu mau bilang apa. Bagiku, kamu cinta perta maku, orang yang mampu mengubah hidupku saat orang lain ha nya bisa menilai dan memuji tanpa benarbenar memahamiku.”

“Sadar nggak sih, kamu sebenarnya hanya tertipu perasaanmu

sendiri?”

“Lara, aku melakukan semua itu dalam keadaan sadar sesadar sadarnya. Aku tidak merasa tertipu, dan sama sekali tidak menye sali jalan hidup yang sudah kulalui.” Yoza meneguk air putih, lalu melanjutkan, “Aku memang gagal menjadi musisi. Tapi setidak

nya, aku sudah berhasil membuktikan kepada diriku bahwa aku sanggup menjalani hidup atas pilihan dan kehendakku sendiri. Bukan atas kemauan ayahku atau orang lain. Kamu pernah bi lang, hidup harus dijalani semerdeka mungkin. Jangan biarkan orang lain menjajah kemerdekaanmu. Jangan biarkan orang lain mendikte hidupmu sesuai kehendak mereka. Satusatunya hal yang boleh mengaturmu hanyalah takdir.”

Aku meneguk air putih perlahan sambil mencerna dan mere nungkan katakata Yoza. Aku mulai meragukan penilaianku ter hadapnya. Meski terdengar naif, Yoza membuatku percaya bahwa dia bukan orang yang melakukan sesuatu tanpa dasar pemikiran dan pertimbangan. Yoza tidak selemah yang kubayangkan.

“Tidak lama setelah kembali ke Bandung, aku hendak mene muimu di rumahmu,” lanjut Yoza, membuatku terkesiap. “Aku bertemu ibumu. Dia bilang kamu tidak ada di rumah. Kamu sudah melanjutkan hidup dan berbahagia di Jakarta. Dia memin taku untuk tidak menghubungi atau mengganggumu.”

Selera makanku mendadak hilang. Aku ingin membenci Mama dan menganggapnya sebagai wanita paling jahat sedu nia. Rupanya dia sengaja mengirimku ke Jakarta untuk bekerja, karena sudah memprediksi kedatangan Yoza. Kemudian Mama merahasiakan kedatangan Yoza dan bersikap seakan tak pernah terjadi apaapa.

“Aku tidak menyerah begitu saja. Selepas dari rumahmu, aku mengunjungi rumah Nana.”

“Nana?”

“Ya. Aku ingin mengonirmasi perkataan ibumu.”

“Lalu Nana bilang apa?”

“Dia mengatakan hal yang sama dengan ibumu. Entahlah. Apakah aku harus percaya atau tidak. Aku pun menghubungi Joni, Alan, dan Vanya, tapi mereka bilang mereka sudah tidak lagi berkomunikasi denganmu sejak lulus SMA.”

Aku meneguk minuman dan berusaha menenangkan diri. Ter nyata, bukan hanya Mama yang menyimpan rahasia itu, tetapi Nana juga. Namun, aku tidak bisa membenci Nana. Aku yakin dia melakukannya karena intimidasi Mama dan demi kebaikanku juga.

“Saat itu, aku benarbenar merasa terpuruk. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku kehilangan selera bermusik. Se mua yang kulakukan selama lima tahun di Australia seakan tak berarti apaapa. Seakan itu hanya pelampiasan ambisi dan obse siku. Tapi, sekali lagi kutegaskan bahwa aku tidak menyesalinya. Kalaupun ada yang harus kusesali, itu adalah... kita berpisah seca ra tidak baikbaik.”

Kamu akan lebih menyesalinya kalau kamu mengetahui hal yang terjadi sebenarnya.

Aku benci pembicaraan ini. Aku benci situasi ini. Aku benci Yoza, Mama, dan diriku sendiri. Aku benci hidupku yang me nyedihkan ini. Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. “Kamu belum cerita kenapa akhirnya menjadi pilot.”

“Oh, itu...” Yoza meneguk air putih sebelum memaparkan, “Ayahku terus menekanku untuk masuk ke dunia politik, seperti keinginannya sejak dulu. Sudah berkalikali kubilang bahwa aku tidak tertarik, bahkan muak dengan dunia politik. Aku sempat

heran kenapa dulu ayahku tibatiba mengizinkanku mengambil kuliah musik di Australia. Mungkin supaya aku berutang budi kepadanya, dan suatu hari nanti aku akan bersedia memenuhi keinginannya. Tapi aku tetap membantahnya. Sampai kemudian, ibuku mengusulkan supaya aku menjadi pilot. Dia tak pernah mensyaratkan anakanaknya bekerja di dunia politik atau peme rintahan, asalkan kami bekerja dengan seragam formal.

“Setelah memikirkan dan mempertimbangkannya berhari hari, aku menyetujuinya,” lanjut Yoza. “Kupikir, sekolah pener bangan tidak akan memakan waktu lama. Dengan menjadi pilot, aku tidak akan lagi punya waktu luang untuk memikirkan halhal sentimentil yang membuatku sedih dan tertekan. Aku juga tidak perlu lagi tinggal di rumah dan meratapi segala kegagalanku. Aku pun masuk sekolah penerbangan, dan setelah lulus langsung me lamar ke maskapai tempatku bekerja sekarang.”

“Dan di sanalah kamu bertemu Clara?”
Yoza hanya tersenyum.

“Ra, aku minta maaf soal kedatangan Yoza waktu itu...” ungkap Nana. Kemarahannya hilang, berganti raut wajah bersalah. “Tan te Rahma meneleponku sebelum Yoza datang, dan memintaku mengatakan sesuatu sesuai skenarionya. Lalu dia juga memintaku merahasiakannya darimu.”

Aku mendesah. “Ya, aku tahu Mama seperti apa.”

Nana mengangguk kemudian merangkulku. “Kupikir juga nggak ada gunanya ngasih tahu kamu waktu itu. Justru bakalan bikin kamu sedih.”

“Ya, segala sesuatu memang datang pada waktu yang seharus
nya.”

“Menurutmu, kehadiran Yoza saat ini adalah waktu yang tepat
untuk mengakhiri dan menyelesaikan masa lalu kalian?”

“Entahlah.”

“Aku selalu berpikir, kamu nggak pernah bisa menjalin hu
bungan serius dengan seseorang, karena kamu masih belum bisa
berdamai dengan masa lalu, dengan kisah yang belum selesai itu.
Masih ada bayangbayang Yoza di dalam dirimu.”

“Entahlah, Na. Aku nggak tahu.”

“Kamu tahu, Ra. Kamu tahu sekarang saatnya kamu menga
khiri kisah masa lalu itu, setuntastuntasnya. Demi kebahagiaan
dirimu sendiri, Yoza, dan orangorang yang saat ini berada di sisi
kalian.”

Aku menatap Nana, berusaha menemukan kekuatan untuk
mengatakan, “Ya, aku sanggup dan aku siap.”

Seakan mengerti isi pikiranku, Nana mengangguk dan berka
ta, “Aku yakin sekarang kamu sudah jauh lebih kuat, dewasa, dan
bijaksana.”

“hanks ya, Na.” Aku memeluk Nana eraterat. “Kalau aja
kamu cowok, aku pasti sudah nikah sama kamu.”

Nana tertawa, lalu melepaskan pelukan. “Inget, masih ada co
wok ganteng dan baik yang bernama Dias.”

“Menurutmu, Dias perlu penjelasan dariku?” Ya, aku merasa
sejak tadi siang, Dias bersikap dingin tak acuh. Kupikir dia kena
pa, tidak enak badan atau semacamnya. Ternyata dia melihat aku
dan Yoza di kafe tersebut.

Nana mengangguk. “Pelanpelan aja. Dimulai dari... apa yang
kamu lakukan bersama Yoza di kafe itu.”

“Ya ampun, kami cuma mampir sebentar buat beli kopi terus
pergi lagi.”

“Apa pun itu, ceritakanlah.”
“Oke.”

Setelah mendengar semua ceritaku, Nana bersihbersih diri
di kamar mandi. Aku meraih ponsel, lalu mengirim WhatsApp
kepada Dias.

Di, ada sesuatu yang mau aku

bicarain sama kamu.

Dias tidak membalas pesanku sampai aku tertidur, bahkan
hingga aku terbangun esok harinya.

15

d

“KATANYA ada yang mau kamu bicarakan?” tanya Dias, saat kami keluar toko kamera kesekian dengan tangan hampa. “Dari tadi kok diem aja?”

Aku merasa Dias sedang bersikap tidak ramah. Saat bertemu di rumah sakit, dia tak banyak bicara. Aku berusaha memaklumi nya dengan kesadaran bahwa kami memang tidak seharusnya berbincangbincang di kamar pasien. Setelah menjenguk ibunya, Dias bilang dia akan pergi ke BEC untuk membeli kamera. Dia tidak mengajakku atau berbasabasi seperti biasanya, sampai Nana bilang, “Di, Lara mau ngomong sesuatu sama kamu.” Karena itu Dias mengajakku menemaninya ke BEC.

Di perjalanan, Dias menyalakan radio, dan tidak sekali pun memulai pembicaraan. Aku mendadak segan dan ragu untuk membahas persoalanku dan Yoza. Aku merasa Dias tidak perlu tahu soal itu. Aku menangkap gelagat Dias yang tidak mau tahu soal itu. Setiba di BEC, Dias fokus mencaricari kamera, mema suki toko demi toko dan berinteraksi dengan pegawai di dalam nya, tanpa memedulikanku. Ya, Dias tak mengacuhkanku, hingga beberapa saat lalu.

“Hei, kok malah bengong?” Dias melambailambai di depan wajahku.

Sertamerta aku berkata, “Aku mau pulang!” Kupercepat lang kahku untuk meninggalkan lelaki itu. Hatiku sakit setelah dada ku dibuat sesak dan dongkol selama hampir tiga jam sejak kami bertemu di rumah sakit. Dias sungguh menyebalkan. Dia bahkan tidak menyusulku atau sekadar memanggil namaku. Jangan harap aku akan berpaling kepadanya!

Aku terus berjalan tanpa menoleh ke belakang sekali pun. Dias boleh marah, tetapi tidak berhak memperlakukanku seperti ini. Kalau tahu situasinya akan begini, lebih baik aku ikut pulang dengan Nana tadi.

Kukeluarkan ponsel, hendak memesan taksi online saat berada di eskalator turun.

Setiba di bawah, aku melihat Dias berdiri dan menatapku sambil tersenyum. Dias memang super menyebalkan! Bisabisa nya dia tersenyum saat aku kesal. Tanpa bicara apaapa, dia me raih tanganku, lalu mengajakku ke kedai kopi.

“Oh, jadi dia mantan pacarmu waktu SMA?”

Aku mengangguk. “Lima bulan lagi dia akan menikah, dan aku bertanggung jawab untuk mewujudkan pernikahan impian calon istrinya.”

Dias menyesap kopi hitam, lalu berkata, “Ada dua jenis man

tan pacar. Yang sulit dilupakan, dan yang sulit banget dilupakan. Dia pasti jenis yang kedua.”

176

“Lima belas tahun lamanya kami nggak berkomunikasi, dan kupikir kami nggak akan pernah ketemu lagi.” Kusesap green tea latte. “Kupikir aku sudah ngelupain dia dan semua masa lalu kami. Ternyata...”

“Yang membuat kamu seperti ini adalah kenyataan bahwa dia akan menikah. Kamu mungkin nggak akan terlalu peduli kalau kalian bertemu saat dia sedang sendiri, kecuali kamu memang masih sayang dan mengharapkan dia.”

“Aku nggak tahu apa yang sebenarnya kurasakan dan ingin kan. Aku hanya berharap semua segera berlalu, dan kami berdua, masingmasing memulai hidup baru.” Aku menatap jendela yang basah karena tetesan hujan. “Di Jakarta kemarin, aku ketemu dia untuk mengakhiri segalanya. Maksudku, yah... hubungan kami memang sudah berakhir lima belas tahun lalu, tapi rasanya masih ada yang mengganjal dan belum benarbenar selesai.”

“Lalu, apa pertemuan kemarin menyelesaikan semuanya?” ta nya Dias. “Atau justru memperpanjang urusan yang belum sele sai itu?”

Aku bergeming. Mungkin semuanya sudah berakhir, tetapi mungkin juga belum. Rasanya kemarin aku sudah mengung kapkan semua hal yang ingin kutanyakan dan kukatakan kepada Yoza, kecuali rahasia itu. Ya, mungkin rahasia itulah yang mem buat masa laluku masih gentayangan dan menghantuiku siang malam. Di satu sisi, aku merasa perlu mengungkapkannya supaya tak ada lagi beban dan kebohongan. Namun di sisi lain, aku merasa lebih baik tetap merahasiakannya dari Yoza supaya tak ada lagi yang terluka akibat kebenaran yang terbuka.

177

“Ra,” panggil Dias. Aku tergeragap. Dia menatapku dalam dalam saat aku berpaling kepadanya. “Kita semua punya masa lalu. Yang punya mantan pacar tak terlupakan bukan cuma kamu. Dunia nggak berputar mengelilingimu. Jadi, bersikaplah bijaksa na dan sesuai umur kita.”

Aku mendesah. “Di matamu, aku terlihat kekanakkanakan, ya?”

“Kamu bisa menilai dirimu sendiri.” Dias menyesap minuman lagi.

“Waktu kecil, aku nggak pernah suka sama orang dewasa. Se karang, aku pun nggak suka jadi orang dewasa.”

“Kamu nggak perlu jadi orang dewasa yang menyebalkan. Selalu ada pilihan menjadi orang dewasa yang menyenangkan.” Dias menunjuk hidungnya. “Lihat aku! Aku contoh orang dewasa

yang menyenangkan.”

Aku menggeleng. “Hari ini kamu nyebelin banget! Sok cool, judes, sok jual mahal, pokoknya super nyebelin!”

“Oh, ya?” Dias memasang wajah tak bersalah. “Lebih nyebe lin mana dibanding kamu? Lebih judes dan lebih sok jual mahal mana dibanding kamu?”

“Tuh kan, nyebelin! Males ah!” Aku berpurapura ngambek. Sambil menyesap minuman, diamdiam aku tersenyum. Pembi caraan ini membuat hatiku lebih lega, dan kenyataan bahwa Dias tidak lagi marah membuat perasaanku jauh lebih baik daripada sebelumnya.

“Salah satu cara mengatasi rasa kesal, marah, sedih, atau galau yang berkepanjangan adalah menonton ilm.” Dias memberiku daftar judul ilm komedi, romansa, laga, hingga horor dan triler yang harus kutonton. “Saat aku sedang menghadapi masalah su lit, biasanya aku menonton ilm triler atau horor. Dengan begitu, aku bisa menganggap masalahku nggak ada apaapanya diban ding masalah dalam ilm yang kutonton.”

“Kalau ilm komedi atau romansa, lebih cocok ditonton da lam suasana hati bagaimana?”

“Setiap orang punya masalah dan kepekaan berbeda. Kamu bisa coba nonton ilm secara random. Jangan stuck di satu genre. Kalau dalam waktu lima belas menit kamu belum bisa masuk ke ceritanya, ganti ilm lain, sampai kamu benarbenar bisa menik matinya. Sampai kamu merasa sembilan puluh atau seratus dua puluh menit yang kamu lalui dengan menonton ilm itu bisa mengubah hidupmu, sekecil apa pun dampaknya.”

Setelah kupraktikkan, petuah sederhana itu ternyata cukup ampuh. Mungkin aku setipe dengan Dias. Saat sedang mengha dapi masalah, aku merasa lebih terhibur dengan menonton ilm horor daripada komedi. Selain bisa menganggap masalahku tak ada apaapanya dibanding segala teror dan kengerian di ilm itu, aku juga bisa melepaskan semua keresahan dan ketakutan sepan jang menontonnya.

Dari hari ke hari, perasaanku semakin membaik berkat ban tuan Nana dan Dias. Aku tak percaya telah melibatkan Dias dalam permasalahan ini, tetapi itulah kenyataannya. Dias seakan tak pernah berhenti mengulurkan tangan setiap kali aku dilanda kesulitan.

Tak terasa jadwal pertemuanku dengan Clara dan Yoza sudah tiba. Kami akan kembali membicarakan desain dekorasi yang sudah kurevisi dan kubuat beberapa alternatifnya berdasarkan catatancatatan pertemuan sebelumnya. Selama dua minggu ke marin, Clara beberapa kali menerorku dengan email berisi daftar

keinginannya terkait desain dekorasi. Perubahan di bagian ini dan itu. Penambahan dan pengurangan di sini dan di situ, dan sebagainya. Setelah kesepakatan tercapai, kami akan membahas desain gaun pernikahan hingga detail kain, payet, dan segala jenis aksesorinya bersama Nana (ya, Clara juga meneror Nana lewat email). Jika masih ada waktu, aku akan membahas hal lainnya seperti penetapan pilihan menu katering, upacara adat, perangkat suara dan musik hiburan, desain kartu undangan, dokumentasi, hingga suvenir.

Kehadiran Yoza tak lagi membuatku panik dan salah tingkah, meskipun percikan rasa cemburu masih ada. Aku didampingi Nana sehingga rasa percaya diriku tetap terjaga.

Mungkin suasana hati Clara sedang bagus. Proses diskusi ber jalan mudah dan cepat mencapai kesepakatan, sehingga aku bisa membahas halhal lain yang tadi kusebutkan. Namun demikian, tetap saja, jika itu menyangkut soal Clara, tak pernah ada kata singkat yang sebenarnya. Selalu ada interupsi, pertanyaan, per mintaan, perbandingan, dan lainlainnya yang membuat hidup mu tak lagi mudah. Pertemuan yang dimulai pukul sebelas itu baru berakhir pukul enam belas.

“Wah, nggak kerasa ya, sudah jam empat aja.” Clara berujar sambil menggeliat.

“Kerasa banget kok,” sahut Nana dengan tampang kesal.

Clara tertawa hambar. “Maaf ya, kalau terlalu banyak menyita waktu kalian. Maklum, kami berdua jarang banget punya waktu luang. Jadi, saat ada kesempatan seperti ini harus benarbenar di manfaatkan. Iya kan, Sayang?”

Yoza mengangguk. “Sebagai kompensasinya, aku traktir ma kan siang yang kesorean.”

“Oh, nggak usah, nggak apaapa. Ini sudah jadi bagian tang gung jawab kami.”

“Nggak boleh nolak rezeki, Ra,” sela Clara. “Pamali.”
“Kebetulan aku masih ada urusan lain setelah ini.”

“Ayolah, sebentar saja,” bujuk Yoza. “Aku benarbenar lapar. Kalian pasti lebih capek dan lapar. Nanti kamu bisa lanjutin urus anmu setelah selesai makan.”

Aku menatap Nana yang hanya mengedikkan bahu, kemudi an menatap Yoza dan Clara.

Sudah kuduga, ini keputusan salah. Seharusnya aku menolak, sekeras apa pun Yoza dan Clara memaksaku ikut makan bersama mereka. Aku benci suara kecil di dalam kepalaku yang berusaha menantangku untuk melakukan sesuatu yang kutakutkan.

Ayo, Lara! Ikut saja! Kalau kamu menolak, itu tandanya kamu menghindar, dan itu artinya kamu masih belum bisa berdamai de-

ngan masa lalu.

Setiba di restoran hailand, Nana menerima panggilan te
lepon dari pegawai butiknya. Dia harus segera ke butik untuk

menemui penjahit kesayangannya yang baru tiba. Aku terjebak bersama pasangan calon pengantin ini. Seperti orang ketiga.

“Kamu tahu nggak, Sayang? Waktu landing di Bangkok ke marin, ada kejadian lucu.” Clara terkekeh sendiri seakan hal yang akan diceritakannya kepada Yoza sangat lucu. Di tangannya ada menu makanan yang menjadi objek pembicaraannya. “Ada cabin crew yang baru pertama kali ke hailand. Namanya Hilda. Waktu kami lagi makan di resto, dia asal pesen aja. Kami pikir dia su dah lumayan pinter dan ngerti. Orangnya emang nggak banyak omong. Nah, dia pesen mi ini. Mungkin karena kelihatannya ka yak mi kuah atau mi ayam biasa kayak di Indo. Habis makan, dia mujimuji gitu. Katanya, mi, bumbu kuah, sama dagingnya be rasa enak banget. Terus temenku bilang, ‘Si Hilda pesan mi yang pake daging babi.’. Mukanya langsung pucat dan dia buruburu ke toilet. Kami semua ketawa ngeliat dia sepanik itu.”

“Kalian kok jahat sih?” komentar Yoza. “Kenapa nggak dikasih tahu sejak awal?”

Clara masih tertawa saat melanjutkan, “Nggak, nggak. Si Hil da sudah milih menu yang bener. Dia makan mi yang pake daging ayam. Temenku yang satu itu jailnya emang keterlaluan. Waktu si Hilda lagi di toilet, temenku baru bilang dia cuma ngerjain Hilda. Awalnya dia pikir Hilda nggak bakal langsung percaya begitu aja.”

Yoza bahkan tidak tertawa sama sekali. “Wah, itu lebih jahat lagi. Kasihan si Hilda.”

“Ah, kamu nggak punya selera humor yang bagus!” Clara mencibir sambil meninju pelan lengan Yoza. “Lucu kan, Ra?!” Clara meminta dukunganku.

“Eh?” Alihalih menganggap itu lucu, aku lebih sependapat dengan Yoza. “Gimana, gimana? Sori, tadi aku nggak begitu nyi mak.”

“Ah, kalian payah.” Clara lantas menyandarkan kepalanya di bahu Yoza. Tubuh Yoza sesaat tampak menegang dan tak nyaman. Dia menggeser tubuhnya sedikit menjauhi Clara.

Aku berharap pesanan kami cepat tiba, lalu aku akan menci cipinya sedikit dan segera pamit.

“Oh iya, Ra, kamu mau tahu nggak, gimana cerita aku dan Yoza bisa ketemu dan saling jatuh cinta?” tanya Clara, tibatiba.

“Hm... kedengarannya menarik.” Aku berusaha terlihat antu

sias.

Clara menatap Yoza sambil tersenyum penuh arti. “Waktu itu aku lagi nungguin temen di Starbucks deket bandara. Sendirian. Beberapa saat setelah aku ngambil minuman dan kembali ke meja, ada cowok datang nyamperin. Cowok itu ngelihatin aku terus tanpa ngomong satu kata pun. Cowok aneh, pikirku. Waktu kutegur, dia malah pergi, balik ke tempat duduknya. Di sana, aku lihat cowok yang kukenal. Namanya Rio. Dia pernah jadi cabin crew di maskapai tempatku bekerja sebelum akhirnya pindah ke maskapai lain. Rio manggil namaku dari tempat duduknya, lalu nyamperin aku dan berbasabasi nanya kabar segala macem. Lalu aku iseng nanya siapa cowok yang bareng dia. Cowok aneh yang tibatiba nyamperin dan mandangin aku ternyata bernama Yoza, dan dia pilot. Habis kejadian itu, kami seakan ditakdirkan untuk sering bertemu di berbagai kesempatan. Sampai akhirnya kami berkenalan, tukeran kontak, dan berkencan.”

“Wah, takdir yang manis.” Komentar itu tibatiba saja tercetus dari bibirku.

“Saat itu Yoza seperti utusan Tuhan untuk menyelamatkan hidupku. Aku sedang patah hati karena baru dikhianati mantan pacarku.”

“Ya, kalian memang pasangan serasi,” tuturku, tulus dan ob jektif.

“hanks, Ra. Semua orang bilang begitu tentang kami ber dua.” Senyum bangga terkembang bahagia di wajah Clara semen tara Yoza malah terlihat tidak nyaman.

“Kamu tahu, kenapa aku mendatangimu waktu itu?” tanya Yoza kepada Clara.

“Aku nggak mau berasumsi,” jawab Clara. “Kamu juga nggak pernah bilang apa alasannya.”

Yoza menatapku kemudian menatap Clara. “Karena waktu itu aku mendengar barista menyebutkan nama, lalu kamu pergi mengambil gelas minuman itu.”

“Akhirnya... setelah sekian lama, aku tahu alasannya.” Clara tertawa. “Oh, alasannya hanya karena itu? Padahal waktu itu baristanya salah nulis namaku. Harusnya Clara, malah ditulis... Lara.”

Bukan hanya Clara yang baru menyadari sesuatu, juga diriku. Sertamerta aku menatap Yoza, yang ternyata sedang menatapku juga.

Di tengah suasana canggung itu, tibatiba seseorang datang dan menyapaku. “Hai, Ra.”

“Dias?” Aku terkejut mendapati sosok Dias berada di hadap anku.

“Tadi aku ke kantormu, katanya kamu lagi keluar. Terus, aku nelepon kamu, nggak dijawabjawab. Terpaksalah aku nelepon Nana.” Dias tersenyum kepadaku lalu kepada Clara dan Yoza. “Aku boleh bergabung, kan?”

“Maaf, Anda... siapa?” tanya Clara.

“Oh, aku Dias.” Mengulurkan tangan, Dias melanjutkan, “Pa car Lara.”

16

d

“KALIAN sudah pacaran berapa lama?” tanya Clara, saat kami tengah menikmati tom yam dan beberapa hidangan pendamping. “Sudah dua bulan,” jawab Dias, tanpa meminta persetujuan

ku. Di bawah meja, aku mencubit pahanya.

“Oh, baru? Kupikir sudah setahun atau dua tahun.” Clara meminum hai tea.

“Sebenarnya kami sudah lama saling kenal, tapi baru resmi pacaran dua bulan lalu.” Dias melirikku sesaat. “Lara perempuan yang sulit banget ditaklukkan.”

Clara menatapku, membuatku tidak nyaman. “Apa mungkin Lara punya trauma pada masa lalu?”

“Bukan,” jawab Dias. “Lara punya standar tinggi dalam me nilai pria. Siapa pun yang berhasil mendapatkan hatinya, berarti memang orang yang benarbenar layak secara kualitas.”

“Wah, kalian pasangan luar biasa!” Clara tersenyum sementara Yoza tak banyak bicara sejak Dias tiba.

“Pekerjaanmu apa?” Yoza bertanya kepada Dias dengan wajah serius.

“Sayang,” sela Clara, “kok nanyanya kayak gitu?”

“Nggak apaapa,” sahut Dias santai. “Aku CEO perusahaan inovasi pangan yang sempat hangat diperbincangkan.”

“Oh, ya?” Yoza serius menanggapinya.

“Ya,” angguk Dias. “Nama produknya tahu bulat digoreng dadakan.”

Clara tertawa, sedangkan Yoza kesal karena tertipu mentah mentah.

“Nggak deng, bercanda. Aku freelancer. Aku sedang terikat kontrak PH untuk menggarap proyek dokumentasi.”

“Sebagai...?”

“Director, videographer, dan terkadang jadi supervisor naskah juga.”

“Di Jakarta?” tanya Yoza lagi.

“Ya, kantornya di Jakarta. Pengambilan gambarnya di seluruh wilayah Indonesia. Tapi, di luar jadwal shooting, aku sering bolak balik BandungJakarta demi ketemu Lara.”

Sekali lagi aku mencubit paha Dias, berusaha menghentikan semua omong kosongnya. Yoza menatapku, seakan sedang me ngonirmasi katakata Dias.

“Kalau kalian nanti menikah, bakal memakai jasa Cherish Wedding juga?” tanya Clara.

“Oh, pasti bakalan jadi pesta pernikahan paling keren. Nggak cuma Cherish Wedding, kami juga akan bekerja sama dengan Mustika Enterprise.” Dias menatapku. “Iya kan, Ra?”

Aku hanya mengedikkan bahu, kemudian meneguk hai tea. “Lara kenapa sih, malumalu gitu?” goda Clara. “Kita kan

sudah sepakat untuk bersikap santai, apalagi sekarang kita nggak sedang membahas pekerjaan.”

“Lara tidak suka membahas dirinya saat sedang bersama orang lain.” Masih Dias yang menjawab.

“Yah nggak apaapa dong, Ra. Tadi kan aku sudah cerita ten tang pertemuanku dengan Yoza. Sekarang giliranmu yang cerita apa pun tentang kamu dan Dias.”

Aku berusaha tersenyum. “Nggak ada yang menarik untuk diceritakan.”

“Sayang, kamu mau denger juga kan, cerita tentang pertemu an Lara dan Dias?” Clara bertanya kepada Yoza.

“Tadi Lara sudah bilang, tidak ada yang menarik untuk diceri takan.” Sesaat Yoza terdiam, lalu melanjutkan dengan suara lebih pelan, “Aku juga tidak ingin mendengarnya.”

“Hm. Oke.”

Setelah itu kami berempat makan dalam diam.

“You’re welcome.” Dias memulai pembicaraan saat mobilku keluar dari tempat parkir restoran.

Aku belum berterima kasih, dan tidak tahu harus mengucap kannya atau tidak. “Dias, kamu nggak perlu repotrepot datang sampai naik ojek online segala. Aku bisa mengatasinya sendiri.”

“Aku cuma khawatir.”

“Khawatir?” Menatap Dias sebentar, aku kembali fokus me
nyetir. “Memangnya aku kenapa?”

“Apa perlu kupertegas?”

Aku mendesah frustrasi. “Masalahnya, yang kamu lakukan
tadi keterlaluan.”

“Aku cuma berusaha menyelamatkanmu dari situasi cang
gung, dan kamu bilang itu keterlaluan?”

“Jangan sok pahlawan! Kamu pikir, dengan mengaku sebagai
pacarku, kamu sudah berhasil menyelamatkan hidupku?!”

“Kamu nggak suka aku mengaku sebagai pacarmu di depan
mereka?”

Aku tidak menjawab.

“Kenapa? Kamu masih berusaha menjaga perasaan mantan
pacarmu itu?”

Pertanyaan Dias membuatku semakin frustrasi. Dengan kesal,
aku menjawab, “Karena kamu bukan pacarku, Dias!”

Dias mendengus lalu tertawa hambar. “Aku bisa jadi pacarmu,
kapan pun kamu mau.”

“Jangan bercanda!”
“Aku memang serius.”

“Pacaran nggak segampang itu.”

Dias terdiam sesaat sebelum bertanya, “Kamu nggak suka
sama aku?”

Aku tidak menjawab.

“Kamu nggak pernah suka sama aku? Sekali pun? Satu menit
pun?”

Aku tetap bungkam. Kenapa pertanyaan Dias sulit kujawab?
“Setelah apa yang kita lalui bersama selama dua bulan ini,

kamu mau bilang kamu nggak pernah punya perasaan apaapa
sama aku? Setelah apa yang kita lakukan...” Suara Dias terdengar

lirih dan perih. “Kamu sudah biasa ya, memperlakukan cowok
dengan cara kayak gini? Aku cowok keberapa yang pernah tidur
sama kamu dan kemudian kamu buang begitu aja? Jawab, Ra!

Jangan paksa aku untuk menilai kamu sebagai cewek—”

“Cukup, Dias!” Aku menghentikan mobil secara tibatiba. “Keluar! Keluar sekarang juga!”

Tanpa bicara apaapa, Dias melepas sabuk pengaman, kemu dian turun dari mobil. Aku menancap gas dengan penuh amarah. Saat tiba di lampu merah, aku menangis. Katakata Dias terlalu menyakitkan, keterlaluan, tapi sayangnya itu benar.

Kurasa aku perlu berlibur ke tempat jauh dan sepi. Seorang diri. Tak ada seorang pun yang kukenal dan mengenalku. Aku akan membaca novel di hammock, dimanjakan embusan angin dan debur ombak. Berjemur di tepi pantai sambil mendengarkan lagulagu kesukaan. Berenang di laut. Berselancar. Menyelam. Mengelilingi lautan dengan kapal pesiar. Aku tak ingin pulang dan bertemu kembali dengan orangorang yang kukenal. Aku tak ingin bergelut lagi dengan pekerjaan ini. Aku ingin berhenti dan memulai bisnis lain.

Seandainya mewujudkan sesuatu semudah menginginkannya. Kenyataannya, alihalih bisa berlibur, aku justru dihadapkan dengan agenda pekerjaan yang amat padat. Ririn terkena gejala tifus dan harus bed rest lama sehingga sebagian besar tugasnya harus kutangani dan sisanya baru bisa kualihkan kepada Ervan

atau Desi.

Hari ini ada jadwal meeting dengan dua klien dan satu vendor, plus pendampingan foto prewedding di Pangalengan. Aku memi lih yang terakhir. Sambil pendampingan, aku akan membicarakan beberapa hal dengan Vivid Photography—salah satunya menge nai konsep foto prewedding Clara dan Yoza bulan depan yang harus memuat unsur darat, laut, dan udara.

Suasana Situ Cileunca cukup menghiburku. Meski bukan pantai, setidaknya aku bisa melihat danau dan pepohonan. Meski bukan liburan, setidaknya pekerjaan ini tidak terasa bagaikan beban. Klien yang melakukan sesi pemotretan pun bukan berasal dari planet tempat tinggal orangorang menyebalkan. Mereka pa sangan sangat baik dan ramah.

Saat aku duduk di pinggir danau, ponselku berbunyi. Be berapa pesan muncul di WhatsApp. Dari Yoza. Dia bertanya, apa yang sedang kulakukan, kemudian mengirimkan tautan akun Soundcloudnya.

Di akun Soundcloud itu ada lima track lagu. Setelah mema sang earphone, aku mendengarkannya sesuai urutan.

Lagu pertama yang kudengar adalah lagu he Groove yang berjudul Dahulu. Lagu itu dinyanyikan Yoza dengan diiringi den ting piano. Aku mendengarkannya sambil memejamkan mata, sembari mengingat saatsaat pertama kami berjumpa.

Lagu kedua berjudul Kita, dari Sheila on 7. Lagu favoritku se

panjang masa. Lagu itu berhasil membuatku menangis setiap kali mendengarkannya. Begitu pun yang terjadi saat ini. Aku berusaha tidak menangis, tetapi akhirnya menangis juga. Terlebih, lagu itu dinyanyikan Yoza dengan iringan piano yang syahdu. Sebelum

orangorang melihatku dalam kondisi menyedihkan, aku buru buru menyeka air mata dan menutup akun Soundcloud Yoza.

Aku kembali bekerja.

“Na, kemarin Yoza ngeWhatsApp,” ungkapku pada Nana, saat kami pijat seluruh tubuh di spa bernuansa Bali di kawasan Setia budi. Ini satusatunya cara merileksasi diri yang paling mungkin kulakukan di tengah padatnya jadwal.

“Selain urusan kerjaan, masih kamu ladeni?” tanya Nana dari arah sebelah kananku. Sama halnya denganku, Nana pun sedang menikmati pijatan terapis yang melemaskan otototot sehingga seluruh tubuh terasa rileks.

“Dia cuma kirim link Soundcloudnya. Terus aku dengerin.”
“Terus kamu baper?”

Aroma sereh memenuhi udara, membuat pikiranku segar dan santai. “Nggaklah. Emangnya aku ABG yang gampang baper!”

“Ya sudah, cuekin aja. Lagian ngapain sih si Yoza? Sudah mau nikah, masih aja tebar pesona dan cari perhatian cewek lain.”

“Tenang aja, sudah aku cuekin. Dari lima lagu yang ada, aku cuma denger dua.” Pijatan terapis di bagian pinggangku terasa geli, membuatku menggeliatgeliat.

“Harusnya nggak usah kamu dengerin sama sekali,” saran Nana. “Tapi ya sudahlah, yang penting sekarang kamu sudah mawas diri.”

“Mungkin itu semacam kado terakhir dari Yoza. Dulu dia suka ngasih aku mixtape. Sayangnya, semua mixtape dan barang barang dari Yoza sudah dibakar Mama.”

“Tante Rahma memang yang terbaik,” dukung Nana. Kemu dian dia membelokkan arah pembicaraan. “Dias apa kabar, Ra?”

“Nggak tahu. Sudah lima hari setelah kejadian di restoran hailand, dia nggak ngasih kabar.”

“Yah kamu tanya dong. Gimana kalau dia sakit atau kenapa kenapa?”

“Males!” Aku memutar kepala ke kiri, menghindari tatapan Nana. “Ternyata mulutnya kasar juga. Dia pikir, siapa dia berani berani bilang kayak gitu?”

“Tapi, Ra, Dias sudah baik banget sama kamu. Aku yakin dia nggak sengaja ngomong kayak gitu.”

“Nggak sengaja gimana? Dia jelasjelas ngomong kayak gitu dalam kondisi sadar dan tanpa penyesalan.”

“Dia ngomong kayak gitu karena terlalu frustrasi dengan si kapmu, Ra. Siapa pun yang berada di posisi dia, pasti bakalan ngomong kayak gitu.”

“Buat aku, itu sudah fatal banget. Seharusnya dia bisa tetap menjaga katakatanya.”

“Dan seharusnya, kamu juga menjaga sikap dan katakata mu, Ra. Kalaupun memang kamu nggak bisa membalas perasaan Dias, setidaknya perlakukan dia dengan layak! Jangan perlakukan dia seperti pacar bila sebenarnya kamu hanya menganggap teman. Jangan memberi harapan kepada seseorang hanya supaya kamu bisa memanfaatkan dia dan mengambil keuntungan. Dias bukan ban serep, Ra. Dia manusia. Jangan berharap orang akan tetap bersikap baik kepadamu setelah kamu mencampakkan dia seperti sampah.”

Seketika aku merasa tertampar. Semburan kalimat Nana suk ses mencabikcabik hatiku, hingga aku tak mampu berkatakata, bahkan mataku berkacakaca.

Selama ini aku menganggap semua pria yang mencampakkanku saat aku mulai menyukai mereka adalah pria brengsek. Tanpa sadar, aku sendiri pun telah berubah menjadi wanita brengsek yang sama brengseknya dengan mereka, atau bahkan jauh lebih brengsek. Mungkin karena itu, aku tak layak hidup bahagia seper ti orang lain. Tak layak memiliki pasangan yang bisa melengkapi hidupku seperti yang terjadi pada kehidupan orang lain.

Pendosa sepertiku memang tak layak membandingkan hidup ku dengan hidup orang lain, apalagi berharap hidupku akan ber jalan seindah hidup orang lain. Pendosa sepertiku hanya akan menjalani sisa hidup dengan hukuman dan kesusahan yang tak pernah berakhir.

Satu bulan sudah berlalu sejak aku menurunkan Dias dari mo bil di tengah jalan. Selama itu Dias tak pernah menghubungiku, begitu pun sebaliknya. Status WhatsAppnya selalu online, tetapi dia tak pernah mengirimiku pesan. Dias pun tak mengupdate akun media sosialnya.

Ya, Dias berhak marah dan membenciku. Aku memang bersa lah. Aku sungguh brengsek. Seharusnya aku bisa mengendalikan diri dan emosi. Situasinya memang cukup kacau bagiku. Namun, aku sama sekali tak berharap Dias tibatiba muncul dan menam bah kekacauan. Kebohongannya soal hubungan kami membuat

ku terluka. Aku sudah lelah dengan segala bentuk kebohongan. Aku pernah membuat kebohongan yang berakibat fatal, dan tak ingin mengulanginya.

Ya, seharusnya aku menjelaskan semua itu kepada Dias supaya dia bisa memahamiku. Namun, dari mana aku harus memulai nya? Bagaimana aku harus menceritakannya?

Aku ingin meminta maaf kepada Dias, tetapi tak punya nyali untuk mengucapkannya. Aku pun merasa tak layak setiap kali memikirkan alasan untuk menghubunginya dan mengajaknya bertemu. Aku takut, semua hal yang kupikirkan, kurasakan, dan kuharapkan tentangnya, pada akhirnya merupakan caraku untuk memanfaatkan kebaikannya. Aku takut diriku telah menganggap Dias sebagai ban serep.

Saat ponselku berdering dan memunculkan nomor Dias di layar, aku sempat tak percaya, bahkan menganggapnya sebagai mimpi. Sore itu aku berada di butik Nana.

“Halo?” Aku menjawab panggilan itu setelah Nana memban tuku menggeser layar ke ikon hijau.

“Hai, Ra. Apa kabar?” Suara Dias terdengar tenang dan datar. “Baik. Kamu?”

Dias mendesah. “Baik.” Kami samasama terdiam beberapa detik. “Ra, nanti malam kita bisa ketemu? Ada yang mau kubica rakan.”

“Bisa. Jam berapa?”

“Jam delapan.” Dias lantas menyebutkan nama kafe tempat kami akan bertemu, dan aku menyetujuinya.

Nana lekas menyuruhku pulang untuk bersiapsiap usai aku

mengakhiri pembicaraan dengan Dias. Tak membuang waktu lama, aku pun pulang, lalu mandi dan merias diri. Aku tidak tahu pertemuan ini akan berakhir seperti apa, tetapi setidaknya bisa kembali bertemu Dias dan berkesempatan meminta maaf kepadanya.

Bel berbunyi saat aku menuruni tangga. Kulihat jam dinding menunjukkan waktu pukul tujuh lewat empat puluh lima menit. Aku sempat menduga Dias yang datang. Bisa saja dia menyuruh ku datang langsung ke kafe tetapi tibatiba muncul di depan pin tu saat aku hendak pergi. Seperti halnya dia yang tibatiba datang sehari sebelum aku dan Nana pergi ke Jakarta, padahal sebelum nya sepakat aku akan pergi naik travel. Dias kan penuh kejutan.

Namun, ternyata dugaanku keliru. Tidak ada Dias di depan pintu.

“Yoza?” Aku terkejut mendapati kedatangan lelaki itu pada

waktu seperti ini.

Yoza menatapku sungguhsungguh. Matanya berkilau, dan kemudian meneteskan air mata. Sertamerta aku mundur saat Yoza tibatiba berlutut sambil menangis. “Maafkan aku, Lara. Maafkan aku.”

Tenggorokanku tersekat. “Za... kamu... kenapa?” Jantungku berdegup kencang dan tanganku gemetar. “Bangun, Za.”

“Aku sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi,” ungkap Yoza sambil tetap berlutut dan menunduk. “Ibumu sudah mencerita kan semuanya.”

“Mmmaksudmu apa?”

Yoza mengangkat wajah kemudian menatapku. Air mata masih menggenang di sana. “Lara, kenapa kamu tidak pernah bilang... kamu...” Yoza memejam kuatkuat, berusaha menahan desakan air mata dan isak tangis. Dia kembali menunduk, jauh lebih rendah. Kedua tangannya berusaha menopang tubuhnya supaya tidak tumbang di lantai.

Lututku terasa lemas dan dadaku seakan baru dihantam sesuatu yang menyakitkan. Di balik derai air mataku, bayangan masa lalu yang kelam itu menyergap datang. Bangkit dari tidurnya yang panjang.

Ya, inilah aku, si pendosa menjijikkan, yang hamil pada usia remaja akibat cinta yang memabukkan.

Gontai, aku menghampiri Yoza dan bersimpuh di hadapannya. Kuusap punggungnya yang naikturun menyembunyikan isak tangis yang dalam.

Inilah kami, sepasang pendosa yang berharap waktu bisa diputar ulang dan dosa itu tidak pernah kami lakukan.

17

d

SETIAP terbangun pada pagi hari, aku berharap diriku masih berada di dalam mimpi. Mimpi buruk ketika dokter mengatakan ada kehidupan baru di rahimku yang sudah berusia delapan minggu.

Sejak memasuki masa pubertas, jadwal menstruasiku memang tak pernah teratur. Aku tak punya siklus bulanan yang pasti seperti yang terjadi pada Nana dan kebanyakan teman perempuan. Rentang waktunya bisa tiga sampai enam bulan. Menurut dokter umum dan dokter kandungan yang pernah kutemui bersama Mama, itu bukan masalah besar, selama aku tidak mengalami rasa nyeri berlebihan menjelang datang bulan.

Aku menganggap rasa pusing dan mual yang kuderita selama seminggu itu hanya gejala masuk angin atau sakit biasa. Melihat

ku dalam kondisi kesehatan yang buruk, Mama memaksaku pergi ke rumah sakit bersamanya. Bagaimanapun aku harus segera sembuh supaya bisa mengikuti SPMB minggu depan dengan maksimal. Vonis kehamilan bagaikan ledakan bom di depan mata. Mama meminta dokter memastikannya berkalikali, namun hasilnya tetap positif. Aku hamil. Dua bulan.

“Ini perbuatan anak lakilaki itu?” tanya Mama, setiba kami di rumah. Sejak kecil, aku tak begitu dekat dengan Mama, sehingga saat tumbuh remaja, aku tak pernah curhat kepadanya soal kehidupan pribadiku. Selama hampir setahun berpacaran dengan Yoza, aku tak pernah memperkenalkan Yoza kepada Mama atau Om Topan—ayah tiriku, yang menikahi Mama saat aku berusia lima tahun.

Aku tak menjawab, memilih langsung masuk kamar. Mama mengikutiku. “Ayo kita temui dia!”

Jangankan menemui Yoza, sekadar memberitahunya lewat telepon saja sulit kulakukan. Selain aku akan menghadapi SPMB, saat itu hubungan kami juga sedang buruk. Beberapa hari sebelum aku jatuh sakit, kami bertengkar hebat. Yoza menghajar cowok di mal karena cemburu buta. Cowok itu Alvin, kapten tim futsal di sekolahku, yang digosipkan berpacaran denganku. Yoza tahutahu muncul dan bersikap seakan dia memergoki pacarnya berselingkuh dengan cowok lain.

Situasinya cukup pelik. Sebelumnya aku berbohong kepada Yoza, mengaku tak enak badan dan akan menghabiskan Minggu sore di kamar. Sebenarnya aku pergi ke toko alat musik di mal, hendak membeli kado ulang tahun untuk Yoza. Di sana tak sengaja aku bertemu Alvin. Jika cowok itu bukan Alvin, mungkin Yoza takkan cemburu hingga semarah itu. Sejak mendengar gosip tentang aku dan Alvin, Yoza tak pernah suka melihatku dekat dengan cowok yang dianggap paling keren di sekolahku itu.

Tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan, Yoza terus menghajar Alvin, dan mereka terlibat baku hantam. Petugas

keamanan mal pun turun tangan melerai mereka lalu membawa kami bertiga ke ruangan. Di sana aku menjelaskan semuanya, tetapi Yoza tetap tak percaya, bahkan setelah Alvin mengimbuhkan penjelasan versi dirinya. Karena marah dan kesal, aku pun mengatakan bahwa aku dan Alvin memang berpacaran secara diamdiam. Kebohongan itu terucap begitu saja setelah kami bertiga keluar dari ruangan. Saat kejujuranmu tak lagi dipercayai seseorang, maka kebohongan akan membuat orang itu meragukan dirinya sendiri. Kami sempat bertengkar di telepon hingga tak lagi berkomunikasi.

Mama memaksaku pergi menemui keluarga Yoza, tetapi aku menolaknya. Tibatiba saja aku merasa malu pada diriku sendiri dan semua orang di dunia. Aku tak mau pergi ke mana pun, hanya ingin mengurung diri di kamar. Aku juga enggan bertemu siapa pun, termasuk Yoza. Aku merasa hidupku sudah terkurung

di ruangan tanpa pintu dan jendela. Tempat yang kuciptakan karena dosa dan kekhilafanku sendiri.

“Lantas, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Mama kemudian.

Aku tidak tahu. Aku bahkan belum siap menjadi ibu. Mungkin sama halnya dengan Yoza yang belum siap menjadi ayah. Usia kami baru tujuh belas. Ada banyak hal yang hanya bisa kami raih dengan syarat berstatus lajang. Namun aku juga tak bisa mengabaikan sesuatu di dalam rahimku. Dia ada. Dia berwujud. Dia darah dagingku dan Yoza. Aku harus bagaimana?

Sebelum meninggalkanku di kamar, Mama berkata, “Aku menyesal sudah melahirkan anak sepertimu.”

Aku menangis. Saat itu aku baru tahu rasanya menjadi Mama dulu—waktu aku mulai tumbuh di rahimnya. Hidup tak lagi mudah saat seharusnya kau melaluinya bersama orang yang kau cintai dan mencintaimu, tetapi takdir memaksamu menjalaninya seorang diri.

Mama memilih tidak membunuhku. Mama mempertahankanku, menjagaku, merawatku, dan membesarkanku seorang diri. Ya, Mama memang pantas menyesali keputusannya melahirkan anak sepertiku, mengingat segala pengorbanan yang sudah dilakukannya untukku.

Akhirnya aku pun bersedia memenuhi permintaan Mama.

Yoza tak berada di rumah saat aku dan Mama datang. Kami bertemu ibunya. Pada awalnya, perempuan itu bersikap ramah dan mengenaliku sebagai orang yang pernah diajak Yoza mampir ke rumahnya. Namun, setelah mendengar kabar kehamilanku dan melihat bukti hasil pemeriksaan dokter, dia berubah menjadi wanita dingin dan kejam.

“Mustahil itu perbuatan anak saya. Tolong jangan memitnah Yoza hanya karena anak Anda dekat dengannya!”

“Ini fakta. Silakan tanyakan sendiri kepada anak Anda!” tukas Mama.

“Saya percaya anak saya tidak akan melakukan hal serendah itu.”

Mama mengedarkan pandangan ke seisi ruangan di rumah mewah itu sambil berteriakteriak memanggil nama Yoza. “Keluar kamu, Yoza! Jangan jadi lelaki pengecut!”

“Jangan ganggu anak saya!” bentak wanita itu. “Yoza sedang fokus mempersiapkan diri untuk masa depannya.”

Mama bangkit dari sofa, kemudian berjalan menuju tangga, hendak mencari Yoza. “Keluar kamu, Yoza! Keluar!”

“Yoza tidak ada di rumah. Tolong, bersikap sopanlah saat berkunjung ke rumah orang. Anda pikir Anda sedang berada di rumah siapa?”

Seperti yang kuketahui, Yoza anak pejabat daerah. Mungkin Mama baru menyadarinya saat melihat fotofoto di rumah itu. Ayah Yoza tampak gagah dengan setelan resmi dan seragam Pemda. Ada pula beberapa fotonya bersama para petinggi dalam negeri dan luar negeri saat menerima penghargaan.

“Saya datang kemari bukan untuk memuja status dan jabatan kalian, melainkan untuk meminta pertanggungjawaban.”

“Silakan buktikan bahwa anak itu hasil perbuatan Yoza,” ujar wanita itu, dingin. “Kami perlu bukti secara ilmiah dan bisa di pertanggungjawabkan di mata hukum.”

“Lara, bilang pada wanita terhormat ini bahwa kamu berpacaran dengan anaknya, dan kalian sudah melakukan hubungan badan sampai akhirnya kamu hamil!”

Aku tak sanggup melakukan perintah Mama, hanya bisa menangis. Ibu Yoza meminta bukti berupa hasil tes DNA atau semacamnya yang baru bisa dilakukan setelah anak ini lahir. Wanita itu benarbenar tak berperasaan.

“Siapa pun bisa mengatakan hal itu. Membawa bukti hasil diagnosis dokter. Bahkan mengakungaku pernah tidur dengan anak saya—astaga, murahan sekali ya!”

“Cukup!” bentak Mama. “Saya bisa melaporkan hal ini sebagai kasus pemerkosaan jika anak Anda tidak bersedia bertanggung jawab.”

“Silakan. Saya pun bisa melaporkan balik perbuatan Anda sebagai itnah dan pencemaran nama baik.”

Persoalan ini ternyata jauh lebih rumit dari sekadar sulitnya aku memberitahu Yoza lewat telepon. Setelah hari itu, ponsel Yoza mati total dan SMSku pun berstatus tertunda. Setiap kali aku menelepon ke rumahnya, panggilanku selalu dijawab asisten rumah tangga.

Tak berakhir di sana. Situasi semakin pelik ketika Om Topan mengungkapkan bahwa ayah Yoza bukan hanya pejabat daerah, melainkan juga komisaris utama di perusahaan tempatnya bekerja. Meski mengaku tidak takut jabatannya sebagai kepala departemen penjualan terancam, Om Topan tetap bertindak hatihati. Dia tidak mau gegabah. Pasalnya, selain harus menghidupi aku dan Mama, dia juga harus membiayai dirinya sendiri dan kedua anaknya, serta membayar cicilan kendaraan dan rumah. Saat kami pergi menemui keluarga Yoza untuk kedua kali, Om Topan tak banyak bicara. Mungkin situasinya akan berbeda jika Om

Topan ayah kandungku.

“Jadi begini...” ujar ayah Yoza dengan gaya diplomatis khas politisi yang sering kulihat di televisi, “Selama tidak ada bukti autentik bahwa anak kami telah menghamili anak Anda, kami tidak akan melakukan tindakan apa pun.”

“Kalian selalu menuntut bukti, bukti, dan bukti,” tukas Mama. “Sementara kalian menihilkan saksi. Kalau menurut ka lian kesaksian anak saya tidak cukup kuat, kenapa kalian tidak meminta kesaksian Yoza?”

Pria berkacamata itu tersenyum. Sinis. “Kami sudah mengin

terogasi Yoza sebelum dia pergi ke luar negeri untuk melanjutkan studi. Sama seperti kami, dia juga tidak menerima tuduhan kalian begitu saja, dan meminta bukti yang menyatakan bahwa anak itu memang benarbenar darah dagingnya.”

“Bohong!” Tibatiba aku punya kekuatan untuk berbicara. “Yoza nggak mungkin bersikap seperti itu kalau dia tahu keada anku yang sebenarnya. Kalian pasti sengaja mengirim Yoza ke luar negeri untuk menghindari semua ini!”

Ayah Yoza menatapku dengan senyuman menyebalkan. “Sede kat apa hubunganmu dengan anak saya?”

“Anda masih bertanya sedekat apa hubungan mereka?” Suara Mama dipenuhi amarah.

“Anda memangnya bisa memberikan bukti apa kepada kami?” serang ibu Yoza.

Mama mendesah frustrasi. “Jadi kalian tetap akan bersikap seperti ini terhadap anak saya?”

“Sudahlah, kita permudah saja urusannya. Katakan apa yang sebenarnya Anda inginkan,” ujar ayah Yoza tenang. “Uang? Bera pa banyak?”

Mama menarik napas dalam, lalu mengembuskannya pelan pelan, berusaha menahan emosi. “Berapa banyak uang yang kali an miliki?”

“Yang pasti, lebih banyak daripada yang kalian punya,” jawab ibu Yoza.

“Kalau begitu, berikan semuanya,” gertak Mama. “Semua yang kalian punya.”

“Oh, ujungujungnya pemerasan juga.”

“Tolong katakan saja jumlah uang yang Anda inginkan. Be

rapa pun akan kami bayar," tawar ayah Yoza. Dia lantas menatap Om Topan dan berkata, "Memang tidak semua hal dapat disele saikan dengan uang, tetapi uang solusi paling realistis dan cukup adil bagi kita semua."

Ayah Yoza kembali menatap Mama dan aku secara bergan tian. "Anak Anda masih terlalu muda untuk menjadi ibu, dan belum cukup layak untuk menyandang status sebagai istri. Perni kahan usia dini bukanlah solusi terbaik. Anakanak kita seharus nya bisa menjadi generasi muda yang aktif dan produktif dalam bekarya dan mengukir prestasi sesuai minat dan bakat mereka, bukannya malah hidup berumah tangga dan membesarkan anak. Persoalan salah pergaulan atau kenakalan remaja lainnya, biarlah menjadi pembelajaran bagi kita bersama. Setiap anak tidaklah sempurna, begitu juga dengan orangtua. Apa yang terjadi di belakang biar menjadi masa lalu, dan sekarang kita coba menata ulang segalanya dari awal, dengan cara pandang yang lebih jauh ke depan.

"Bu Rahma, Pak Topan," lanjut ayah Yoza sambil menatap Mama dan Om Topan, "selalu ada prioritas dalam menentukan pilihan. Memperjuangkan sesuatu yang sudah jelas jauh lebih penting daripada mempertahankan sesuatu yang belum tentu baik dan benar."

Mengeluarkan kartu nama dan memberikannya kepada Mama, ayah Yoza melanjutkan, "Silakan temui dokter ini. Semua biaya selama proses pembersihan dan setelahnya, akan kami tang gung. Jangan khawatir, beliau dokter terbaik di bidang ini. Risiko

sekecil apa pun bisa dipertanggungjawabkan. Kalian hanya perlu bersikap sesuai prosedur yang kami atur."

Beberapa hari kemudian, Mama memaksaku pergi menemui dokter yang dimaksud. Sejujurnya, aku sangat takut, tetapi tak pu nya pilihan kecuali menurut. Setiap waktu aku berpikir dan mere nung tentang hal yang harus kulakukan. Membiarkannya tetap hi dup atau mengakhirinya. Tak pernah ada jawaban. Tak pernah ada kepastian. Hingga akhirnya kuserahkan semuanya kepada Mama.

Usai menjalani serangkaian pemeriksaan dan prosedur lain nya, aku dibimbing perawat ke ruangan. Aku seperti berjalan menuju pintu kematian. Di dalam sana, ada sosok malaikat pen cabut nyawa yang menungguku menyerahkan sebuah jiwa, atau bahkan mungkin dua.

Aku akan menjadi pembunuh, sekaligus bisa juga menjadi orang yang terbunuh. Saat itu aku mulai sadar, tujuan ayah Yoza mengirimku ke sini bukanlah untuk menyelamatkan masa muda dan masa depanku, tetapi justru untuk menyingkirkanku dari ke hidupannya. Menjauhkanku sejauhjauhnya dari Yoza demi me nyelamatkan kehormatannya.

Aku melarikan diri saat dokter hendak membiusku. Mama terkejut saat melihatku keluar ruangan itu tetapi kemudian me melukku. Aku menangis dalam pelukannya.

“Sudah, sudah. Ayo kita pulang,” bisik Mama. Dari sedikit momen kebersamaan di antara kami, saat itulah momen yang te rasa paling menenangkanku. Saat itulah aku merasa Mama adalah ibuku, tempat aku bergantung dan berlindung dari segala gundah serta gelisah.

206

Mama mengembalikan semua uang yang diberikan keluar ga Yoza. Om Topan mengundurkan diri dari perusahaan. Aku sendiri berjuang menghadapi harihari penuh tantangan sebagai remaja yang hamil di luar nikah.

Yoza bergeming mendengar ceritaku. Entah apakah sama dengan yang diceritakan versi Mama atau tidak, yang pasti Yoza tidak sekali pun menginterupsi. Matanya basah dan merah. Wajahnya memancarkan perasaan yang terpukul hebat.

“Aku benarbenar tolol,” desis Yoza, setelah aku berhenti ber cerita. “Seharusnya saat itu aku bisa melihat kebenaran, bukannya malah mengikuti emosiku yang tak keruan. Kupikir kamu be narbenar berpacaran dengan Alvin, dan SMS itu benar berasal darimu.”

“SMS?”

“Saat aku mau pamit kepadamu, aku mendapat SMS dari no mor ponselmu. Kamu bilang sudah tidak mau lagi bertemu diri ku dan hubungan kita berakhir. Karena emosi, aku mempercepat keberangkatanku.” Yoza meremas kepalanya hingga rambutnya berantakan. “Tololnya lagi, aku tak pernah curiga kenapa ayah ku tibatiba menyetujui keinginanku untuk kuliah musik. Dia bahkan memfasilitasiku dengan banyak hal dan mengirimku ke sekolah tinggi musik terbaik di Australia.”

“Aku nggak pernah mengirimkan SMS seperti itu.”

“Ya, sekarang aku tahu semua kebenarannya. Itu pasti per buatan orangtuaku yang sudah mengintervensi orangtuamu.”

207

Yoza menatapku sendu, lalu tertunduk lesu. “Aku sudah menjadi bencana bagi kehidupanmu. Aku tidak tahu cara menebus semua kesalahan dan ketololanku selama ini.”

Aku mendesah. Merasa gundah, tetapi cukup lega sudah mengungkapkan semuanya. Hampir semuanya.

“Lara...”
“Ya?”

“Aku ingin bertemu... anak kita.”

“Ya.” Aku mengangguk. “Besok kita akan menemuinya.”

Setelah menempuh perjalanan hampir dua jam, kami pun tiba di tempat tujuan. Pagi itu langit mendung dan udara sedikit berka but. Aku mengenakan pakaian tertutup, tetapi rasa dingin tetap menyergap.

Yoza menggenggam tanganku erat sejak kami turun dari mo bil. Dia tak lagi bertanya atau bicara, hanya terus berjalan meng iringi langkahku, melintasi area pemakaman yang tidak terlalu luas. Sampai akhirnya kami tiba di makam kecil dengan batu nisan bertuliskan nama Arzain Raza Hartono.

Zain meninggal dunia saat kehamilanku memasuki usia dua puluh sembilan minggu. Sejak awal, dokter menyatakan adanya perbedaan rhesus darah antara aku dan calon bayiku. Namun, dokter selalu meyakinkanku bahwa tingkat kemungkinan hidup anak pertama jauh lebih tinggi daripada anak kedua dan seterus nya. Meski cukup khawatir, aku berusaha tetap optimistis men jalani masa kehamilanku. Hingga suatu hari, perutku kontraksi

hebat. Aku segera dilarikan ke rumah sakit. Ternyata Zain sudah tak bernyawa dan harus segera dikeluarkan dari rahim.

Genggaman Yoza mengendur, lalu terlepas dari tanganku. Ta ngannya gemetar dan lututnya lunglai. Aku berhasil menahan tubuhnya sebelum jatuh ke tanah. Yoza tak kuasa membendung air mata. Tangisnya pecah saat dia memeluk batu nisan itu.

Aku ingat, sebulan setelah kepergian Zain, aku pernah me mimpikan kejadian seperti ini dalam versi berbeda. Di padang rumput yang indah, kami duduk di hamparan karpet piknik ber motif kotakkotak putih dan merah. Sementara aku mengeluar kan makanan dan minuman dari keranjang, Yoza bermain dengan Zain yang menggemaskan. Gelak tawa mereka terdengar begitu indah. Lebih indah dari suara apa pun di dunia.

18

d

“AKU akan membatalkan pernikahanku dan kembali kepadamu.” Kalimat itu lebih mengejutkan daripada suara petir yang mengge legar beberapa saat lalu. Di luar, hujan turun deras. Di dalam sini, sepasang pria dan wanita tengah dihujani rasa cemas.

“Jangan gegabah!” Sesaat aku menatap Yoza yang duduk di sam ping kiriku, lalu kembali fokus menyetir. Dia tak berhenti menangis di makam Zain hingga matanya sembap. Khawatir dia takkan fokus menyetir, aku pun mengambil alih menyetir mobil milik Yoza.

“Aku ingin menebus semua kesalahanku pada masa lalu.” Aku menggeleng. “Tapi bukan dengan cara seperti itu.” “Lalu, harus dengan cara seperti apa?”

Entahlah. Sejak pertama melihat Yoza muncul kembali dalam kehidupanku, aku kerap dirundung pertanyaan semacam itu. Se lama lima belas tahun ini pun, aku dihadapkan pada percabangan pikiran dan perasaan.

Di satu sisi, aku membenci Yoza setengah mati. Aku tak habis

pikir, bagaimana bisa dia meragukan diriku sebagai kekasihnya dan lebih memercayai gosip murahan itu? Apakah ego dan harga diri bisa membutakan mata hati lelaki? Lantas, apa artinya hu bungan kami selama ini? Tak pernahkah dia berpikir, apa mung kin perempuan yang sudah menyerahkan sesuatu yang paling berharga dalam dirinya, bisa dengan mudahnya berpaling kepada lelaki lain? Seharusnya Yoza tak percaya begitu saja. Tak menyerah dan pergi begitu saja. Jika saja saat itu dia bisa bersikap sedikit lebih jantan dan dewasa, mungkin situasinya akan berbeda.

Di sisi lain, aku pun tak bisa sepenuhnya menyalahkan Yoza. Saat itu kami berdua masih terlalu muda—dan, ya, aku pun turut ambil bagian dalam kekacauan itu. Seharusnya aku tak asal bicara soal hubunganku dengan Alvin hanya karena aku kelewat emosi. Seharusnya aku bisa menjelaskan semuanya dengan kepala di ngin. Seharusnya aku segera memberitahu Yoza soal kehamilanku sebelum menemui orangtuanya. Aku yakin Yoza akan bertang gung jawab jika dia mengetahuinya lebih awal.

Aku sempat berharap kehadiran Yoza sekarang merupakan pertanda bahwa cinta pertamaku yang kandas akan kembali ber tunas. Aku berharap dia datang menemuiku dan mengungkapkan penyesalannya, kemudian memintaku kembali menerima cinta nya. Aku berharap rasa cintanya terhadapku tak pernah mati dan semakin besar. Ya, aku juga berharap dia akan membatalkan per nikahannya supaya cinta kami bisa bersatu.

Namun, semakin hari aku semakin menyadari, apalah arti cinta itu dibanding realita ini. Cinta kami terlalu utopis. Seperti mimpi paling indah yang takkan mengubah kenyataan hidupku

setelah terjaga. Semakin aku menginginkannya, semakin besar rasa sakit yang kuderita. Semakin aku mengharapkannya, sema kin dalam rasa kecewa yang kuterima.

Kini aku tahu, satusatunya keinginan yang mampu kutun taskan hanyalah mengungkapkan kebenaran atas kejadian masa silam. Setidaknya, aku merasa sedikit lega menjalani hidup tanpa rahasia.

“Yoza...” Aku membuka suara, setelah terdiam cukup lama. “Dulu kamu bercitacita menjadi musisi karena aku. Hanya ka rena kamu tahu aku menyukai banyak lagu, terutama lagulagu yang kamu nyanyikan untukku. Lalu kamu berusaha mewujudkan mimpi itu dengan mengorbankan banyak hal—yang tanpa kamu sadari sangat berarti untuk hidupmu. Di tengah jalan, kamu malah mengubur mimpi itu. Mengakhirinya. Hanya karena kita tak lagi bersama, dan kamu merasa tak lagi punya alasan untuk mewujud kannya. Kamu pun memutar arah ke tujuan baru yang sama sekali tak pernah kamu rencanakan. Tapi justru di sanalah kamu me nemukan kehidupan yang sebenarnya. Kamu tidak lagi mengejar impian, melainkan menjalani kehidupan dan kenyataan.”

Yoza menatapku. “Apa yang sebenarnya ingin kamu katakan?”
“Seperti yang kamu dengar, sesuatu yang kamu pikir itu cinta dan impian yang harus diwujudkan, ternyata hanya obsesi perasa

an dan ambisi cinta pertama yang sempurna.”

“Tidak, Lara. Aku benarbenar mencintaimu. Dulu, sekarang, dan selamanya. Aku juga mencintai Zain, meskipun... meskipun kami baru bertemu... beberapa saat lalu.”

Mendengar Yoza menyebut nama Zain membuat batinku ter

luka. Sakit. Pahit. Seakan jantung Zain berdetak lagi selama be berapa saat, kemudian nyawanya dicabut kembali. Apa pun yang dikatakan dan dilakukan Yoza atas nama penebusan dosa, tidak akan mengubah keadaan. Tidak akan mampu menghidupkan Zain yang sudah tenang di sisi Tuhan.

Buruburu kuseka air mataku. “Aku cuma obsesimu, sedang kan Clara adalah realita dan masa depanmu. Jangan membuat luka baru di hati orang yang nggak berdosa. Bagaimanapun, Cla ra nggak tahu apaapa dan nggak punya salah apaapa. Yang dia tahu, dia mencintaimu, dan kalian akan segera menikah.”

“Tapi aku tidak mencintainya.”

“Kamu sudah memilihnya. Kamu pun sudah membuat Clara bersedia menjalani sisa hidupnya bersamamu.”

Yoza terdiam. Matanya lurus ke depan, menatap hujan deras yang mengguyur habis pepohonan di kanankiri jalan. Wiper ber gerakgerak membersihkan kaca yang tak henti disiram air hujan. Seperti akal sehat yang terus berusaha menetralisasi emosi dan perasaanku yang semakin rapuh.

“Terkadang kehidupan bisa berkhianat, seperti manusia yang nggak setia.” Aku melanjutkan. “Sekeras apa pun kamu berusaha untuk menjadi musisi, pada akhirnya kamu menjadi penerbang. Kehidupan mengkhianatimu dengan cara mengejutkan dan sedi kit tidak menyenangkan. Pada dasarnya, kehidupan selalu mem bimbingmu ke arah yang lebih baik.” Aku menatap lelaki itu. “Kamu memang menginginkanku, tetapi sebenarnya lebih mem butuhkan Clara. Dan saat ini, yang lebih membutuhkan dirimu adalah Clara, bukan lagi aku.”

“Kamu tidak membutuhkanku?” Yoza balas menatapku. “Kamu tidak lagi mencintaiku?”

Cinta? Apakah itu masih menjadi sesuatu yang penting untuk saat ini?

“Katakan bahwa kamu tidak lagi mencintaiku, Lara!” desak

Yoza.

Sejak kapan aku berhenti mencintai Yoza? Sejak kami berteng kar? Sejak Yoza pergi? Sejak Zain muncul dalam rahimku? Sejak Zain pergi meninggalkan dunia yang kejam? Sejak aku mulai berusaha bangkit dan melanjutkan hidup? Sejak aku mulai sibuk dengan urusan perkuliahanku? Sejak aku hijrah ke Jakarta untuk bekerja? Sejak aku mulai hidup bebas melakukan apa saja? Sejak aku mulai berkencan dengan semua pria yang kusuka?

Aku menatap Yoza yang masih menatapku dan menunggu ke pastian. Haruskah kukatakan kepadanya bahwa aku masih men cintainya? Saat aku hendak mengucapkan sesuatu, tibatiba Yoza berteriak sambil menunjuk ke depan, “Awas, Ra!”

Seorang bocah muncul secara tibatiba hendak menyeberangi jalanan yang berhujan, setelah mobil yang kukendarai melewati tikungan. Gagal mengerem, aku berusaha memutar kemudi ke arah yang kupikir aman. Bocah itu berhasil kuhindari, tetapi mo bil tergelincir ke sisi kiri jalan hingga keluar dari aspal, menuruni tebing, dan akhirnya menghantam pohon besar. Terjadi begitu cepat. Lalu semuanya menjadi gelap.

Aku terbangun di ruangan cukup gelap. Dindingnya bercat hi tam, tanpa pintu dan jendela. Lantainya terbuat dari marmer hitam. Begitu pun dengan warna langitlangitnya dan seprai yang menjadi alas tempat tidurku.

Di dekat tempatku terbaring, terdapat sebuah kotak yang me mendarkan cahaya. Berkat cahayanya, aku bisa melihat sekeliling. Kuhampiri kotak itu. Di sana bayi tertidur pulas. Cahaya itu ter pancar dari tubuhnya yang dibalut kain putih.

Aku menangis. Bayi itu mengingatkanku pada Zain. Aku sem pat melihat wujud bayiku yang terbujur kaku setelah dikeluarkan dari rahimku. Meski wujudnya agak berbeda, naluriku menga takan bayi di hadapanku ini memang Zain. Jagoanku yang tak sempat menatap dunia di luar tubuhku.

Dia bergerak, menggeliat, dan mencaricari puting susu ibu nya. Aku menggendongnya dengan hatihati, kemudian mencoba memberinya ASI. Payudaraku terasa agak ngilu. Zain tak menda patkan apa yang dicarinya. Aku tak punya ASI. Dia pun mena ngis, sedih bercampur kecewa. Suaranya menyayat hati, membuat diriku merasa tak berguna.

“Maain Ibu, Nak.”

Semakin nyaring tangisannya, semakin redup cahaya tubuh nya. Semakin gelap dan pengap ruangan itu.

Aku berusaha menenangkannya, tetapi Zain tetap menangis. Aku merasa semakin tak berguna. Aku tak tahu harus berbuat apa selain ikut menangis bersamanya sambil terus meminta maaf.

“Maain Ibu, Nak. Selama ini Ibu tak pernah mengunjungi

mu. Bukan karena Ibu tidak menyayangimu, Nak. Ibu sangat

menyayangimu dengan segenap jiwa dan raga. Ibu hanya tidak sanggup menahan rasa sakit setiap kali melihatmu. Bukan berarti Ibu ingin melupakanmu. Ibu selalu mengingatmu dalam kenang an terbaik Ibu. Selamanya kamu jagoan kecil Ibu. Kesayangan Ibu. Namun, ada halhal yang tidak bisa selalu Ibu lakukan sete lah kamu pergi, Nak. Hidup punya aturan sendiri, dan Ibu hanya manusia biasa yang bahkan tak layak disebut sebagai ibu. Maain Ibu, Nak. Maaf...”

Ruangan semakin gelap. Tangisan Zain tak kunjung berhenti. Mungkinkah selama lima belas tahun, Zain menjalani harihari nya seperti ini? Dalam gelap dan pengap, dia hanya bisa tertidur, lalu terbangun, menangis hingga lelah, dan akhirnya tertidur lagi. Demikian seterusnya. Berulangulang. Sampai aku datang mene maninya.

Tangisan Zain berhenti. Mungkin dia sudah lelah. Namun tak ada lagi pendar cahaya dari tubuhnya. Mungkin suasana hatinya tak mendukung. Aku harus melakukan sesuatu untuk menenang kannya.

Zain tertidur setelah aku menyanyikan lagu Nina Bobo seba nyak tiga kali setelah membacakan dongeng si Kancil. Tubuhnya kembali bercahaya hingga aku bisa melihat lagi wajahnya. Zain tersenyum dalam tidur. Cahaya yang dipancarkan tubuhnya lebih terang dibanding sebelumnya. Aku mengecup dahi dan pipinya dengan segenap kasih sayang.

“Ibu sayang kamu, Nak. Selalu.”

Sekali lagi, aku mengecup dahi dan pipi Zain.

Kepalaku sakit. Tubuhku kaku. Tulang belulangku serasa remuk. Sekadar membuka mata dengan sempurna saja, aku perlu waktu beberapa detik. Kali ini, bukan lagi hitam yang menyambut peng lihatanku, melainkan putih dan abuabu. Ada jendela dan pintu. Ada tirai dan berbagai macam benda lain, kecuali kotak bayi tem pat Zain berada.

Ah, bau rumah sakit.
“Lara? Kamu sudah sadar?”

Mama bangkit dari tempat duduk lalu pergi memanggil dok ter setelah aku mengangguk kepadanya. Perlu waktu beberapa detik untuk mencerna situasi ini. Syukurnya, ingatanku masih bekerja baik. Aku masih bisa mengingat semua hal yang terjadi sampai mobil Yoza yang kusetiri menghantam pohon besar.

Usai menjalani serangkaian pemeriksaan, aku tidak mendapat vonis mengerikan. Aku hanya pingsan tiga jam, dan terbangun dengan perban di kepala, lukaluka kecil di wajah, serta penyang

ga leher dan lengan. Tulang rusukku ada yang patah, tetapi tidak begitu parah. Namun demikian, aku diharuskan menjalani rawat inap sampai kondisiku dinyatakan benarbenar aman.

“Bagaimana keadaan Yoza?” Aku bertanya kepada Mama sam bil berusaha menggerakkan leherku yang kaku.

“Khawatirkan saja dirimu sendiri,” jawab Mama, dingin. Beberapa saat kemudian, Nana muncul. Mama sempat bilang,

Nanalah yang mengabarinya soal kecelakaan yang menimpaku. Nana datang tak lama setelah aku tiba di IGD. Kurasa pihak rumah sakit menghubunginya berdasarkan nomor terakhir yang kuhubungi lewat ponselku. Dia menungguiku di IGD sampai

Mama datang. Saat aku siuman, Nana berada di kantorku, meng ambil pakaian ganti untukku.

“Ra...” Nana memelukku sambil menangis. “Jangan pingsan lagi. Aku nggak kuat melihat kamu kayak tadi. Mukamu penuh darah...”

“Iya, iya, aku janji. Sudah ah, jangan nangis. Kan sekarang aku sudah bangun.”

Nana menyeka air mata setelah melepaskan pelukan. “Apa kata dokter? Kamu nggak kenapakenapa, kan?”

“Iya. Aku baikbaik aja.”

Aku ingin bertanya kepada Nana tentang hal yang terjadi selama aku pingsan tadi, tetapi Mama menyuruhku beristirahat, dan Nana pun pergi. Pada satu kesempatan, aku bertanya kepada perawat tentang keadaan Yoza, korban kecelakaan yang datang bersamaku. Namun, dia bilang tidak tahu.

Semalaman aku terus memikirkannya, alihalih mencemaskan lukaluka di tubuhku. Apakah Yoza baikbaik saja? Apakah Clara tahu Yoza mengalami kecelakaan bersamaku? Apakah orangtua Yoza sempat bertemu ibuku?

Besok paginya, Mama menceritakan semuanya saat menyuapiku. “Anak lakilaki itu baikbaik saja.” Mama masih menyebut Yoza dengan julukan itu seperti lima belas tahun lalu. “Dia sem pat pingsan sebentar, lukanya lebih ringan darimu. Orangtuanya datang dan kami bertemu di lorong rumah sakit. Kecuali isik yang tampak menua, mereka sama sekali tidak berubah. Masih

angkuh seperti dulu.”

“Kalian sempat ngobrol atau...?”

Sesaat, Mama menatapku lebih dalam, lalu memberiku mi

num air hangat dengan sedotan. “Ya. Awalnya hanya berbasabasi. Mereka bilang, anak lakilaki itu akan segera menikah dengan pramugari, yang ternyata merupakan anak rekan bisnis mereka. Mereka memuji gadis itu setinggi langit dan mengaku bahagia karena anak lakilaki itu sudah memilih gadis yang tepat. Mama bilang, selamat, pernikahan anak mereka pasti akan berlangsung sangat meriah dan luar biasa karena ditangani Cherish Wedding, wedding planner terbaik di kota ini. Lalu, mereka bertanya, dari mana Mama mengetahuinya. Dengan bangganya, Mama bilang bahwa pemilik Cherish Wedding adalah anak Mama yang paling cantik dan hebat.”

Sertamerta aku tersenyum puas. “Lalu, apa tanggapan mere
ka?”

“Mereka terkejut. Sepertinya mereka baru tahu soal itu.”

Ya. Sampai sejauh ini, orangtua Clara belum pernah datang ke kantorku. Umumnya mereka baru datang saat mengurus pakaian orangtua dan seragam keluarga.

“Mereka kemudian menjauhi Mama dan berbisikbisik ber
dua. Mungkin mereka membahas rencana pembatalan kerja sama dengan Cherish Wedding, atau apa. Sebelum pamit, mereka ber
pesan kepada Mama supaya Mama menjaga kamu baikbaik. Su
paya kamu tidak lagi berhubungan dengan anak lakilaki itu, apa
pun alasannya.” Wajah Mama yang semula tampak dingin dan santai, mulai berubah kesal. “Mama pun balas memberi mere
ka pesan, supaya mereka menjaga anak lakilaki mereka. Supaya anak lakilaki itu berhenti mengganggu anak perempuan Mama

dengan cara apa pun. Apalagi anak lakilaki itu akan segera meni
kah dengan perempuan lain. Bukankah akan sangat memalukan jika pernikahan anak mereka batal?”

Entah mengapa, aku merasa sedih. Aku tak melanjutkan sa
rapan dan Mama tidak memaksa. Dia melanjutkan pembicaraan, “Mama juga melarang anak lakilaki itu menemuimu lagi. Ke
marin dia sempat menungguimu saat kamu belum siuman, lalu Mama mengusirnya, dan kedua orangtuanya pun memaksanya pergi.”

“Kenapa kalian memperlakukan kami seakan kami masih re
maja?”

Mama menatapku. “Karena kalian masih bersikap seperti re
maja.”

“Kalian hanya berpraduga dan cenderung meremehkan kami,” tangkisku. “Seharusnya kalian memberi kami kesempatan untuk menyelesaikan semua dengan cara kami sendiri. Aku yang seka
rang berbeda dengan aku lima belas tahun lalu. Begitu pun Yoza.”
“Ck. Sudahlah. Memangnya, apa lagi yang mau kalian selesai

kan? Semuanya sudah berakhir, kan?”

“Bagi Mama, mungkin ini sudah berakhir. Tapi bagiku belum.” Aku menghela napas dalam. “Aku hanya tidak ingin sepuluh atau lima belas tahun yang akan datang, situasi semacam ini terulang lagi. Aku ingin benarbenar mengakhirinya saat ini.”

Setelah dua malam menginap di rumah sakit, aku diperbolehkan pulang. Dua malam yang terasa bagaikan dua puluh tahun yang membosankan. Serius. Aku benci rumah sakit.

Di perjalanan pulang, Mama baru menyerahkan ponselku. Itu pun dilakukannya dengan syarat, aku harus tinggal di rumahnya minimal tiga hari, dan selama itu aku tak boleh bersinggungan dengan urusan Cherish Wedding. Apa boleh buat. Mama orang tua paling otoriter yang tak bisa kubantah.

Ada beberapa pesan dari Yoza. Isinya menanyakan kondisiku, dan ajakan bertemu jika aku sudah pulih. Saat mengetik balasan, tibatiba aku teringat sesuatu dan langsung mengeceknya.

Panggilan masuk dan keluarku yang terakhir sampai hari ke celakaan itu bukan berasal dari nomor Nana, melainkan nomor Dias. Aku menduga, pihak rumah sakit menelepon nomor terakhir di ponselku setelah mereka tak menemukan nama keluargaku di buku telepon. Ya, aku bahkan tak menyimpan nomor ponsel Mama maupun Om Topan. Awalnya, kupikir mereka menghubungi Nana, tetapi ternyata bukan. Mereka menghubungi nomor Dias yang kusimpan di daftar nomor panggilan cepat dengan hanya menekan angka satu selama beberapa saat.

Jadi, setelah menerima panggilan dari pihak rumah sakit, Dias menghubungi Nana, memberitahu Nana tentang kondisiku, dan meminta Nana lekas datang ke rumah sakit? Jika memang benar demikian, kenapa Dias tidak datang ke rumah sakit? Apakah Dias masih marah dan semakin marah karena aku tidak memenuhi janji bertemu dirinya malam itu?

“Dias sedang berada di bandara waktu pihak rumah sakit meneleponnya,” ungkap Nana di telepon, saat aku berusaha mengonirmasinya. “Dia panik dan segera meneleponku untuk memastikan kondisimu. Dia juga membatalkan penerbangannya sianginya itu demi bisa menemuimu di rumah sakit. Waktu dia datang, kamu lagi tidur. Dia cuma bisa melihatmu tanpa bilang apaapa.”
“Tunggu,” potongku. “Dias mau pergi ke mana? Kenapa dia nggak bilang...?”

“Malam itu, Dias ngajakin kamu ketemu untuk minta maaf, sekaligus mau pamit.”

“Pamit?”

“Sebelum pergi, Dias sempat nulis surat buatmu. Aku rasa, semua penjelasannya ada di dalam surat itu.”

“Surat? Kenapa kamu baru bilang sekarang, Na?”

“Sori, Ra. Dias bilang, surat ini baru boleh kamu baca setelah kamu keluar dari rumah sakit.”

19

d

Kau menyisakan tangis

Pertengkaran semalam di antara kita
Kini ku harus berdiri di tepian hati
Bimbang ‘tuk memilih...

Lagu lawas dari Jikustik yang diputar stasiun radio menemani perjalananku menuju kantor Cherish Wedding. Hari ini aku kembali bekerja, setelah seminggu menjalani masa pemulihan di rumah. Mama sempat menahanku pergi. Dengan jujur kukata kan bahwa aku bisa gila jika harus menambah waktu seminggu lagi, dan Mama pun tertawa. Aku diantar Om Topan yang seka lian pergi ke tokonya. Sejak mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja dulu, Om Topan berwirausaha membuka toko sepatu. Kini dia sudah memiliki tiga toko cabang di Bandung, dan berencana membuka toko cabang di Jakarta.

Sejak dulu, aku dan Om Topan terbiasa dalam situasi tanpa interaksi seperti ini. Aku tak pernah membencinya atau marah

kepadanya. Aku justru berterima kasih karena dia telah bersedia menerima segala kekurangan Mama, menikahi Mama, dan meng anggapku sebagai anaknya. Aku hanya tak pernah mengungkap kannya. Selalu merasa canggung dan segan saat berada bersama nya. Begitu pula sebaliknya. Om Topan bukan tipe pria yang suka banyak bicara.

“Saat di rumah sakit, Om bertemu pemuda itu.” Om Topan membuka pembicaraan setelah lagu Maaf usai.

“Siapa?”

“Dias.”

Aku menatap Om Topan dan malah membeo. “Dias?”

Om Topan mengangguk. “Pemuda itu berusaha terlihat te nang, tetapi sorot matanya penuh kekhawatiran. Saat itu kamu sedang tidur dan ibumu setia berada di sisimu. Om mengajak Dias berjalanjalan di lorong rumah sakit sambil ngobrol, setelah bertanya siapa dia dan apa maksud kedatangannya.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Bukan apaapa. Hanya obrolan basabasi biasa.” Om Topan tersenyum. “Meski baru bertemu dan hanya ngobrol sebentar, Om merasa seperti sudah mengenal dia sejak lama.”

“Kok bisa?”

“Entahlah. Ada sesuatu yang terasa begitu familier. Semacam dêjâ vu. Entah kenapa, Om teringat kembali pada saatsaat perte muan Om dengan ibumu.”

Aku menghela napas setelah berusaha memahami maksud katakata Om Topan.

“Oh, maaf. Om tidak bermaksud...” Pria yang rambutnya su

dah memutih sempurna itu tampak ragu sekaligus malu. “Sekali lagi maaf.”

Aku menggeleng. “Perjalanan kita masih setengah jam lagi. Om bisa menceritakan saatsaat pertemuan Om dengan Mama.”

“Ah, tidak, tidak. Sudahlah, lupakan saja.”

“Aku akan mendengarkannya sambil berpurapura tidur.”

Om Topan mendadak salah tingkah dan tersipusipu. Untuk pertama kali dalam hidup, aku melihat pemandangan seperti itu.

Saat aku hendak mengajak semua karyawanku makan siang di luar, Nissan March silver datang dan berhenti di depan pagar. Wa nita berkaki jenjang dan berparas cantik turun dari sana. Clara. Selama beberapa saat, dia terdiam sambil menatapku tajam, sebe lum berjalan menghampiriku yang berdiri di depan pintu.

“Apa kabar?” Clara bertanya sambil memandangiku dari ujung rambut hingga kaki. “Sudah baikan?”

Aku mengangguk. Kedatangan Clara yang tibatiba membuat ku cukup terkejut. Ya, aku tahu dia pasti akan datang menemui ku. Hanya saja, aku tidak tahu waktunya dan tak menduga bahwa saat itu ternyata sekarang.

Setelah menyuruh karyawanku pergi terlebih dahulu ke res toran yang akan kami tuju, aku mempersilakan Clara masuk dan duduk di ruang tamu.

“Aku sudah tahu semuanya dari Yoza,” ungkap Clara tanpa basabasi. Ekspresinya dingin dan pertahanan dirinya berada di titik setinggi mungkin.

Aku mengangguk. “Memang lebih baik Yoza yang mencerita kannya.”

“Sebenarnya sejak pertama kali aku datang menemuimu ber sama Yoza, aku merasa ada sesuatu yang berbeda di antara kalian berdua.” Clara berkata sambil menatapku tajam. “Yoza nggak seperti itu sebelumnya, dan kamu pun bersikap agak aneh. Tapi,

saat itu aku nggak berpikir terlalu jauh. Kalau memang ada sesu
atu di antara kalian berdua pada masa lalu, Monik pasti membe
ritahuku.”

Ya, Monik memang hanya mengetahui gosip yang beredar di
sekolah, soal hubunganku dengan Alvin. Aku berdua Yoza tak
pernah berkencan di sekolahku maupun di sekolahnya, serta ha
nya temanteman dekat yang mengetahui hubungan kami.

“Lalu, saat kita makan bareng di restoran hailand tempo
hari, aku mulai merasakan irasat buruk. Aku baru sadar dan pa
ham, apa yang sebenarnya terjadi pada pertemuan pertamaku de
ngan Yoza beberapa tahun lalu. Ternyata saat itu Yoza mendekati
ku karena... karena dia mendengar nama ‘Lara’ dan bukan ‘Clara’.
Yoza bukannya menatap diriku, melainkan menatap gelas dengan
nama ‘Lara’ yang seharusnya ditulis ‘Clara’ oleh si bartender yang
kerap salah menuliskan nama konsumen.” Clara menghela napas
dan terdiam agak lama. “Tapi, lagilagi aku berusaha tidak ber
pikir terlalu jauh. Aku berusaha menyangkal fakta bahwa Lara
yang dimaksud adalah kamu. Bisa saja Lara siapa, Lara yang lain.
Bahkan, saat akhirnya aku menyerah dengan kemungkinan kamu
mantan pacar Yoza, aku tetap meyakinkan diriku sendiri bahwa
itu hanya masa lalu dan sudah berlalu. Titik. Sekarang Yoza sudah
bersamaku dan kami segera menikah.”

Wanita seperti Clara memang takkan mudah percaya begitu
saja terhadap apa pun yang baru dilihat, didengar, dipikir, dan
dirasakannya. Mekanisme pertahanan itu senantiasa mengokoh
kan rasa percaya dirinya. Clara bukan tipe wanita yang penuh
keraguan dan insecure.

“Tapi, setelah aku tahu kenyataannya... aku merasa...” Clara
menutup mata sambil menggelenggeleng. “Aku nggak tahu ha
rus bagaimana, Ra. Aku... entahlah...” Ekspresi dingin itu mulai
mencair dan perlahan berubah menjadi keruh.

“Aku nggak menyangka urusan di antara kalian ternyata seru
mit itu, dan masa lalu kalian ternyata sedalam itu,” lanjut Clara.
“Dan, oh ya... aku juga sudah mendengar soal... soal anakmu.
Aku turut berduka. Aku turut menyesal atas situasi yang kamu
alami.”

Aku berusaha menahan diri untuk tidak menunjukkan emosi
apa pun setiap kali orang menyinggung soal Zain. Untuk itu, aku
hanya mengangguk dan kemudian mengucapkan terima kasih
dengan suara lirih.

“Lara, aku tahu kamu perempuan hebat. Dan secara pribadi,
aku menyukai dan mengagumimu. Itulah kenapa aku memilih
Cherish Wedding dan memintamu membantuku mewujudkan
pernikahan impianku.”

Mendengar Clara mengungkapkan pujian seperti itu, aku te
bak pertahanan dirinya mulai runtuh.

“Sekarang, sulit bagiku untuk melanjutkan kerja sama di an

tara kita.”

“Ya, aku pun merasakan hal yang sama,” anggukku.

227

“Oh, ya?” Clara tampak tak percaya. “Jadi, maksudmu, kalau saja cerita masa lalumu tidak pernah terungkap, kamu akan tetap melanjutkan kerja sama ini? Kamu akan terus bersikap seolah ti dak pernah terjadi apaapa di antara kamu dan Yoza? Kamu akan terus berpurapura bersikap ramah dan bersahabat denganku, pa dahal sebenarnya kamu berharap pernikahan kami tidak akan berhasil?”

“Ya, kamu memang cukup pintar memahami situasi ini, Cla ra. Sebenarnya aku punya rencana untuk membongkar semua ini tepat pada hari pernikahan kalian.” Kini giliran diriku yang berbi cara sambil menatap tajam Clara. “Coba kamu bayangkan, tepat pada hari bahagiamu, aku berbicara di depan semua orang, men ceritakan kemalangan masa laluku dan membeberkan kebusuk an orangtua Yoza! Memang tanpa bukti seperti yang mertuamu pinta, tetapi aku punya saksi yang memihakku. Dan perlu kamu tahu, aku memiliki Yoza yang masih mencintaiku!”

“Tutup mulutmu!” Sertamerta Clara menamparku.

Sekalipun pipiku panas dan perih, aku tak membalasnya. Toh aku hanya menggertak Clara. Aku tak mungkin nekat melakukan hal yang baru saja kukatakan kepadanya, sesakit apa pun hatiku dan sehancur apa pun hidupku akibat keegoisan orangtua Yoza. Bertahuntahun menyimpan luka dan rasa sakit, ternyata tak per nah membuatku merasa lebih baik. Kebencian dan dendam yang kupendam tak kunjung membebaskanku dari penderitaan, justru semakin menyiksaku dalam kemarahan dan kegelisahan. Menja lani hidup yang lebih berkualitas merupakan cara terbaik untuk membalas dendam.

228

Aku mengangkat wajah dan terkejut dengan pemandangan di hadapanku. Clara menangis tanpa suara. Air matanya turun bagai tetesan air hujan yang melewati dinding. Aku yakin dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menahannya, tetapi gagal, hingga membiarkannya.

“Aku bukan perempuan yang mudah jatuh hati,” ungkap Clara bergetar. “Sampai aku bertemu Yoza, jatuh cinta kepadanya, dan menganggapnya lelaki luar biasa yang layak menjadi pen damping hidupku selamanya.” Clara terisakisak dan menunduk. “Selama beberapa hari ini aku berpikir untuk menyerah,” lan jut perempuan itu, masih menangis. “Apa yang bisa kupertahan kan kalau lelaki yang selama ini kucintai dan kupikir mencintai ku, ternyata sama sekali tidak pernah mencintaiku? Sanggupkah aku menghabiskan sisa hidup bersama lelaki yang mencintai pe rempuan lain? Mampukah aku membuat Yoza balas mencintaiku

dan hidup bahagia bersamaku?” Tangisannya semakin dalam.

Aku meraih tisu di meja, kemudian menyerahkannya kepada Clara. Saat melihat matanya merah dan deras mengalirkan tangis, aku terkesiap dan ikut terluka. Bagi wanita setangguh Clara, sungguh kehancuran yang luar biasa. Seakanakan aku baru saja melihat harga dirinya mengelupas dari tubuhnya dan tak sengaja kuinjak. Apa lagi yang bisa dibanggakan wanita seangkuh Clara jika harga dirinya runtuh?

“Aku sangat mencintai Yoza... dan tidak sanggup hidup tanpanya...” Tangisan Clara pedih dan menyakitkan. Serupa diriku kala menangis di depan Nana. Kala aku terluka dan tak berdaya karena cinta yang tak bisa kumiliki dengan sempurna.

Kudekatkan tubuhku, kemudian kupeluk Clara. Air mata membasahi tanganku saat mengusapusap punggungnya. Aku menangis untuknya. Untuk kami berdua.

Yoza menemuiku keesokan harinya. Kami berbicara di ruang kerjaku seusai pertemuanku dengan klien.

“Aku minta maaf soal mobilmu, Za.”

“Kamu lebih peduli pada mobil dibanding perasaanku?”
“Maaf. Selama masa pemulihan, Mama merampas ponselku

dan melarangku berinteraksi dengan orang lain.”

Yoza bangkit dari tempat duduk lalu berjalan menuju jendela. Di luar sana, tampak pemandangan taman kecil yang menyejukkan mata. Saat suntuk, aku memandanginya lewat jendela itu.
“Aku membatalkan pernikahanku dengan Clara,” ungkapnya.

Aku terkesiap hingga tak mampu berkata apaapa. Yoza benar benar sudah gila.

“Sebelum semuanya terlambat. Sebelum surat undangan dibuat. Aku yakin ini keputusan tepat.”

“Tepat untuk siapa?”

Yoza berpaling kepadaku. “Untuk siapa lagi?”

“Ternyata kamu belum berubah, Za. Masih kekanakkanakan seperti dulu.”

“Kalau kamu merasa sudah cukup dewasa, tolong beritahu aku, Ra, apa yang seharusnya kulakukan!”

“Yang jelas bukan seperti ini.”

“Lalu apa? Bagaimana?” Yoza tampak frustrasi.

Aku terdiam. Bayangan Clara yang menangis di ruang tamu masih jelas terlihat dalam benakku. Bayangan itu mungkin tak kan pernah hilang jika pernikahan mereka batal. Akan ada babak baru dalam kehidupanku yang bernama rasa bersalah. Setahuku, menjadi orang bersalah jauh lebih menyiksa daripada menjadi korban kesalahan orang lain.

Yoza duduk di seberang meja kerja, menatapku nanar. “Aku tahu apa yang kamu pikirkan.”

“Nggak.” Aku menggeleng. “Kamu nggak pernah tahu apa apa tentang aku. Kamu hanya sok tahu.”

“Aku tahu kemarin Clara datang kemari.”

“Kalau memang tahu, seharusnya kamu nggak perlu melu kai perasaan Clara dengan membatalkan pernikahan. Dia sangat mencintaimu, Yoza. Mencintai itu tidak mudah, apalagi sampai memutuskan menikah. Saat kamu yakin dengan wanita pilihan yang layak menjadi teman hidupmu sampai akhir hayat, saat itu juga kamu sudah menyerahkan separuh hidupmu kepadanya. Jika wanita itu mendadak pergi, menghilang, atau mengakhiri hu bungan, maka hidupmu hancur berantakan.”

Yoza mengangguk. “Itulah yang terjadi saat aku tanpa kabar pergi meninggalkanmu. Hidupmu hancur berantakan karena ke bodohanku dan kekejaman orangtuaku.”

“Sudahlah. Toh itu sudah menjadi masa lalu. Kaca yang pecah tidak akan bisa kembali utuh hanya dengan direkat ulang. Kamu hanya perlu membersihkan dan menyimpan serpihannya ke tem pat aman, supaya tidak melukai.”

Yoza terdiam. Tatapan nanarnya berubah lembut, lalu berakhir nelangsa.

“Aku cukup terluka lima belas tahun ini,” lanjutku. “Sampai kita kembali bertemu. Lalu perlahan aku belajar ikhlas dan mere lakan. Aku pun sadar, orang yang mampu menyembuhkan luka ku bukanlah kamu, melainkan diriku sendiri.”

“Bukankah kamu masih mencintaiku, Ra?” Yoza tampak se makin frustrasi.

“Ya, aku memang masih mencintaimu, tapi tidak seperti dulu. Sekarang, rasa cintaku kepadamu tidak lebih besar dari rasa cinta ku kepada Nana.”

“Tolong, Ra. Tolong beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku!”

“Yoza. Tolong, sadarlah. Yang terjadi di antara kita bukanlah soal ujian yang ketika gagal mengerjakannya, kamu bisa meng ambil ujian perbaikan.”

Yoza meremas rambut, lalu menunduk hingga nyaris menyen

tuh meja kerja. “Kalau begitu, tolong beritahu, apa yang harus ku lakukan! Aku janji, apa pun yang kamu katakan, akan kulakukan.”

Harihariku setelah Clara mengakhiri kontrak kerja sama dengan Cherish Wedding ternyata tidak lebih tenang dari yang kuharap kan. Aku tidak sepenuhnya melepas tanggung jawab. Meski Clara sudah melimpahkannya kepada Zaky & Friends, aku tetap me mantau agenda kegiatan mereka dan memberi jawaban atas segala bentuk pertanyaan.

“Gue salut sama lo, Ra. Kok lo bisa tahan sih, sama klien rem pong kayak si Clara?” keluh Zaky suatu hari.

“Profesionalisme adalah kunci, Bro,” jawabku bercanda.

“Ah, kalau lo bukan temen gue, males bangetlah gue nerima Bridezilla macam dia! Mending gue berhadapan sama Godzilla sekalian.”

“Nggak boleh gitu sama klien. Nggak baik.” Aku berusaha memberi Zaky semangat positif. “Kalau lo sudah tahu trik meng hadapi Bridezilla macam Clara, berarti lo sudah siap bersaing di kancah wedding organizer yang lebih luas.”

“Lo emang paling bisa ya, Ra, sepiksepik babi bikin orang lain nurut sama lo!”

Aku tertawa. “hanks ya, Zak. Gue serius berterima kasih ba nget sama lo.”

“You’re welcome, babe. Anything for you.”

Ya, pada awalnya, Zaky sempat menolak kerja sama itu de ngan berbagai macam alasan, sampai kemudian aku menceritakan semuanya. Kisah masa laluku yang menyedihkan.

Begitulah. Pernikahan Yoza dan Clara berhasil kuselamatkan. Yoza bersedia membicarakannya kembali dengan Clara dan ke luarganya, sekaligus meminta maaf atas kekhilafan dirinya. Aku tidak memaksa Yoza melakukannya. Di ruang kerjaku saat itu, aku hanya bilang, “Kalau kamu tidak tahu cara memperbaiki kesalahan yang sudah kamu lakukan, setidaknya kamu tahu cara menghindari kesalahan yang ada di depan. Kalaupun kamu me mang harus memperbaiki kesalahan itu, mana yang lebih penting untuk dilakukan? Memperbaiki kesalahan lima belas tahun lalu, atau memperbaiki kesalahan lima belas jam lalu?”

Rupanya Yoza mengambil keputusan yang tepat.

Aku baru saja melihat beberapa hasil foto prewedding Clara dan Yoza yang dikirimkan Zaky melalui email. Pasangan itu tampak klasik dan elegan dalam balutan gaun dan tuksedo di ruangan bergaya Victoria. Di foto lain, mereka berpose dalam nu

ansa foto underwater mengagumkan, taman menyejukkan, hingga kehidupan profesional sebagai cabin crew membanggakan. Hasil foto yang sesuai konsep yang pernah kubicarakan bersama Clara. Tak tersisa lagi cemburu di hatiku. Sebaliknya aku bahagia atas pencapaian hubungan mereka. Zaky bilang Clara sudah me milih foto untuk surat undangan yang segera naik cetak. Waktu

berlalu begitu cepat. Hari pernikahan semakin dekat.

Yoza tak lagi muncul dengan segala penyesalannya terhadapku dan keraguannya terhadap Clara. Clara pun tak pernah menghu bungiku secara langsung, selalu menjadikan Zaky sebagai peran tara di antara kami jika dia punya keperluan denganku.

Aku sendiri kembali pada rutinitas yang dulu. Bekerja. Berte mu klien dan calon klien. Bertemu vendor dan calon vendor. Me mantau wedding event. Hangout bareng Nana pada waktu luang. Oh ya, aku punya rutinitas baru. Pada malammalam tak tentu, aku menonton DVD di kamarku sendirian. Menonton ulang Be- fore Sunrise, Before Sunset, dan Before Midnight. Menonton ilm ilm yang pernah direkomendasikan Dias. Ah, satu lagi. Aku mu lai suka memasak popcorn instan—yang ternyata sangat mudah.

Beberapa malam lalu, aku mimpi bertemu Dias. Bukan jenis mimpi luar biasa, hanya mimpi tentang menjalani harihari biasa. Dias muncul di depan pintu dengan senyum jail, lalu menggoda ku dengan humor recehnya. Dia membuatkan jus wortel, supaya

mataku tetap sehat, supaya aku bisa terus menonton ilm, dan supaya suatu hari nanti aku bisa menonton ilm yang disutrada rainya. Dia juga merapikan ile dan folder di laptopku yang beran takan, supaya aku tak selalu mengandalkan fasilitas search, supaya ingatanku bisa tetap tajam tentang ile dan folder yang kusimpan, dan supaya aku bisa belajar mengorganisasi hidupku lebih baik daripada mengorganisasi pernikahan orang lain. Dias menghilang saat aku bawakan popcorn karamel buatanku.

Aku terjaga dengan perasaan bahagia sekaligus hampa. Baha gia, karena hanya dengan cara seperti ini, kami bisa berjumpa. Hampa, karena aku sadar Dias tak lagi nyata, hanya tinggal ke nangan manis belaka.

Aku hanya perlu mengulurkan tangan dari tempatku berba ring untuk meraih surat yang ditulis Dias untukku. Surat ber amplop biru itu tersimpan di laci nakas dan kubaca di saatsaat tertentu, terutama saat aku merindukan Dias.

Dear Lara,

Aku minta maaf karena sudah masuk ke hidupmu dengan terlalu percaya diri. Sejak pertemuan pertama kita, aku me- rasa diriku Jesse dan kamu Celine di ilm Before Sunsrise, walaupun cara kita bertemu berbeda dengan mereka, terlebih aku jelas lebih ganteng dari Ethan Hawke.

Cinta pada pandangan pertama bagiku cuma bullshit,

sampai akhirnya kita bertemu. Kamu cantik, aku ganteng, dan kita berdua cocok. Kita juga sudah berbagi banyak hal

dan cerita. Aku pikir kita sudah lebih dari teman, tapi ternyata kita hanya sebatas itu.

Aku terluka. Aku kecewa. Sampai-sampai aku berkata kasar kepadamu.

Sungguh, Lara. Aku nggak pernah bermaksud mengatakan hal itu. Aku pun nggak pernah memikirkan hal buruk tentangmu. Saat itu, aku benar-benar kacau dan di luar kendali. Untuk itu aku memohon maaf yang sedalam-dalamnya. Aku sangat menyesalinya.

Aku sempat menjauh, sampai kemudian sadar bahwa kamu jauh lebih terluka dan kecewa. Aku malu pada diriku sendiri. Ternyata aku bukan Jesse dan kamu bukan Celine. Kita hanya dua orang asing bernama Dias dan Lara yang bertemu dan berpisah dengan cara terlalu sederhana.

Tadi malam aku mengajakmu bertemu untuk meminta maaf sekaligus berpamitan. Sekitar sebulan lalu, aku bertemu sutradara andal Indonesia yang sedang melebarkan kiprah ke dunia perilman internasional. Dia mengajakku bergabung dengan timnya di Los Angeles, dan menjadikanku sebagai asistennya. Luar biasa, bukan? Aku nggak mungkin menyianyiakan kesempatan emas.

Tadi malam juga, aku datang ke kantormu karena kamu nggak muncul di kafe dan ponselmu sulit kuhubungi. Aku nggak sengaja mendengar pembicaraanmu dan Yoza. Aku turut berduka atas hal yang pernah terjadi pada kalian berdua. Lara, kamu benar-benar wanita luar biasa.

Beberapa jam lalu, aku mendapat kabar tentang kecela-

kaanmu dari pihak rumah sakit. Tanpa pikir panjang, aku membatalkan penerbanganku dan langsung pergi ke Bandung. Sepanjang jalan, aku berdoa yang terbaik untukmu. Setiba di rumah sakit, aku bertemu ibumu yang mengatakan bahwa kamu sudah siuman dan sedang beristirahat. Aku pun sedikit lebih tenang.

Surat ini kutulis saat aku menunggumu bangun tidur. Aku takut nggak sempat bilang apa-apa karena harus segera kembali ke Jakarta untuk mengejar jadwal penerbangan berikutnya.

Lara, aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Untuk saat ini, semoga kamu lekas pulih dan sehat kembali seperti sediakala. Untuk ke depannya, semoga Cherish Wedding semakin berjaya dan hidupmu senantiasa bahagia.

Maain aku, Ra, supaya aku bisa tenang menjalani hari-hari perjuanganku di Amerika.

Lara, terima kasih untuk pertemuan dan kebersamaan yang indah selama beberapa bulan ini. Mari kita lihat, apakah kita akan bertemu lagi seperti Jesse dan Celine di ilm Before Sunset?

Yang pasti akan merindukanmu,
Dias

20

d

AKU lupa rasanya jatuh cinta, dan masih sulit memahami konsep mencintai dan dicintai. Berusaha untuk tidak peduli, tetapi terka dang aku kesepian setengah mati.

Dua tahun lalu, aku bertemu lelaki di kelab, dalam perayaan ulang tahun temanku. Karena kejadian tidak menyenangkan, aku telah membencinya sebelum kami bertemu malam itu.

Lelaki itu tampan dan menawan, meski mengaku dirinya pengangguran. Ah, aku tak peduli sekalipun dia gelandangan, sebab dia sangat baik dan perhatian. Dia menyelamatkanku dari serangan dua pria mengerikan. Dia juga menyelamatkanku dari malammalam yang biasanya kulalui dalam kesepian. Dia pandai memasak dan suka menonton ilm. Dia juga pernah membu at ilm dan bercitacita menjadi sutradara hebat seperti Richard Linklater.

Dia memberiku daftar ilm yang menurutnya bisa menjadi obat alternatif untuk meringankan rasa cemas, takut, marah, se dih, dan kecewa. Dia juga memberiku saatsaat terbaik dalam setiap pertemuan dan perbincangan kami.

Dari semua pria yang pernah mendekatiku, dia memang bu kan yang paling sempurna, tetapi dialah yang selalu ada untukku. Seutuhnya. Dia tak pernah menyakitiku, justru selalu berusaha membuatku bahagia. Akulah yang menyakiti dan mematahkan hatinya.

Sebulan setelah kepergiannya, aku masih baikbaik saja dan menganggap dia hanya sedang berada di luar kota untuk menger jakan proyek dokumentasi. Bulan berikutnya, aku mulai merin dukannya, dan menunggu chat darinya yang tak kunjung datang. Setelah tiga bulan, aku merasa kehilangan.

Kupikir itu hanya sekadar fase patah hati yang biasa kualami, yang akan sembuh sendiri seiring waktu berlalu. Namun, aku merasa lubang di hatiku semakin menganga dan rasa sepi semakin

kentara. Aku berusaha melupakan dia dengan mendekati pria pria yang kutemui di kelab malam. Namun tak satu pun mampu menarik perhatianku, apalagi mengusir kesepianku. Selalu ada dia di kepala dan hatiku. Dia yang tak tergantikan siapa pun.

Suatu malam, aku bertemu orang yang pernah mengisi lem baran asmara masa laluku. Pria yang pernah menjalin hubungan denganku sekitar enam bulan, tanpa status yang jelas, kemu dian meninggalkanku karena hendak menikahi tunangannya di Australia. Pria yang kini tampak rapuh dan kesepian itu meng hampiriku, lantas menanyakan kabarku. Sambil menemaniku mi num, dia bercerita tentang awal pernikahan bahagianya bersama wanita yang pernah bertemu diriku di apartemennya. Pernikahan bahagia nan sempurna itu ternyata hanya bertahan satu tahun. Dia tergoda wanita lain, berselingkuh, dan ketahuan istrinya. Me

reka pun bercerai. Setelah itu, dia menyesali perbuatannya. Me nyadari bahwa dia tak menginginkan dan membutuhkan wanita lain, kecuali mantan istrinya. Penyesalan yang tak berguna hingga dia merasa hidupnya tak lagi bermakna.

Sebagai orang yang pernah dekat dengan pria itu, aku hanya bisa bilang, hidup ini adil dengan caranya sendiri. Pada akhirnya, kita akan mendapatkan sesuatu yang layak diterima sebagai kon sekuensi perbuatan kita.

Ya, katakata itu tak hanya kutujukan kepadanya, melainkan juga kepada diriku sendiri.

Setelah malam itu, aku mulai jarang clubbing. Waktu luang lebih sering kuhabiskan dengan beristirahat di kamar sambil membaca buku atau menonton DVD. Aku tidak bilang bahwa dengan cara seperti itu aku tak lagi merasa kesepian. Hanya saja, aku semakin sadar bahwa merasa kesepian di dalam kesendirian jauh lebih baik daripada merasa kesepian saat sedang menjalin hubungan dengan seseorang.

Satusatunya pria yang berhasil menghapus rasa kesepian itu hanyalah dia. Dia yang tak tergantikan siapa pun. Dia yang telah kucampakkan hanya karena aku terlalu takut dicampakkan. Dia yang hatinya kupatahkan hanya karena aku terlalu takut dia me matahkan hatiku seperti yang dilakukan priapria brengsek. Iro nisnya, kini hatiku jauh lebih hancur daripada sebelumnya. Pada waktuwaktu tak tentu, dalam kesendirian, aku menangis tanpa sebab. Mungkin karena aku tak pernah berhenti memikirkan se seorang. Mungkin karena aku terlalu merindukan seseorang.

Sementara aku larut dalam kesendirian, banyak hal besar ter

jadi setelah Dias pergi. Pesta pernikahan Yoza dan Clara yang ti dak kuhadiri. Zaky resmi menjadi ayah. Cherish Wedding masuk berita karena berhasil mengorganisasi pesta pernikahan sepasang artis terkenal sehingga jumlah klien meningkat dan aku harus

menambah tim lapangan. Cherish Wedding juga sudah memiliki aplikasi resmi di ponsel. Nana bertemu pria yang sangat men cintainya dan berhasil membuatnya jatuh cinta, hingga beberapa bulan kemudian mereka bertunangan, dan akan segera menikah.

Hal besar yang terjadi padaku hanya dua. Pertama, aku punya perpustakaan mini. Kedua, aku memelihara kucing Persia gemuk berbulu putih.

Kucing itu kuberi nama Diaz.

Aku sedang bermain dengan Diaz di kamar saat pintu diketuk. “Bu, ada tamu.” Suara Ririn terdengar dari luar kamar. “Mau

ketemu Ibu.”

Diaz mengeong dengan tampang memelas saat aku hendak meninggalkannya. “Tunggu sebentar ya. Mommy ada tamu.” Aku menggendongnya sebentar, kemudian melepaskannya di perpus takaan yang terletak di ruang depan kamar.

Turun menuju ruang tamu, aku melihat pria berdiri membe lakangiku. Aroma parfumnya familier. Wangi musk bercampur je ruk dan kayumanis menyegarkan. Semakin kuperhatikan, tubuh nya pun tampak tak asing. Model rambutnya. Bahunya. Pung gungnya. Bokongnya. Kakinya. Apakah pria itu benarbenar dia?

“Selamat sore.” Aku menyapa.

Pria itu berbalik lalu menatapku dan tersenyum.

Jantungku mencelus. Selama beberapa saat aku terkesiap. Ra sanya seperti pertama kali melihatnya dua tahun lalu. Sorot mata tajam dan garis wajah tegas memancarkan maskulinitas yang me mesona. Senyum tipis dan lesung pipitnya terasa manis dengan takaran yang tepat, dan membuatnya terlihat sempurna.

“Dias?”

“Hai, Ra. Apa kabar?”

“Dias!” Tak bisa menahan diri, sertamerta aku memeluknya. Erat. Ini terlalu nyata untuk menjadi mimpi belaka. Aromanya, pelukannya, suaranya, dan kehadirannya benarbenar ada, nya ta, bisa kurasakan dengan keempat indra. Namun, jika memang mimpi, aku berharap ini tidak segera berakhir. Aku tak peduli pada karyawanku yang melihat kami, kecuali... wanita yang du duk di sofa.

Aku baru menyadari kehadiran wanita itu. Dia menatap aku yang baru saja melepaskan pelukan Dias. Tatapannya tidak bersaha bat. Menatap Dias, kemudian aku mulai menyadari sesuatu. Mak na surat selamat tinggal dari Dias satu setengah tahun lalu. Karena sering membacanya, aku masih ingat katakata penutupnya.

“Mari kita lihat, apakah kita akan bertemu lagi seperti

Jesse dan Celine di ilm Before Sunset?”

Di ilm itu, Jesse dan Celine bertemu lagi di Paris, sembilan tahun setelah pertemuan pertama mereka di Vienna. Di balik pertemuan yang sekilas terlihat menyenangkan itu, ada kenyataan

menyedihkan. Jesse telah menikah dan memiliki seorang anak, sementara Celine masih tetap melajang.

Kini aku dan Dias bertemu lagi setelah satu setengah tahun berpisah. Dias datang bersama wanita... yang mungkin saja calon istrinya.

Bagaimana kalau ternyata wanita itu istrinya?

“Maaf ya, Ra,” ujar Dias tanpa menatapku. “Maaf, selama satu setengah tahun ini, aku nggak pernah ngasih kamu kabar.”

Aku tidak tahu itu kesalahan atau bukan. “Aku juga nggak pernah ngasih kamu kabar,” sahutku sambil menatap langit yang sudah gelap melalui jendela.

“Tapi aku masih suka lihatlihat Instagrammu.” Dias mena tapku sesaat, kemudian kembali memandangi bukubuku yang tersusun rapi di rak perpustakaan mini.

“Aku juga.” Aku berpaling pada Dias.

“Aku sudah bukan selebgram lagi. Di sana, aku benerbener serius belajar dan bekerja. Ikut kelas, workshop, shooting, sampai jadi pelayan di studio editing. Berasa nggak punya kehidupan pri badi, tapi aku sangat menikmati saatsaat itu.”

Dias meraih My Sister’s Keeper karya Jodi Picoult dari rak buku, lalu menunjukkannya kepadaku. “Aku ketemu Cameron Diaz, salah satu aktris favoritku. Sayangnya kami nggak sempat foto bareng. Nggak cuma ketemu aktoraktor top Hollywood, aku juga ketemu sutradara keren. Aku nggak percaya bisa ketemu sang maestro, Steven Spielberg! Rasanya beneran kayak mimpi!”

Dias meletakkan My Sister’s Keeper ke tempatnya semula. “Dan momentum yang paling inspirasional sekaligus motivasional adalah waktu aku ketemu dan ngobrol bareng Damien Chazelle!” Dias menatapku dengan mata berbinarbinar. “Kamu sudah nonton Whiplash sama La La Land, kan?” Aku mengangguk dan dia me lanjutkan, “Kamu nyangka, nggak, sutradaranya itu seumuranku? Gila, kan?! Selain kedua ilm itu, dia juga menyutradari tiga atau empat ilm yang nggak kalah keren. It was amazing time!”

“Terus, kamu ketemu sama idolamu?” Lelah berdiri, aku pun duduk di sofa tempat biasa aku membaca.

“Sayangnya nggak,” jawab Dias dengan nada kecewa, setelah

dia duduk di sampingku. “Tapi, yah... nggak apaapa. Menurut Pak Bos—atasanku—harus selalu ada jarak di antara pengagum dan idolanya. Setelah kupikirpikir, memang masuk akal juga. Ketika kita mengidolakan seseorang karena karyanya, sebaiknya kita nggak terobsesi untuk mengenalnya secara personal. Bagai mana kalau ternyata idola kita punya kepribadian yang nggak kita sukai? Atau sebaliknya, kalau ternyata dia mencuri hati kita secara emosional, apa yang bisa kita lakukan? Lalu, apakah kita masih punya cara pandang yang sama terhadap karyakaryanya?”

“Wah, itu bisa jadi premis menarik untuk dikembangkan da lam novel atau ilm.”

Dias menatapku dengan makin berbinarbinar. Seakan ada bola lampu pijar yang menyalanyala di kepalanya. “Kenapa aku nggak kepikiran sampai situ ya?” Dia pun mengeluarkan ponsel, lalu mengetikkannya di aplikasi memo. “You’re the best sharing partner I ever had, Ra.”

“Ah, masa? Dibanding cewek yang tadi, lebih baik mana?”
“Cewek yang tadi? Oh, si Nadine. Dia memang partner yang

baik dalam bekerja, tapi bukan temen ngobrol yang asyik di luar pekerjaan. Jelaslah kamu yang terbaik.”

“Selain Nadine, siapa lagi cewek yang ada di tim produksi?”
“Hm... ada Chloe, Rita, sama... hei, kenapa tibatiba nanyain

itu?” Tatapan Dias berubah jail. “Oh... kamu pasti cemburu, ya!”
“Idih! Cemburu apaan?”

“Alah, ngaku aja! Tadi juga kamu sempet kaget, kan waktu pertama kali ngelihat Nadine? Kamu pasti mikir, aku datang sama calon istriku dan minta diWOin Cherish Wedding!” Dias tertawa. “Kamu baru kelihatan tenang setelah calon suaminya muncul.”

“Geer!”

“Bukannya aku geer, tapi reaksi kamu tadi kelihatan jelas banget! Bukan jenis kaget yang biasa aja, tapi kaget yang bercam pur... takut.”

“Kenapa aku harus takut?”

“Memangnya kamu nggak takut kehilangan aku?”
Aku tidak menjawab.

“Diam berarti iya.”

Wajahku terasa hangat dan jantungku berdegup cepat.

“Kalau kamu takut kehilangan aku, aku lebih takut kehilang anmu, Ra.”

Jantungku serasa akan jatuh ke perut. Perasaanku tak keruan,

tetapi nyaman dan menyenangkan.

Dias meraih tanganku, kemudian menggenggamnya. Telapak

tangannya yang tebal dan hangat menyusupkan jemarinya ke selasela jemariku. “Aku kangen banget sama kamu, Ra. Rasanya aku kayak mau mati setiap kali kangen sama kamu, tapi nggak bisa berbuat apaapa. Berlebihan, tapi itulah kenyataannya. Dan perasaan kayak mau mati bikin aku makin semangat menjalani hidup. Bikin aku makin serius dan bertanggung jawab dengan apa pun yang kupilih dan kukerjakan. Perasaan kayak mau mati itu juga yang selalu ngasih aku harapan bahwa aku masih hidup selama berusaha tetap hidup. Bahwa aku bisa hidup bahagia sela ma berusaha mengejar dan meraih kebahagiaan. Bahwa aku bisa mendapatkan kamu selama tetap teguh dan bersungguhsungguh mencintaimu.”

“Bagaimana kalau ternyata keteguhan dan kesungguhanmu itu nggak ada gunanya? Bagaimana kalau ternyata sepulangnya kamu ke Indonesia, aku sudah bersama orang lain?”

Dias menghela napas. “Mungkin pada awalnya aku kecewa dan terluka. Tapi setidaknya, aku nggak pernah menyerah. Aku nggak pernah meninggalkan kamu, Ra. Aku hanya melepaskan kamu sementara waktu untuk mengejar mimpi dan meyakinkan diri bahwa hanya ada satu wanita yang nggak pernah pergi dari hatiku. Dan aku akan ikut berbahagia kalau kebersamaanmu de ngan orang itu membuatmu bahagia. Mencintai seseorang tanpa bisa memilikinya memang menyakitkan. Namun, jauh lebih me nyakitkan ketika kita memiliki seseorang yang mencintai orang lain.”

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan sekarang, setelah menge tahui aku masih sendiri?”

“Aku nggak akan melepaskanmu lagi.” Genggaman Dias se makin erat.

“Kamu tahu, aku punya masa lalu yang buruk dan aku bukan orang baik seperti kamu.”

Dias menggeleng. “Semua manusia sama. Pernah berbuat be nar dan salah. Pernah bersikap baik dan buruk. Aku mencintaimu bukan karena kamu baik atau buruk. Aku mencintaimu karena kebahagiaan yang kurasakan saat bersamamu berbeda dengan ke bahagiaan yang kurasakan saat bersama orang lain. Aku mencin taimu karena aku hanya mencintai kamu.”

Bukan hanya wajahku, kini dadaku pun terasa hangat. Aku meleleh bagaikan lilin yang dibakar api cinta. Sebelum seluruh tubuhku meleleh, aku mengecup bibir Dias dengan segenap rasa rindu yang kupendam belasan bulan. Dias membalasnya dengan intensitas rindu yang mungkin sama besarnya. Kecupannya masih

semanis dulu, meskipun tanpa aroma karamel. Lembut tetapi kuat. Sejuk namun hangat. Perlahan tapi pasti.

Saat tubuhnya berhasil membimbing tubuhku rebah di sofa, tibatiba Dias berhenti menciumku. Aku membuka mata lalu me natapnya. Dias tengah menatap tubuh gemuk berbulu putih yang baru saja mengeong.

“Oh. Aku lupa memperkenalkan kalian berdua.”
Dias dan Diaz menatapku secara bersamaan.

Aku lupa rasanya jatuh cinta, dan masih sulit memahami konsep mencintai dan dicintai, sampai akhirnya aku bertemu kembali dengan pria itu.

Hari ini salah satu hari besar dan penting dalam hidupku. Aku akan mengenakan gaun terbaik dan berdandan secantik mungkin. Mempersiapkan diri sebaikbaiknya untuk menyambut babak baru dalam kehidupanku.

Seseorang mengetuk pintu kamar. Bertanya apakah aku sudah siap atau belum. Pria itu berdiri dengan penampilan terbaik. Tuk sedo putih dengan aksen hitam yang membalut tubuhnya mem buat dia terlihat mengagumkan. Tangannya terulur menyambut ku setelah kubuka pintu.

“Bagaimana penampilanku?”

Dias menjawab, “Satu kata: sempurna.”

Di perjalanan menuju tempat pemberkatan, Dias tak henti memuji penampilanku, sementara aku berusaha menahan rasa gugup.

Saat pemberkatan berlangsung, setitik air mata menetes di pipiku.

“Kenapa, Ra?” bisik Dias.

“Kalau Nana sudah nikah, nanti aku sama siapa?” Ya, satu babak baru dalam hidupku akan segera datang. Harihari aku tak lagi memiliki Nana seutuhnya. Harihari sahabatku akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama suaminya.

Dias tersenyum. Tangannya menggenggam tanganku. “Kan ada aku.”

Prosesi pemberkatan Nana dan tunangannya yang kini resmi

menjadi suaminya berjalan lancar dan khidmat. Nana menge nakan gaun putih sederhana tetapi sangat indah, rancangannya sendiri. Dia begitu bahagia berhasil melewati kegelisahan dan ketakutan pada harihari menjelang pernikahannya. Aku me

mahaminya dan berusaha menguatkannya. Kuyakinkan dirinya bahwa pernikahannya akan berlangsung baik dan lancar sampai resepsi, malam pertama, bulan madu, dan harihari setelahnya hingga mereka menua bersama. Nana orang yang sangat baik dan Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuknya.

“Tuhan selalu memberikan yang terbaik untukmu juga, Ra,” ujar Nana saat itu.

Aku mengangguk. “Ya, Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk kita semua.”

Di tengah acara resepsi, Nana memintaku bergabung di barisan para perebut dalam pelemparan handbouquet. Nana tahu aku paling malas melakukannya setiap kali menghadiri acara pernikahan. Namun, ini pernikahan spesial. Pernikahan sahabatku tersayang. Aku tak mungkin menolak permintaannya.

Baiklah. Aku pun bergabung dengan orangorang itu.

Setelah bunga dilempar, aku tak berharap bisa meraihnya. Dan benar saja, bunga itu lolos dari tangkapanku. Aku mengangkat tangan kosong saat Nana berpaling kepadaku. Namun, dia menatapku sambil tersenyum lebar, lalu menatap orang yang tibatiba berdiri di sampingku.

Pria tampan bertuksedo putih itu berhasil menangkap lemparan handbouquet. Menatapku, dia bergegas meraih tanganku, lalu membawaku ke pelaminan untuk menyerahkan kembali bunga

itu kepada mempelai wanita. Saat itulah aku merasakan getaran getaran sederhana yang efeknya luar biasa. Seperti inikah rasanya jatuh cinta?

Epilog

d

Why do birds suddenly appear
Every time you are near

Just like me, they long to be
Close to you...

“Om Topan dan Tante Rahma sudah setuju lho.” Dias berkata begitu saat kami tengah berdansa di antara pasanganpasangan lain, di resepsi pernikahan Nana.

“Setuju apaan?”

“Setuju sama hubungan kita.”

“Jangan ngarang. Memangnya kapan kamu ketemu mereka?”
“Dulu, waktu kamu dirawat di rumah sakit,” jawab Dias,

mengingatkanku kembali saatsaat itu. “Kami memang nggak sempet banyak ngobrol, tapi dari sikap hangat mereka terhadap

ku, aku yakin mereka ngasih lampu hijau.”

“Geer!”

Aku tahu Dias tidak asal bicara. Saat mengantarku ke kantor

waktu itu, Om Topan menceritakannya kepadaku. Tentang per
temuannya dengan Dias. Tentang pembicaraan singkat mereka.
Tentang Om Topan yang melihat keseriusan Dias—yang meng
ingatkannya kepada dirinya sendiri saat sedang mendekati Mama
dulu. Saat itu Om Topan bilang, “Lara, di dunia kamu jangan
mudah percaya pada seseorang, sampai waktu dan dia sendi
ri yang membuktikan keseriusannya terhadapmu. Mungkin Om
hanya sok tahu, tapi Om bisa melihat keseriusan Dias. Ibumu
pun sepakat.”

Dias tersenyum. “Nanti, setelah aku selesai menggarap proyek
ilm impianku itu, aku bakal menemui orangtuamu dan meminta
restu untuk menculik anak gadisnya yang bernama Lara.”

“Berapa lama aku harus menunggu?”
“Paling lama, sekitar tiga bulanan.”
“Kelamaan!”

“Aku janji, proses shooting nggak akan lebih dari tiga bulan.”
Aku mendesah. “Baiklah. Aku percaya dan akan bersabar sam

pai saat itu tiba.”

“Meskipun kita bakal sering LDR dan aku cuma punya waktu
sebentar untuk pulang ke Bandung?”

“Aku sudah terbukti berhasil nunggu kamu satu setengah ta
hun tanpa kabar sekalipun.”

Dias tersenyum lalu menatapku dalamdalam seraya berkata,
“I love you, Lara. I love you so much.”

Kalimat itu terdengar lebih dari sekadar untaian katakata
biasa ketika seseorang mengucapkannya dengan sungguhsung
guh dan penuh rasa. Kalimat itu didambakan semua orang dari
pasangannya—dari seseorang yang juga sangat dicintainya.

“I love you too, Dias,” balasku, sebelum mengecup bibirnya.

Kini aku tahu, seperti inilah rasanya jatuh cinta. Seperti inilah
rasanya mencintai dan dicintai seseorang sampai aku merasa du
nia hanya milik kami berdua.

Pada akhirnya, aku pun tahu Tuhan mematahkan hatiku un
tuk menjadikan sesuatu yang lebih baik. Untuk menjadikanku
orang yang lebih layak dicintai.

hat is why all the girls in town
Follow you all around

Just like me they long to be

Close to you

Just like me they long to be
Close to you

Lagu itu berakhir sementara kami terus berdansa sambil ber
ciuman.

Ucapan Terima Kasih

d

Sekitar sebulan sebelum novel Cinta Akhir pekan terbit, editor memberiku tantangan menulis novel dengan latar belakang dunia wedding organizer dan ditulis dalam sudut pandang orang ketiga. Tantangan tersebut baru bisa kupenuhi nyaris dua tahun kemudi an, meskipun tidak seratus persen seperti yang disyaratkan.

Novel ini lahir dalam semangat menulis yang menggebugebu pasca hiatus panjang yang ditutup proyek Bad Girl Series. Aku mulai menulis prolog dan bab pertamanya pada awal Agustus 2017. Saat pertama aku mengunggahnya dan mempromosikan nya di media sosial, dukungan datang bertubitubi dari para edi tor GPU. Aku sangat berterima kasih kepada Mbak Anas, Mbak Vera, dan Kak Raya, yang membawaku pada awal perjalanan yang penuh optimisme. Terima kasihku sedalamdalamnya kepada pe nerbit Gramedia Pustaka Utama yang masih bersedia menjadi rumah bagi novel ketigaku.

Selama proses penulisan naskah ini, aku mendapat bantuan dari beberapa orang. Terima kasih kepada Novy Regina, teman bertukar pikiran yang kerap membantuku memahami perbeda

an perasaan dan pemikiran antara lelaki dan perempuan. Mbak Linda yang jeli dalam menemukan kesalahan teknis. Akbar yang mau kurepotkan soal informasi yang tak bisa kutemukan di Google. Dan para pembaca draf pertama Sweetly Broken yang sudah meluangkan waktu untuk membaca, memberi bintang dan komentar.

Terima kasih untuk kedua orangtuaku yang tak pernah lelah menyebut namaku dalam doa. Aku percaya, novel ini terlahir bu kan hanya karena kerja keras, tapi juga doa yang tulus dan ikhlas. Terima kasih kepada Allah SWT yang menjadikanku anak dari mereka berdua.

Aku pun mengucapkan terima kasih kepada temanteman yang selalu mendukungku. Raha, Rafael, Rani, Whieanda, Andin, Bagoes, Ipeh, Minie, Ammy, Ramdan, dan Iyan. Geng Bad Girls: LexieXu, Christina Tirta, Erlin Cahyadi, Christina Juzwar, dan Asty. Tim Bhatara Photography: Icha, Yogi, Irma, Oki, Figa, Maya, Kiki, Dimas, dan Api. Terima kasih juga un tuk temanteman di media sosial yang membantuku memilihkan sampul novel ini.

Terakhir, aku sangat berterima kasih kepada kamu yang se dang atau sudah membaca novelku. Apalah arti pengarang tanpa

pembaca. Hampa, bagai hidup tanpa cinta.

Bandung, Februari 2018
Dadan Erlangga

Profil Pengarang

d

Dadan Erlangga mulai menulis novel pada tahun 2014. Novel pertamanya ber judul Cinta Akhir Pekan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015, setelah terpilih sebagai inalis 10 besar Gramedia Writing Project batch 2. Novel keduanya berjudul Your Evil Stepsis-

ter yang merupakan bagian dari “Bad Girl Series”. Sweetly Broken

adalah novel ketiganya.

Dadan tinggal di Bandung bersama keluarga tercintanya. Si ang hari dia bekerja, malam hari dia menulis, menonton ilm, atau membaca. Dulu pernah rajin menulis di blog: ininyadadun.wordpress.com. Sekarang hanya bersenang senang di Instagram (@dadan.erlangga), Facebook (Dadan Erlangga), dan Twitter (@daaduun). Dadan juga mengunggah tulisannya di Wattpad: @DadanErlangga.

issuu.com/pustakaindonesia

Sweetly Broken

Pengalaman patah hati hingga berdarah-darah, membuat Lara Doris Hartono menutup hati dan menetapkan aturan konyol saat bertemu pria tampan; bersikap dingin dan tak peduli serta jangan pernah menunjukkan kekaguman dan ketertarikan sedikit pun.

Namun, saat pertama kali bertemu Dias Adji Nugroho, Lara nyaris melanggar aturan tersebut. Padahal, ia pernah bersumpah akan menghajar pria itu karena tayangan di akun Instagram Dias yang menjelek-jelekkan wedding organizer milik Lara. Sekuat apa pun mengelak, Lara mendapati dirinya luluh

dalam dekapan kokoh pria itu.

Ketika Lara sedang menikmati kebahagiaan bersama Dias, seseorang dari masa lalunya muncul. Aryoza Megantara, mantan terindah semasa SMA yang tak pernah benar-benar meninggalkan sudut hatinya.

Untuk kali ini saja, Lara tergoda untuk meraih kembali apa yang pernah hilang dari masa lalunya bersama Yoza. Namun, apakah itu sepadan jika harga yang akan ia bayar adalah kehilangan Dias untuk selamanya…?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 21+

Harga P. Jawa: Rp63.000